

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## DARI TERORISME KE RADIKALISME

~~TERORISME~~  
**RADIKALISME**

Demokrasi  
Sistem Gagal,  
Khilafah Solusi  
Tunggal



Dr. Kusman Sadik:  
Isu Radikalisme  
Menyasar Islam

Di Balik Aksi  
Berantas Korupsi  
di Saudi

Rp. 7.500,- (Luar Jawa Rp. 10.000,-)  
Edisi Rabiul Akhir, 1-31 Januari 2018/ 1439H

## AGENDA UMAT



Banjarmasin. Kaum Muslim di di Banjarmasin Kalimantan Selatan, Senin, melakukan aksi solidaritas terhadap warga Palestina yang kini sedang teraniaya oleh Israel. Dalam aksi solidaritas yang berlangsung di halaman DPRD Kalsel itu, Orator Ustadz Ahcmad Syarief menyatakan, persoalan Palestina bukan konflik biasa, tetapi sebuah bentuk penjajahan.



Samarinda. Jumat (8/12) bertempat di Simpang Empat Mall Lembuswana, ratusan umat Islam se-Kota Samarinda melakukan aksi simpatik untuk mengecam pernyataan Presiden Amerika Serikat Donald Trump terkait Kota Yerusalem sebagai ibukota Israel.



Bengkulu. Ahad [10/12]-Masyarakat Kota Bengkulu melakukan aksi bela Palestina untuk menanggapi pidato Donald Trump yang mengklaim Yerusalem sebagai ibukota Israel. Aksi diawali dengan Tabligh Akbar di Masjid Jami Soekarno dan dilanjutkan dengan Long March dari Masjid sampai ke Bundaran Simpang Lima kota Bengkulu.



Bandung. Senin [11/12], Solidaritas Umat Islam Jawa Barat untuk Palestina mengadakan aksi solidaritas untuk Palestina di depan Gedung Sate, Bandung terkait pernyataan President Trump yang mengatakan Bahwa Yerusalem menjadi pusat Ibukota Israel. Para orator menyerukan, bahwa Khilafahlah yang menjadi solusi terhadap permasalahan Palestina.



Banten. AMPIL (Aliansi Mahasiswa Pemuda Islam Indonesia - Banten) pada hari Selasa [12/12] mengadakan aksi solidaritas untuk Palestina yang dihadiri ratusan orang.

## Daftar Isi

### Isu Radikalisme Menyasar Islam

Sama dengan proyek gagal sebelumnya, yakni 'Proyek Memerangi Teorisme', proyek baru 'Perang Melawan Radikalisme' pun adalah proyek kafir Barat penjahat yang menyasar Islam dan umatnya. Tujuannya tidak lain untuk menghalangi kebangkitan Islam di tengah-tengah umat yang dikhawatirkan mengancam hegemoni Kapitalisme global.

### Demokrasi Sistem Gagal, Khilafah Solusi Tunggal

Fakta berbicara, demokrasi adalah sistem gagal dan malah memproduksi aneka keburukan bagi dunia. Sebaliknya, sejarah berbicara, Khilafah sanggup menciptakan peradaban terbaik dan memproduksi aneka kebaikan bagi dunia. Karena itu tak ada salahnya jika dunia kembali pada sistem Khilafah seraya mencampakkan sitem busuk demokrasi.

### Di Balik Aksi Berantas Korupsi di Saudi

Aksi berantas korupsi di Saudi secara besar-besaran sebetulnya lebih bersifat politis. Pasalnya, yang disasar hanyalah pihak-pihak yang dianggap berpotensi mengancam keberlangsungan rezim. Selain itu, jika memang murni untuk memberantas korupsi, faktanya rezim Saudi saat ini pun diduga terlibat dalam tindakan 'memakan' harta milik umat.

<i>Pengantar</i> .....	2
<i>Dari Redaksi</i> : Penyesaan Politik dalam Isu Palestina .....	3
<i>Opini</i> .....	5
<i>Muhasabah</i> : Tak Cukup Dengan Kutukan .....	7
<i>Fokus</i> : Dari Terorisme Ke Radikalisme .....	9
<i>Analisis</i> : Narasi Radikalisme: Propaganda Menyerang Islam .....	13
<i>Siyasah Dakwah</i> : Di Balik Aksi Berantas Korupsi Di Saudi .....	18
<i>Tafsir</i> : Keagungan Allah SWT Dan Penyesalan Orang Kafir .....	25
<i>Telaah Kitab</i> : Garis Kebijakan <i>Jihaz Idari</i> (Muqaddimah ad-Dustur Pasal 97) .....	29
<i>Tsaqafah</i> : <i>Taghyir</i> Dan Amal Manusia .....	33
<i>Kilas Dunia</i> .....	36
<i>Hiwar</i> : Dr. Kusman Sadik: Isu Radikalisme Menyasar Islam .....	40

<i>Ibrah</i> : Imam Ibnu Majah .....	44
<i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Seharusnya Menyikapi Isu Radikalisme? .....	46
<i>Catatan Dakwah</i> : Palestina .....	49
<i>Nisa</i> : Istiqomah Menyemai Kebaikan, Menangkal Keburukan .....	52
<i>Afkar</i> : Pengkhianatan Para Penguasa Muslim Dalam Kasus Palestina .....	57
<i>Dunia Islam</i> : Konferensi Khilafah Internasional Kuala Lumpur: Demokrasi Sistem Gagal, Khilafah Solusi Tunggal .....	60
<i>Takrifat</i> : Kontradiksi Antar Sabda Dan Perbuatan Nabi saw. ....	65
<i>Hadis Pilihan</i> : Amar Makruf Nahi Mungkar Mencegah Azab Turun .....	68
<i>Tarikh</i> : Pembela Agama Allah SWT (Kisah Umar bin al-Khaththab) - Bagian 2 - Selesai .....	70

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :** Jl.  
Pancoran Barat I, No.  
12B, Pancoran,  
Jakarta Selatan. e-  
mail: redaksialwaie  
@gmail.com  
**Pemimpin Umum:** M.  
Anwari. **Pemimpin**  
**Perusahaan dan**  
**Keuangan:** M. Anwari  
**Pemimpin Redaksi:**  
Ibnu Faruq. **Redaktur**  
**Pelaksana:** M. Arief  
Billah. **Redaktur:** Abu  
Umam, Yahya  
Abdurrahman.  
**Layout:** reeun.  
**Pemasaran:** Tedi  
**Harga:** Rp. 7.500,- (P.  
Jawa) dan Rp.  
10.000,- (Luar P.  
Jawa).

Pembaca yang budiman, isu radikalisme makin mengemuka di tengah-tengah kita akhir-akhir ini. Kemunculan narasi radikalisme tentu bukan sebuah kebetulan. Pasalnya, sejak awal radikalisme adalah proyek kafir Barat penjajah yang dikomandoi oleh Amerika Serikat. Isu ini kemudian diekspor ke Dunia Islam. Tentu bukan tanpa tujuan. Oleh kafir penjajah, isu atau narasi apapun—termasuk radikalisme—yang dilemparkan di negeri-negeri Islam tak jauh-jauh dari tujuan licik dan jahat mereka, yakni melanggengkan penjajahan mereka atas kaum Muslim. Dari isu ini muncullah proyek besar mereka: 'Perang Melawan Radikalisme'.

Kita, umat Islam, amat paham, bahwa 'Perang Melawan Radikalisme' hanyalah kemasam baru dari proyek sebelumnya yang gagal total, yakni 'Perang Melawan Terorisme'. Mengapa proyek 'Perang Melawan Terorisme' gagal? Sebabnya, umat Islam segera menyadari bahwa proyek tersebut semata-mata hanya untuk menyasar Islam dan kaum Muslim. Tujuannya tidak lain untuk menghalang-halangi kebangkitan Islam. Mereka khawatir, jika kaum Muslim bangkit, apalagi jika sampai berhasil membangun kembali Khilafah global, kaum Muslim akan sukses mengubur hegemoni Kapitalisme global, sebuah ideologi yang nyata-nyata jahat dan menimbulkan kerusakan bagi dunia.

Karena proyek 'Perang Melawan Terorisme' telah terbongkar kepalsuannya, kafir Barat penjajah buru-buru membuat proyek baru, yakni 'Perang Melawan Radikalisme'. Lagi-lagi sasarannya sama: Islam dan kaum Muslim. Tentu tujuannya pun sama: menghambat kebangkitan Islam. Inilah proyek yang kemudian diadopsi oleh berbagai rezim penguasa di negeri-negeri Islam, termasuk di Tanah Air.

Sayang, banyak umat Islam yang belum menyadari hal ini. Faktanya, perang ini justru dimainkan oleh kaum Muslim sendiri terhadap kaum Muslim lainnya. Terjadilah berbagai persekusi terhadap dakwah Islam yang dianggap radikal justru oleh aparat yang notabene Muslim dan juga oleh kelompok Islam yang mengklaim sebagai anti radikalisme.

Karena itulah tentu amat penting untuk menyadarkan umat Islam akan bahaya 'Perang Melawan Radikalisme' ini.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*



## PENYESATAN POLITIK DALAM ISU PALESTINA

Pidato Presiden Amerika, Donald Trump, Kamis (7/12), dari Gedung Putih, telah menimbulkan kemarahan massal di Dunia Islam. Berbagai aksi secara besar-besaran di berbagai kawasan dunia mengecam pernyataan Donald Trump yang mengklaim Yerusalem sebagai ibukota Negara Israel. Beberapa pemimpin negara di dunia, termasuk di negeri-negeri Islam pun, menolak klaim Trump ini.

Aksi besar-besaran umat Islam di berbagai belahan Dunia Islam memang sudah seharusnya. Palestina tidak bisa dipisahkan dari hati umat Islam di seluruh dunia. Allah SWT mengabadikan Masjid al-Aqsha dalam al-Quran surah al-Isra'. Banyak pujian Rasulullah saw. atas kemuliaan masjid al-Aqsha sebagai kiblat pertama umat Islam. Shalat di sana, misalnya, diganjar dengan pahala yang besar. Khalifah Umar bin al-Khaththab pun secara khusus datang saat wilayah ini ditaklukkan oleh kaum Muslim.

Yang memalukan adalah sikap para penguasa negeri Islam. Pernyataan Donald Trump ini semakin menelanjangi mereka. Mereka tampak tidak berbuat apa-apa secara serius untuk membebaskan Palestina. Apalagi Amerika Serikat, sebelum mengumumkan Yerusalem sebagai ibukota Israel, telah melakukan kontak-kontak dengan para penguasa Arab. Dia menyatakan akan mengumumkan hal itu beberapa jam setelah melakukan komunikasi dengan penguasa Arab. Meski demikian, semua penguasa itu diam seribu

bahasa layaknya orang mati atau malah jauh lebih buruk lagi!

Pengkhianatan para penguasa negeri-negeri Islam inilah yang selama ini melestarikan penjajahan Yahudi di Bumi Palestina. Mereka tidak melakukan tindakan nyata untuk membebaskan Palestina dengan mengusir penjajah Yahudi dari bumi Palestina. Padahal keberadaan penjajah Yahudi inilah yang menjadi pangkal utama penderitaan rakyat Palestina. Tentu sangat mudah dipahami, untuk mengusir penjajah Yahudi ini tidaklah mungkin tanpa mengirimkan tentara untuk memerangi mereka. Justru inilah yang tidak dilakukan oleh penguasa negeri Islam!

Mengapa? Jawabannya sangat jelas. Sebagian besar mereka adalah para penguasa boneka Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Rusia dan sekutu-sekutunya. Negara-negara imperialis inilah yang selama ini melahirkan, merawat dan menjaga entitas penjajah Yahudi. Bagi negara imperialis ini, eksistensi entitas penjajah Yahudi ini merupakan harga mati dalam politik luar negeri mereka. Karena itu mereka tidak akan membiarkan para penguasa negeri Islam yang menjadi boneka mereka melakukan tindakan yang mengancam eksistensi penjajah Yahudi.

Mengapa Presiden AS Donald Trump, tanpa merasa ada halangan, mengumumkan Yerusalem sebagai ibukota Israel? Jawabannya pun sangat jelas. Amerika sangat paham, para penguasa negeri Islam tidak akan melakukan apapun yang

mengancam eksistensi Israel. Amerika juga paham, para penguasa negeri Islam akan mengulangi retorika yang sama (itu pun kalau mereka masih mau): mengancam dan mengutuk. Tidak lebih dari itu.

Kejahatan para penguasa di Dunia Islam semakin nyata dengan penyesatan politik untuk menutupi kelemahan mereka. Mereka seolah-olah tampil sebagai pembela Palestina dengan menyatakan mendukung pendirian negara Palestina sebagai bagian solusi dua negara (*two states solution*). Padahal sangat gamblang diketahui bahwa solusi dua negara ini tidak akan pernah menyelesaikan persoalan. Pasalnya, itu artinya mengakui keberadaan penjajah Yahudi secara resmi. Perkara yang justru menjadi akar persoalan utama.

Para penguasa di Dunia Islam seolah-olah hirau terhadap rakyat Palestina dengan ikut dalam jalan perdamaian. Padahal perdamaian yang diprakarsai negara-negara Barat dengan organ dunia mereka, PBB, mensyaratkan pengakuan terhadap penjajah Zionis Israel dan penghentian perlawanan bersenjata terhadap penjajah. Di sisi lain Israel dibiarkan secara leluasa melakukan serangan bersenjata secara brutal terhadap rakyat Palestina. Kenyataan ini semakin parah. Pasalnya, Israellaah yang justru berulang-ulang melakukan pelanggaran kesepakatan damai.

Para penguasa pengkhianat ini berkoar-koar telah membantu Palestina dengan bantuan kemanusiaan. Mereka menyatakan telah mengirim bantuan pangan, obat-obatan, dana untuk membangun rumah sakit dan sekolah-sekolah yang dihancurkan Yahudi. Mereka mengangkat isu bahwa ini adalah persoalan kemanusiaan, bukan persoalan agama. Bantuan kemanusiaan berupa pangan, obat-obatan atau dana kemanusiaan tentu membantu meringankan penderitaan. Namun, hal itu tidaklah menyelesaikan persoalan secara menyeluruh selama kejahatan pelaku utamanya—penjajah Yahudi—tidak dihentikan. Bantuan kemanusiaan itu tidaklah menghalangi mereka melakukan kejahatan yang berulang bahkan lebih sadis lagi. Rumah-rumah tinggal, rumah sakit ataupun sekolah yang sudah dibangun akan mereka hancurkan lagi. Kebutuhan

nyata umat Islam Palestina adalah menghentikan kejahatan penjajah Yahudi ini secara mutlak!

Kita juga perlu tegaskan, bagi kita persoalan kemanusiaan adalah persoalan agama. Sebabnya, berdasarkan syariah Islam, kaum Muslim tidak boleh membiarkan pembantaian umat Islam dimana pun, termasuk di Palestina. Haram membiarkan pengusiran kaum Muslim dari tanahnya sendiri, membiarkan rumah-rumah masyarakat, termasuk rumah sakit dan sekolah-sekolah, dihancurkan. Dalam Islam ada kewajiban tegas untuk mempertahankan tanahnya sendiri dan membebaskan saudara-saudaranya yang ditindas.

Allah SWT telah menegaskan pembebasan Palestina dilakukan dengan secara nyata memerangi penjajah Yahudi dan negara-negara pendukung entitas Yahudi. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian* (TQS al-Baqarah [2]: 191).

Inilah yang sejatinya harus dilakukan para penguasa negeri Islam dengan otoritasnya menggerakkan tentara mereka. Mengapa untuk mempertahankan Basyar Assad yang bengis, Iran mau mengirim pasukannya ke Suriah? Mengapa hanya karena menganggap akan mengancam keamanan nasionalnya, Saudi dengan pasukan koalisinya mengirim jet-jet tempurnya ke Yaman membunuh umat Islam sendiri? Namun, mengapa mereka tidak melakukan hal yang sama untuk membebaskan Palestina?

Karena itu hendaknya pasukan tentara di Dunia Islam bergerak dan menggilas para penguasa *ruwaibidhah* jika mereka menghalangi pergerakan pasukan untuk memerangi musuh-musuh umat Islam yang menduduki bumi yang diberkahi. Menggilas mereka yang tidak mau memerangi negara-negara pendukung penjajah Yahudi itu. Sudah seharusnya kaum Muslim dan pasukan mereka menjatuhkan para penguasa itu dan menegakkan Daulah Islam: Khilafah ar-Rasyidah. Hanya dengan itu negara kafir imperialis akan takut dan tidak lancang menginjak tanah kaum Muslim, membunuh dan menzalimi umat Islam. Allahu Akbar! [Ibnu Faruq]

# Opini

Pembaca

Panji Islam  
Makin Dikenal

Firdaus Bayu  
(Pusat Kajian  
Multidimensi).

Sejak Khilafah Islam runtuh dan resmi berakhir pada 1924 atas konspirasi licik Mustafa Kemal Pasha

kala itu, umat Islam terpecah-belah di lebih dari 50 negara. Masing-masing negara kecil itu menyibukkan diri dengan berbagai persoalan ekonomi dan politik nasional. Tak jarang satu sama lain berkonflik. Tentu perpecahan itu akibat kejahatan negara-negara imperialis Barat demi melanjutkan perpecahan di tubuh umat Islam.

Kini negeri-negeri kaum Muslim hidup di bawah bendera nasionalismenya masing-masing. Perlahan mereka lupa atas panji keimanannya sendiri. Bahkan di kalangan generasi baru banyak yang tak pernah tahu bahwa mereka memiliki panji Islam.

Panji Islam itu ada dua. Satu berwarna putih. Yang lain berwarna hitam. Di dalamnya tertulis kalimat tauhid *Lâ ilâha illâ ALLâh Muhammadar RasûlûLLâh*. Panji yang berwarna putih disebut al-Liwa. Adapun yang berwarna hitam disebut ar-Rayah. Panji-panji tersebut ternyata pernah memiliki hubungan dengan Nusantara di masa lampau meski dengan variasi fisik yang sedikit berbeda. Dalam sambutan acara pembukaan Kongres Umat Islam Indonesia VI di Yogyakarta 2015 lalu, Sri Sultan Hamengku Buwono menyampaikan bahwa pada tahun 1479, Sultan Turki mengukuhkan Raden Patah sebagai *Khalifatullah ing tanah Jawa*, perwakilan Kekhalifahan Islam (Turki) untuk Tanah Jawa, dengan menyerahkan bendera *Lâ ilâha illâ ALLâh* berwarna ungu kehitaman terbuat dari kain kiswah Ka'bah, dan bendera bertuliskan *Muhammadar RasûlulLâh* berwarna hijau. Hingga kini, duplikatnya tersimpan di Kraton Yogyakarta sebagai pusaka. Penjelasan tersebut sekaligus menjadi penanda bahwa hubungan antara Nusantara dan Khilafah Islam dulu bukanlah ahistoris.

Ternyata, kini kesadaran umat Islam telah bangkit. Dalam dakwahnya, umat Islam sering membawa panji-panji mereka, baik yang hitam maupun yang putih. Tampak dalam setiap aksi umat Islam hari ini kibaran al-Liwa dan ar-Raya terbentang di mana-mana. Bahkan dalam aksi-aksi besar umat Islam seperti 411 dan 212, ar-Rayah terbentang gagah dalam ukuran raksasa. Hal itu menjadi sarana edukasi pengenalan panji Islam terhadap kaum Muslim dan bahkan kafir. Jika sebelumnya ar-Rayah dan al-Liwa sering diidentikkan dengan Hizbut Tahrir, kini hampir setiap umat Islam telah tahu dan turut bangga mengibarkannya. Meski sempat dikriminalisasi, ternyata al-Liwa dan ar-Raya semakin luas berkibar dan menempati hati-hati umat Islam di negeri ini. Semoga persatuan umat Islam senantiasa menggelora hingga mereka berhasil menggapai asa dalam mewujudkan kemenangan hakiki. □

## Demokrasi Ide Berbahaya

Ummu Safira.

Tinggal di Bogor.



elombang menjauhkan Islam dari kehidupan terus dilakukan. Pada saat bersamaan, terus dipaksakan propaganda demokrasi sebagai tata

aturan dunia yang paling baik; masyarakat ideal adalah masyarakat demokratis; kepemimpinan yang baik adalah yang demokratis tidak otoriter dan dipilih rakyat; dll.

Ketika bicara tentang Pemilu, demokrasi diklaim sebagai jalan terbaik untuk mendapatkan pemimpin yang benar-benar dari rakyat, tidak otoriter. Keterlibatan rakyat dalam Pilkada, Pilpres dan Pileg mencerminkan pemilihan yang demokratis. Padahal inilah sebenarnya awal mula petaka. *Money politics* dan “serangan fajar” marak terjadi. Para kapital yang mempunyai kepentingan bisnis siap mengucurkan dananya bagi pemimpin yang siap menjadi bonekanya. Para politikus berani mengucurkan modal yang tidak sedikit untuk mengadu nasib mendapatkan suara terbanyak. Apalagi demokrasi tak bicara pemimpin yang benar, baik atau kapabel, tetapi cukup dipilih dengan suara “rakyat” terbanyak. Tidak aneh jika kemudian setelah menjabat, pejabat atau politisi banyak yang terjerat korupsi, kasus suap, tindak asusila atau tampak ketidakmampuannya sebagai pemimpin.

Pengemban demokrasi juga bangga dengan mekanisme pembuatan undang-undang yang mengkoordinir aspirasi semua kepentingan rakyat dan golongan. Undang-undang akan diketok palu berdasarkan mufakat atau suara terbanyak anggota atau fraksi. Penguasa dianggap berprestasi jika bisa melegislasi UU sebanyak-banyaknya selama masa jabatannya. Namun, demokrasi tak peduli jika UU yang dihasilkan tidak memihak rakyat, berbahaya bagi umat (Islam) atau mengancam kedaulatan bangsa. UU Migas, UU Sumber Daya Air, dan yang baru saja UU Ormas banyak dipertanyakan tentang keberpihakannya kepada rakyat. Padahal selama ini mereka selalu mengklaim sebagai wakil rakyat yang akan menyuarakan kepentingannya.

Klaim bahwa demokrasi menghasilkan pemimpin pilihan rakyat yang akan mengurus rakyat ternyata sangat sulit dilaksanakan. Penguasa di sistem demokrasi hanyalah regulator atau wasit antara rakyat dan para kapitalis. Kekuatan dan “jasa” para kapitalis dalam peningkatan pembangunan ekonomi dan Pemilu membuat kebijakan pun lebih sering berpihak kepada mereka. Kenaikan tarif dasar listrik, BBM, gas tentu kebijakan yang tidak merakyat. Demokrasi justru menyengsarakan rakyat. Kebebasan sebagai dasar dari demokrasi memunculkan kezaliman karena dominasi yang kuat terhadap yang lemah. Penghisapan kekayaan sumberdaya alam oleh swasta asing yang menyebabkan kemiskinan rakyat Indonesia adalah buah kebebasan kepemilikan.

Dengan demikian, demokrasi sangat tidak layak dipercaya dan dijadikan sebagai tata aturan hidup. Demokrasi justru menyebabkan kezaliman di tengah masyarakat. Seharusnya demokrasi dianggap berbahaya, bukan Islam dan Khilafah. Apalagi bagi seorang Muslim, mengambil demokrasi berarti harus siap-siap meninggalkan idealismenya dalam berpegang teguh pada akidah dan syariah Islam. Bagaimana tidak! Muslim yang demokratis harus mengakui kebenaran semua agama. Amar makruf nahi mungkar tidak perlu dilakukan karena mencampuri urusan kehidupan seseorang. Muslim yang demokratis adalah yang membolehkan tafsir agama sesuai kebutuhannya. Puncaknya, Muslim demokratis itu tidak perlu membela agamanya sekalipun dalam kondisi di hina dan dinodai.

Alhasil, mengambil demokrasi, bukan hanya berbahaya untuk kehidupan dunia, tetapi juga kehidupan di Hari Akhir nanti. *Na'ûdzubillâhi min dzâlik.* []



Muhammad Rahmat Kurnia

## TAK CUKUP DENGAN KUTUKAN

Dalam pidatonya di Gedung Putih, Rabu (06/12), Presiden Trump mengatakan ‘sudah saatnya untuk mengakui secara resmi Yerusalem sebagai ibukota Israel’. Dia lalu memerintahkan Kementerian Luar Negeri untuk mempersiapkan pemindahan Kedubes AS dari Tel Aviv ke al-Quds. Trump berkata, “Saya memenuhi janji yang saya buat dengan mengakui al-Quds ibukota untuk Israel.”

“Tapi, saya merasa aneh. *Kok* kata Trump, dia sudah membicarakan hal ini dengan beberapa kepala negara Muslim,” tanya seorang kawan terheran-heran.

Saya katakan, memang Presiden AS itu mengaku telah berbicara dengan para penguasa Muslim seperti Salman, Abbas, Abdullah, as-Sisi, Muhammad VI, termasuk Joko Widodo. Karena itu ada satu hal yang dapat kita tangkap: ada kedustaan. Siapa yang berdusta? Ya, salah satu di antara mereka. Bisa Trump, bisa juga para penguasa itu. “Atau kedua-duanya,” ujar kawan itu menimpali.

KH Hafidz Abdurrahman bercerita saat beliau diberi kesempatan oleh Allah SWT berkunjung ke al-Quds (Yerusalem). Beliau mengatakan bahwa sebenarnya jumlah Yahudi di sana sedikit. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah mengapa Israel *kok* terlihat kuat dan seolah-olah tidak dapat dikalahkan. “Penyebabnya adalah karena Israel ditopang oleh negara-negara besar. Dulu Israel dilahirkan oleh Inggris saat ia menjadi negara besar. Lalu setelah Perang Dunia II, AS-lah yang menopang mereka,” ungkapnya.

Sekali pun demikian, tidak perlu berkecil hati. “Seandainya Allah membinasakan kaum Israel ini

sebagaimana kaum sebelumnya, lalu apa yang tersisa untukmu? Allah SWT sengaja menyisakan Israel ini sebagai lahan jihad bagi kita menolong agama Allah SWT,” ujar Ustadz Abu Shomad.

Reaksi pun langsung bermunculan. Demo terjadi di mana-mana. Timur Tengah dan Turki membara. Di Indonesia pun berbagai aksi penentangan terjadi dimana-mana, Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan sebagainya. Berbagai poster disuarakan seperti “Kami Mengutuk Pernyataan Donald Trump”, “Say No to Donald Trump”, “Solusi Palestina: Khilafah dan Jihad”, dan juga “Jerusalem Capital of Palestine”.

Respon tokoh pun muncul. “Pemerintahan dunia dan negara-negara Islam diminta untuk melakukan aksi nyata untuk melawan dan menentang Donald Trump yang rasialis,” tegas salah seorang Ketua MUI, KH Muhyidin Junaidi.

“Itu wajah asli AS yang sejak dulu berpikah kepada Israel yang telah mengusir, membunuh dan merampas hak-hak bangsa Palestina sejak satu abad lalu,” tambahnya.

Sikap yang serupa disampaikan oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah Dahnil Anzar Simajuntak. “Bagi kami, apa yang dilakukan oleh AS adalah provokasi untuk melahirkan konflik, terorisme, radikalisme yang lebih besar di Timur Tengah,” kata Dahnil.

“Terang, Amerika Serikat saat ini tidak merawat komitmen perdamaian dunia, bahkan justru terus menjadi provokasi konflik-konflik lebih besar terjadi. Tindakan AS tersebut memperkuat asumsi bahwa Amerika Serikatlah sesungguhnya produsen radikalisme dan terorisme,” tambahnya.

Seorang anak muda bertanya kepada saya, “Ustadz, bukankah kecaman selalu disampaikan? Boikot produknya juga dilakukan? Aksi terjadi berulang? Mengapa kok seakan tidak ada pengaruhnya terhadap Israel?”

Saya menyampaikan kepada dia, kalau menurut KH Rochmat S. Labib, “Yahudi itu tidak mempan dikutuk karena mereka bangsa terkutuk.”

Ya, ketika kita membaca ‘ghayril maghdhûbi ‘alaihy...’ (bukan orang-orang yang terkutuk), menurut beberapa tafsir maksudnya adalah Yahudi.

Saya sampaikan juga kepada dia, yuk kita simak beberapa ayat terkait hal itu di dalam al-Quran surat al-Isra ayat 4-9. Saya sampaikan kepada dia beberapa ayat tersebut (yang artinya):

﴿فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَفْعُولًا﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيِّنٍ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٥﴾ إِنَّ أَحْسَنَكُمْ لَأَحْسَنَتْكُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَيُدْخِلُوا الْمُسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٦﴾ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ وَإِنْ عُدتُمْ عُدْنَا وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ﴿٧﴾ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَفْوَمٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٨﴾

*Telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: Sungguh kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. Karena itu jika datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami mendatangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar,*

*lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami memberikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka kembali. Kami membantu kalian dengan harta kekayaan dan anak-anak. Kami pun menjadikan kalian kelompok yang lebih besar. Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri. Jika kalian berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi diri kalian sendiri. Jika datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami mendatangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kalian dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuh kalian memasuki masjid itu pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhan kalian akan melimpahkan rahmat-(Nya) kepada kalian. Sekiranya kalian kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazab kalian) dan Kami menjadikan Neraka Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang yang tidak beriman (TQS al-Isra [17]: 4-9).*

Bila mengikuti ayat tersebut, bangsa Yahudi itu hanya dapat dikalahkan dengan ‘hamba-hamba Allah yang memiliki kekuatan besar’. Mereka akan dikalahkan dengan jihad. Tidak cukup dengan kecaman, kutukan, boikot produk, dsb. Semua itu dapat dilakukan. Namun, sebagaimana dalam ayat tadi, mereka akan dikalahkan dengan kekuatan. Sejarah pun membuktikan hal ini. Mereka berulang berbuat kerusakan, dan dapat dihancurkan. Satu hal yang akan terjadi adalah: ...*sekiranya kalian kembali pada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazab kalian)*. Kapan pun mereka melakukan kerusakan di muka bumi, niscaya semua itu akan berujung pada kehancuran mereka. Jadi, optimislah. Namun, memang tidak cukup dengan kutukan. []



# NARASI RADIKALISME: PROPAGANDA MENYERANG ISLAM

**Dr. Ahmad Sastra**

Peneliti Islam Politik dan Peradaban

Salah satu postulat yang kini tengah gencar ditebarkan oleh Barat melalui berbagai corong media mereka adalah atribut “Islam radikal” atau istilah *radikalisme*. Sebagai strategi adu domba sesama Muslim, maka Barat pun membuat istilah tandingan kontra radikalisme yang disebut dengan “Islam moderat”, baik Islam radikal maupun Islam moderat. Keduanya adalah istilah yang diproklamkan Barat untuk menyerang Islam.

Islam moderat beberapa waktu yang lalu menjelma menjadi Islam Nusantara yang sempat menyulut polemik. Pengikut Islam moderat mengklaim dirinya sebagai penebar Islam *washatiyah*. Padahal secara epistemologis, istilah *washatiyah* tidaklah sama dengan kata *moderat*. Islam moderat justru lebih banyak mempropagandakan nilai-nilai Barat dibandingkan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Sekali lagi, secara epistemologi, istilah *radikal* dan *moderat* adalah istilah yang datang dari filsafat Barat, sementara istilah *washatiyah* dan *kâffah* adalah istilah yang berasal dari terminologi al-Quran. Karena itu tidak mungkin keduanya memiliki kesamaan makna.

Begitu pun istilah “Islam Rahmatan lil ‘Alamin” yang berasal dari al-Quran dengan term “Islam Nusantara” yang tidak ditemukan dengan jelas asal-muasalnya.

Ironisnya, *proxy war* Barat dengan langkah hegemoni wacana yang jelas-jelas menyerang Islam justru diamini oleh negara-negara Muslim di dunia, termasuk di Indonesia, Saudi dan Mesir. Ini karena Indonesia dan negara-negara Muslim lain menerapkan ideologi Kapitalisme sekuler yang secara diametral bertentangan dengan ideologi Islam.

Untuk melanggengkan kekuasaan dan ideologi ini, Barat melakukan langkah monsterisasi ajaran Islam dengan memberikan stigma *radikal* kepada Muslim yang ingin menerapkan Islam secara *kâffah*. Sebaliknya, mereka memuji Muslim yang pro ideologi kapitalisme sekuler sebagai moderat. Faktanya, pengikut Islam moderat biasanya menolak formalisasi syariah oleh negara atau anti khilafah. Padahal khilafah merupakan ajaran Islam, sebagaimana akidah, akhlak, ibadah dan muamalah.

Strategi Barat untuk menyerang Islam ini merupakan propaganda busuk yang harus

disadari oleh seluruh kaum Muslim.

Seiring dengan menguatnya hegemoni wacana dengan serbuan istilah-istilah Barat disertai melemahnya kemampuan Bahasa Arab di kalangan kaum Muslim, propaganda serangan Barat terhadap Islam melalui isu radikalisme ini justru mendapat sambutan positif dari negeri-negeri Muslim.

Prof. Dr. Soheir Ahmad as-Sokari, ahli linguistik di berbagai universitas besar, di antaranya Georgetown University, mengutarakan bahwa Barat telah melakukan penghancuran kemampuan bahasa Arab generasi Muslim, yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan umat Islam.

### Radikalisme dan Asal-usulnya

Radikalisme adalah istilah Barat, bukan dari Islam. Radikalisme berasal dari kata *radical* atau *radix* yang berarti “sama sekali” atau sampai ke akar akarnya. Dalam kamus *Inggris-Indonesia* susunan Surawan Martinus kata *radical* disama-artikan (sinonim) dengan kata “*fundamentalis*” dan “*extreme*”. Radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix, radicis*”, artinya akar; (*radicula, radiculae*: akar kecil). Berbagai makna radikalisme, kemudian mengacu pada kata “akar” atau mengakar.

Istilah fundamentalisme atau radikalisme muncul pertama kali di Eropa pada akhir abad ke-19. Istilah ini untuk menunjukkan sikap gereja terhadap ilmu pengetahuan (sains) dan filsafat modern serta sikap konsisten mereka yang total terhadap agama Kristen. Gerakan Protestan dianggap sebagai awal mula kemunculan fundamentalisme. Mereka telah menetapkan prinsip-prinsip fundamentalisme pada Konferensi Bibel di Niagara tahun 1878 dan Konferensi Umum Presbyterian tahun 1910. Saat itu mulai terkristalisasi ide-ide pokok yang mendasari fundamentalisme. Ide-ide pokok ini didasarkan pada asas-asas teologi Kristen, yang bertentangan dengan kemajuan ilmu

pengetahuan yang lahir dari ideologi Kapitalisme yang berdasarkan akidah pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme).

### Alat untuk Menyerang Islam

Istilah *radikalisme* oleh Barat kemudian dijadikan sebagai alat untuk menyerang dan menghambat kebangkitan Islam. Barat melakukan monsterisasi bahwa Islam adalah paham radikal yang membahayakan. Monsterisasi inilah yang kelak melahirkan islamophobia di Barat dan seluruh dunia. Inilah cara terakhir Barat untuk melanggengkan hegemoni ideologi Kapitalisme sekular dengan menyebarkan paham demokrasi. Proyek antiradikalisme atau deradikalisasi terus digulirkan dengan menggulirkan wacana moderasi agama hingga memunculkan istilah baru, yakni “Islam Nusantara”. Ironinya, banyak kaum Muslim tertipu dengan proyek ini. Mereka ikut terlibat dalam berbagai program deradikalisasi, baik karena kebodohan maupun karena pragmatisme semata.

Setidaknya ada empat karakteristik dan tujuan Barat melancarkan imperialisme epistemologi sebagai propaganda Barat menyerang Islam. *Pertama: Harakah at-Tasykik*, yakni menumbuhkan keraguan (skeptis) pada umat Islam akan kebenaran Islam. Di antara keraguan yang mereka lancarkan adalah gugatan tentang otentitas al-Quran, Islam sebagai *Mohammadanisme*, keraguan atas kerasulan Muhammad.

Dampak dari *at-tasykik* adalah tumbuhnya sikap netralitas dan relativitas terhadap ajaran Islam. Jika masih ada seorang Muslim yang secara fanatik memahami Islam maka mereka kemudian dicap sebagai fundamentalis, radikal, islamis dan teroris.

*Kedua: Harakah at-Tasywih*, yaitu menghilangkan rasa kebanggaan terhadap ajaran Islam dengan cara memberikan stigma buruk terhadap Islam. Mereka dengan gencar

mencitrakan Islam secara keji melalui media-media. Dampak dari *tasywih* ini adalah menggejalanya *inferiority complex* (rendah diri) pada diri umat Islam, islamopobia, pemujaan kepada Barat.

*Ketiga: Harakah at-Tadzwiib*, yakni gerakan pelarutan (akulturasi) peradaban dan pemikiran. Dampaknya adalah umat Islam terjebak dalam pemikiran pluralisme agama. Pluralisme jelas bertentangan dengan Islam. Pluralisme, menurut WC Smith, bermakna *transendent unity of religion (wihdat al adyan)*, dan *global teologi* menurut John Hick.

*Keempat: Hakarah at-Taghrīb*, yakni gerakan westernisasi segala aspek kehidupan kaum Muslim. Paradigma Barat dijadikan sebagai kiblat kaum Muslim dengan meninggalkan *tsaqâfah* Islam. Melalui berbagai bidang seperti *fun, fashion, film dan food*, Barat terus mempropagandakan ideologinya.

### Pertarungan Pemikiran

Pertarungan peradaban Barat dengan peradaban Islam terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya:

1. Dominasi terhadap berbagai sarana media massa yang diarahkan untuk kepentingan peradaban Barat.
2. Dominasi terhadap kurikulum pendidikan di setiap tingkatan, yang dimaksudkan untuk menyebarkan konsep-konsep Barat, menyimpangkan dan menentang berbagai konsep peradaban Islam, serta memalsukan sejarah peradaban Islam.
3. Mendirikan sekolah-sekolah dan universitas-universitas di bawah kendali dan pengawasan langsung para pemuja peradaban Barat.
4. Mendirikan berbagai partai politik yang menganut dan menyerukan peradaban Barat, yang dikelola oleh negara-negara Barat dan antek-anteknya yang bersikap moderat-progresif.

5. Memberikan dukungan dan sponsor kepada orang-orang yang dianggap sebagai kalangan elit, terpelajar, dan intelektual, dengan tujuan untuk mempromosikan mereka menjadi tokoh-tokoh pemikir di negeri-negeri kaum Muslim.
6. Memberikan dana beasiswa pendidikan dalam berbagai bentuknya, untuk memilih orang yang dianggap cocok menjadi agen intelektual, agen politik, agen militer, atau mata-mata bagi Barat.
7. Memberikan dana melimpah kepada berbagai lembaga, kelompok dan organisasi yang didirikan untuk menyebarkan racun-racun pemikiran mereka.
8. Memerangi penggunaan bahasa Arab dan membangkitkan bahasa-bahasa selain Arab; melontarkan agitasi-agitasi yang bersifat nasionalistik dan patriotik. Bahkan apa yang disebut konflik kepentingan (*shira' al-mashâlih*) sejatinya berawal dari perbedaan pemikiran, yang kemudian diikuti dengan pertarungan pemikiran.

Bahkan kepala negara dengan seluruh jajarannya dan pendukung setianya secara masif melakukan propaganda dan proyek antiradikalisme dengan menasar berbagai elemen masyarakat dari siswa, mahasiswa, dosen hingga instansi pemerintahan.

Presiden Joko Widodo menghadiri dan menyaksikan deklarasi anti radikalisme dan terorisme dari seluruh pimpinan perguruan tinggi se-Indonesia, yang diselenggarakan di Nusa Dua, Bali, 26 September 2017. Presiden Jokowi menyambut positif deklarasi perguruan tinggi se-Indonesia untuk melawan radikalisme (*Voaindonesia.com, 26/09/17*).

Kementerian Agama pun terus berupaya untuk menangkal radikalisme yang sudah menjamah ke kalangan anak. Di antaranya dengan menggalakan kegiatan yang bersifat moderasi agama (*TribunNews.com, 23/7/2017*).

Tak mau ketinggalan, BNPT Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sering memberikan penyuluhan kepada mahasiswa agar tidak gampang terpengaruh dengan paham radikal (*Bnpt.go.id*, 6/9/17).

Bahkan oleh sebuah televisi swasta acara reuni 212 2017 yang lalu dianggap sebagai perayaan intoleran yang anti kebhinekaan. Padahal reuni 212 adalah sebuah ekspresi umat Islam untuk mencintai dan membela agamanya dari berbagai penistaan oleh pihak-pihak yang intoleran itu. Media corong demokrasi terus menfitnah Islam sebagai agama intoleran dan radikal. Padahal merekalah yang intoleran. Bahkan sebuah ormas beberapa waktu lalu melakukan persekusi dan pembubaran terhadap pengajian. Bukankah ini tindakan intoleran itu.

Karena itu tanpa diberi embel-embel moderat atau radikal, Islam adalah agama yang penuh perdamaian, toleransi, adil dan menebarkan kebaikan kepada seluruh alam semesta. Dengan menerapkan Islam secara *kāffah* dalam istitusi negara, kebaikan Islam baru akan dapat dirasakan oleh seluruh manusia di dunia. Islam tidak memerlukan label-label Barat yang keji dan menyesatkan. Islam ya Islam. Islam moderat yang diinginkan oleh Barat adalah Islam yang menafikan penerapan syariah Islam secara *kāffah* oleh negara. Sebabnya, tegaknya Daulah Islam adalah ancaman terbesar bagi ideologi Kapitalisme di seluruh dunia.

### Umat[an] Washath[an]

Secara etimologi, *al-wasath* adalah sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding, pertengahan (*Al-Ashbahani, Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, II/entri *w-s-th*). Bisa juga bermakna sesuatu yang terjaga, berharga dan terpilih; karena tengah adalah tempat yang tidak mudah dijangkau: tengah kota (*At-Tahrîr wa at-Tanwîr*, II/17).

*Umat[an] wasath[an]* yang dimaksud

adalah umat terbaik dan terpilih karena mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Jalan lurus dalam surat al-Fatihah adalah jalan tengah di antara jalan orang yang dibenci (yahudi) dan jalan orang sesat (Nasrani) (*Tafsir al-Manâr*, II/4).

Karakter umat *washthiyyah* ada empat: umat yang adil dan pilihan (QS Ali Imran [3]: 110); terbaik dan pertengahan antara *ifrâth* (berlebihan) dan *tafrîth* (mengurangi) (*Tafsir ar-Razi*, II/389-390).

Makna *washthiyyah* dalam perspektif tafsir ini tidak sama dengan makna moderat dalam pandangan Barat.

Dengan demikian lebel radikal dan moderat adalah cara Barat untuk menciptakan polarisasi di kalangan kaum Muslim agar terpecah-belah dan menghambat kebangkitan Islam.

Karena itu penting memberikan pencerahan kepada umat tentang bahaya imperialisme epistemologi Barat ini melalui berbagai istilah menyesatkan sebagai propaganda menyerang dan menfitnah Islam. Penting juga membentengi umat dari serangan Islam moderat dan radikal dengan menjelaskan kesesatan dan kerusakan ide keduanya. Umat Islam harus diberikan penjelasan tentang hakikat Islam yang sebenarnya sesuai dengan al-Quran dan al-Hadis secara *kāffah*.

### Khatimah

Dengan terus melakukan dakwah penyadaran kepada umat akan bahaya narasi radikalisme sebagai propaganda Barat kepada Islam, umat akan terus berjuang menumbangkan seluruh narasi Barat dan membangun narasi Islam dalam pemikiran dan perasaan kaum Muslim. Dengan demikian akan terjadi gelombang kesadaran umat akan pentingnya mendakwahkan dan memperjuangkan tegaknya syariah dan Khilafah yang akan memberikan kebaikan bagi seluruh manusia dan alam semesta. □

# TERORISME RADIKALISME

## DARI TERORISME KE RADIKALISME

**Luthfi Affandi, S.H., M.H.**

Direktur Pusat Kajian Islam *Kaffah*

Perang melawan terorisme (*war on terrorism*) yang digulirkan Amerika Serikat dengan mengambil momentum keruntuhan Gedung WTC pada 11 Maret 2001 lalu sejatinya adalah perang melawan Islam. Indikasinya sangat jelas. *Pertama*: jika dilihat dari korbannya, sebagian besar adalah negeri Muslim, kelompok Muslim dan orang yang beragama Islam. Irak dan Afganistan, misalnya, menjadi negeri korban perang melawan terorisme ala Amerika, dengan alasan yang dibuat-buat. Korbannya, jelas sekali umat Islam. HAMAS yang ingin mempertahankan negerinya dari penjajahan Israel masuk dalam daftar kelompok teroris. Sebaliknya, Israel, walaupun nyata-nyata melakukan tindakan terorisme, alih-alih diinvasi, label teroris saja tidak pernah dilekatkan.

*Kedua*: Dari narasi dan label yang disematkan, mereka menggunakan istilah *teroris Islam, militan Islam, radikal Islam*. Namun, mereka tidak pernah menyebut teroris Yahudi (Israel), teroris Hindu (Macan Tamil)

atau teroris Kristen (Amerika, dkk).

### Indonesia dan Perang Melawan Terorisme

Indonesia adalah negara yang sangat aktif menjalankan berbagai program perang melawan terorisme yang didagangkan Amerika. Mengambil momentum Bom Bali tahun 2002, Indonesia langsung mengeluarkan Perppu No 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme yang kemudian disahkan DPR menjadi UU No. 15 tahun 2003. Berikutnya, pada tahun 2003 dibentuk Detasemen Khusus (Densus) 88 yang dibentuk dengan SK Kapolri No. 30/VI/2003. Pada tahun 2010, Pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 46 tahun 2010 tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).

Dalam penanggulangan terorisme, paling tidak ada dua pendekatan yang dilakukan Pemerintah “*hard power*” dan “*soft power*”. Pendekatan “*hard power*” lebih menekankan

pada “*law enforcement*”, yakni penegakkan hukum terhadap pelaku tindak terorisme. Selama ini, pendekatan “*hard power*” lebih direpresentasikan oleh Densus 88. Adapun pendekatan “*soft power*”, selain menguatkan *legal frame* yakni dengan disahkannya UU Intelijen Negara, UU Ormas, penyusunan RUU Kemanan Nasional, serta rencana revisi UU Terorisme, juga dengan melakukan program deradikalisasi. “Keseriusan” Pemerintah menjalankan program deradikalisasi yang dimulai sejak pembentukan BNPT (2010), menandai perluasan objek sasaran *war on terrorism* (WOT): dari perang melawan terorisme menjadi perang melawan radikalisme.

### Radikal, Radikalisme dan Deradikalisasi

Radikal berasal dari kata *radix* yang dalam bahasa Latin artinya akar. Jika ada ungkapan “*gerakan radikal*” maka artinya gerakan yang *mengakar* atau *mendasar*. Ini bisa berarti positif atau negatif. Dalam KBBI, kata *radikal* memiliki arti; mendasar (sampai pada hal yang prinsip),

sikap politik amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan), maju dalam berpikir dan bertindak.

*Radikal*, jika ditambah akhiran *isme*, yakni “radikalisme”, berarti paham yang sifatnya mendasar, atau paham politik yang menuntut perubahan yang fundamental. Dalam pengertian ini, sikap “radikal” atau “radikalisme” adalah istilah yang netral, bisa baik atau buruk; tergantung konteksnya atau nilai yang melekat padanya. Sikap dan paham ini pun bisa tumbuh dalam entitas apapun; tidak mengenal agama, batas teritorial negara, ras, suku dan sekat lainnya.

Kata *radikal*, jika diimbuhi awalan “*de*” dan akhiran “*isasi*” yakni “*deradikalisasi*” maknanya menjadi proses yang meniadakan atau menghilangkan sifat radikal.

Namun, dalam konteks isu perang melawan terorisme, pemaknaan radikal dan radikalisme menjadi *stereotif* dan sangat subyektif. Label *radikal* sering disematkan kepada individu atau kelompok yang memperjuangkan formalisasi syariah Islam dalam negara, menyerukan *jihad fi sabilillah*, menganggap Amerika sebagai musuh kaum Muslim, memiliki tujuan menegakkan Khilafah Islam, dan lain sebagainya.

Adapun deradikalisasi, dalam konteks isu terorisme, adalah upaya untuk mengubah cara pandang dan sikap orang atau kelompok yang memiliki ciri radikal sebagaimana yang mereka definisikan sendiri, menjadi orang atau kelompok yang lunak, toleran, pluralis, moderat dan liberal.

### Dari Terorisme ke Radikalisme

Apa alasan perang melawan terorisme beralih menjadi perang melawan radikalisme?

Perang melawan terorisme sejatinya merupakan perang melawan Islam. Peralihan isu dari terorisme ke radikalisme tentu tidak bisa dilepaskan dari hal tersebut.

Paling tidak ada dua alasan utama. *Pertama*:

**Apa alasan perang melawan terorisme beralih menjadi perang melawan radikalisme? Perang melawan terorisme sejatinya merupakan perang melawan Islam. Peralihan isu dari terorisme ke radikalisme tentu tidak bisa dilepaskan dari hal tersebut.**

Dari aspek sasaran. Jika yang dimaksud Barat bahwa sasaran mereka adalah Islam ideologi, maka pelaku tindak terorisme terlalu sempit dan spesifik, yakni hanya mereka yang melakukan tindak kekerasan seperti halnya penembakan, pengeboman, pembajakan terhadap fasilitas publik dan yang sejenisnya. Adapun pengusung ideologi Islam yang bercita-cita menegakkan Khilafah Islam yang akan menjadi lawan serius Barat dengan ideologi Kapitalismenya, yang berjuang tanpa kekerasan, dan yang melakukan perjuangan intelektual, tidak bisa mereka sentuh. Karena itu mereka meluaskan sasaran perang melawan terorisme menjadi perang melawan radikalisme. Mereka membuat narasi yang seolah-olah mengonfirmasi bahwa setiap tindakan terorisme selalu didahului oleh pikiran dan gagasan yang radikal. Sebagai contoh, mereka membuat opini bahwa semua pelaku tindak terorisme adalah mereka yang menginginkan formalisasi syariah Islam dalam negara, menginginkan penegakan Khilafah Islam. Karena itu mereka menysar siapapun yang memiliki ciri yang mereka definisikan sendiri tersebut sebagai radikal. Wajar jika sering terasa janggal ketika, misalnya, buku-buku karya ulama yang membahas tentang jihad, syariah Islam, Khilafah Islam, bahkan al-Quran dijadikan barang bukti kasus terorisme. Narasi ini jelas sekali, hendak menggiring opini bahwa para pejuang Islam adalah radikal yang berpotensi melakukan tindak terorisme.

*Kedua:* Dari aspek strategi. Tampak otak intelektual di balik *war on terrorism* baik di dunia internasional maupun di Indonesia sudah mengendus banyak kecurigaan publik terhadap istilah dan terminologi “terorisme” yang didagangkan Barat di Dunia Islam, termasuk strategi dan pendekatan “*hard power*” yang selama ini mereka kedepankan. Cara-cara kasar dan brutal yang selama ini banyak dipertontonkan, alih-alih dapat meraih simpati publik, yang terjadi malah memunculkan

kemarahan dan perlawanan masyarakat.

Di Indonesia, langkah “*law enforcement*” yang selama ini lebih direpresentasikan oleh Densus 88 memunculkan problem serius. Penegakan hukum yang seharusnya menerapkan prinsip keadilan, keterbukaan, berdasarkan bukti yang kuat dan mengormati hak asasi, dilanggar secara serampangan oleh Densus 88. Bukti yang sangat terang benderang adalah banyaknya korban “*extra judicial killing*” yakni pembunuhan tanpa melalui proses pengadilan terhadap orang-orang yang baru diduga melakukan tindakan terorisme. *The Islamic Study and Action Center* (ISAC) dan DDII setidaknya mencatat ada sekitar 96 nama yang masuk dalam daftar korban kekejaman Densus 88 sejak lembaga tersebut dibentuk hingga 2016. Tindakan serampangan Densus 88 ini alih-alih dapat menghentikan tindakan terorisme, yang terjadi malah sebaliknya, yakni semakin menumpuk dendam tak berkesudahan bagi keluarga dan simpatisan terduga teroris. Selain itu, *law enforcement* yang selama ini diterapkan hanya bisa menghukum “tindak kekerasan”, tetapi tidak bisa “menghukum” ide dan gagasan. Karena itu dibuatlah berbagai perangkat hukum agar ide dan gagasan masuk dalam kategori yang bisa ditindak. Contoh konkretnya adalah penerbitan Perppu No. 2 tahun 2017 yang kemudian disahkan menjadi UU, memasukkan “ajaran dan paham” yang bertentangan dengan Pancasila sebagai perkara yang dilarang dianut dan dikembangkan. Adapun definisi dan penafsiran tentang ajaran atau paham apa yang bertentangan dengan Pancasila sangatlah subjektif, tergantung keinginan penguasa. Belakangan, gagasan *khilafah* yang merupakan bagian dari ajaran Islam disebut-sebut bertentangan dengan Pancasila.

### Isu Radikalisme untuk Menyerang Islam

Bagaimanapun, menyerang agama Islam secara langsung tentu sangat beresiko menuai

berbagai penolakan dan perlawanan. Apalagi target sasaran Barat banyak dilakukan di negeri yang mayoritas beragama Islam. Karena itu diperlukan “isu antara” agar bisa diterima berbagai kalangan terutama pihak penguasa. Isu *radikal* inilah yang dipilih setelah isu terorisme tidak laku jual dan telah kehilangan momentumnya.

Lalu apa target mereka dengan isu radikalisme ini? Paling tidak ada tiga target utama. *Pertama*: Monsterisasi ajaran Islam, terutama Khilafah. Amerika tentu memahami betul bahwa pasca perang dingin, lawan serius mereka dengan ideologi Kapitalismenya adalah Islam. Islamlah yang berpotensi menumbangkan keangkuhan ideologi Kapitalisme. Tentu yang dimaksud dengan Islam di sini adalah Islam ideologis, yakni Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan mulai dari perkara spiritual hingga politik. Islam ideologis mengharuskan ajaran Islam bukan hanya dipelajari tetapi juga diterapkan dalam kehidupan. Adapun upaya agar seluruh ajaran Islam dapat diterapkan adalah dengan mewujudkan institusi politiknya. Di dalam ajaran Islam, institusi politik tersebut dinamakan Khilafah Islam. Khilafah Islam inilah yang berpotensi menumbangkan ideologi Kapitalisme. Untuk menghalangi dan menghambat tegaknya Khilafah dibuatlah upaya monsterisasi Khilafah, yakni agar publik terutama umat Islam takut terhadap khilafah. Jika umat Islam takut dengan Khilafah, tentu mereka akan memusuhi atau paling tidak enggan memperjuangkannya. Fenomena munculnya ISIS dengan karakter buruk yang ditampilkan ditengarai sebagai bagian dari upaya monsterisasi ajaran Islam, terutama Khilafah.

*Kedua*: Menjauhkan umat dari syariah dan pemikiran Islam. Kekuatan umat Islam yang paling penting, selain jumlahnya yang banyak dan potensi sumberdaya alamnya, adalah pemikirannya tentang Islam dan syariahnya. Khazanah pemikiran Islam inilah sejatinya yang

akan dapat mewujudkan sebuah peradaban yang unggul. Tanpa syariah dan pemikiran Islam, jumlah umat Islam yang banyak sekalipun tidak memiliki nilai apa-apa. Tanpa syariah dan pemikiran Islam, bahkan sumberdaya alam yang luar biasa melimpah sekalipun malah dikuasai negara kapitalis penjajah, tidak bisa dikuasai umat Islam. Syariah dan pemikiran Islam inilah yang hendak dijauhkan dari umat Islam. Mereka menyematkan isu “radikalis” terhadap siapapun umat Islam yang mengkaji ajaran Islam dengan benar dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan. Membuat stigma negatif terhadap Rohis dan mencurigainya berpotensi melahirkan gerakan radikal. Mereka mengajak pejabat negara agar jangan terlalu serius dalam beragama. Itu adalah contoh kecil upaya menjauhkan umat Islam dari syariah dan pemikiran Islam.

*Ketiga*: Penyesatan politik, yakni mengalihkan persoalan dari kapitalisme/liberalisme menjadi Islam. Kapitalisme sekular inilah yang menjadi biang permasalahan di berbagai aspek, baik ekonomi, politik, sosial budaya dan berbagai aspek lainnya. Saat ini Barat hendak menutup-nutupi berbagai kebobrokan Ideologi Kapitalisme dan mengalihkannya pada Islam dengan menuduh bahwa Islamlah yang menjadi penyebab permasalahan itu terjadi. Di Indonesia, misalnya, Pemerintah dan kalangan sekular menuding bahwa jika syariah Islam diterapkan maka akan menimbulkan disintegrasi. Khilafah akan mengancam kebhinekaan, menimbulkan madarat yang besar, dan sebagainya. Padahal kita mengetahui persis bahwa yang menyebabkan lepasnya Timor Timur bukanlah Islam melainkan demokrasi secular. Yang menjadikan sumberdaya alam Indonesia dikuasai negara asing adalah Kapitalisme, bukan Islam. Yang menyebabkan rusaknya moral bangsa ini adalah liberalisme, bukan Islam.

### Melawan Isu Radikalisme?

Isu radikalisme jelas bukanlah isu yang bergulir alami. Isu ini direkayasa sedemikian rupa sehingga mengarah pada satu sasaran, yakni Islam. Karena itu diperlukan pula upaya sistematis agar rekayasa Barat menyerang Islam mengalami kegagalan. Di antara langkahnya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, menanamkan kesadaran politik. Banyaknya umat Islam yang terpengaruh terhadap berbagai proganda Barat bahkan terlibat menjadi pelaku dalam skenario mereka, termasuk dalam hal ini isu radikalisme, adalah karena rendahnya kesadaran politik umat Islam. Karena itu harus ada upaya membongkar skenario dan makar Barat tersebut agar diketahui secara terbuka oleh umat Islam. Umat Islam harus disadarkan bahwa isu radikalisme adalah bagian dari upaya Barat untuk memerangi Islam. Perang melawan radikalisme harus dipahami sebagai perang melawan Islam. Karena itu umat Islam tidak boleh terpengaruh apalagi terlibat dalam upaya memerangi radikalisme seperti halnya proyek “deradikalisasi”.

*Kedua*, membina umat dengan pemikiran Islam. Tentu tidak cukup hanya dengan membongkar skenario Barat terhadap umat Islam. Harus ada upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk membina umat Islam dengan pemikiran Islam. Memberikan gambaran utuh tentang Islam serta menyampaikan seluruh ajaran Islam tanpa kecuali, mulai dari akidah, ibadah, syariah hingga Khilafah. Mendakwahkan seluruh ajaran Islam, termasuk Khilafah, tidak boleh berhenti, apapun risikonya. Kita berhenti mendakwahkan Islam justru itulah yang mereka harapkan.

*Ketiga*, memiliki kekuatan politik untuk menghadapi propaganda musuh Islam. Saat ini terjadi “pertarungan” yang tidak seimbang. Di satu sisi, ideologi Kapitalisme diemban oleh berbagai negara. Di sisi lain, saat ini Islam hanya diemban oleh individu dan kelompok dakwah. Agar pertarungan melawan

**Barat dengan Ideologi Kapitalismenya akan terus berupaya memerangi Islam dan kaum Muslim. Setelah isu terorisme yang belakangan tidak lagi laku dijual, kini mereka membuat *brand* baru, yakni “radikalisme”. Namun, pergeseran isu tersebut hanyalah “rebranding” belaka, yakni hanya membuat nama baru, tanpa mengubah esensinya, yakni perang melawan Islam!**

propaganda Barat menjadi seimbang, umat Islam harus memiliki kekuatan politik. Tanpa kekuatan politik, umat Islam akan terus menerus menjadi korban, bulan-bulanan dan sasaran Barat. Kekuatan politik Islam yang akan dapat mengimbangi bahkan mengalahkan hegemoni Barat adalah Khilafah Islam. Karena itu umat Islam harus fokus dan serius memperjuangkan tegaknya Khilafah Islam.

### Penutup

Barat dengan Ideologi Kapitalismenya akan terus berupaya memerangi Islam dan kaum Muslim. Setelah isu terorisme yang belakangan tidak lagi laku dijual, kini mereka membuat *brand* baru, yakni “radikalisme”. Namun, pergeseran isu tersebut hanyalah “rebranding” belaka, yakni hanya membuat nama baru, tanpa mengubah esensinya, yakni perang melawan Islam! □



# DI BALIK AKSI BERANTAS KORUPSI DI SAUDI

**W**eb site *Al-Mudun* pada 19/11/2017 mengutip bahwa operasi pemberantasan korupsi di Saudi telah mulai menyentuh institusi militer. Pejabat Saudi mengungkap operasi “pemberantasan korupsi” di Saudi. Ia melaporkan adanya penangkapan 14 pensiunan perwira yang bekerja di Departemen Pertahanan dan dua perwira di Garda Nasional atas kecurigaan terlibat dalam korupsi kontrak finansial (*Al-Mudun*, 19/11/2017).

Penangkapan itu telah dimulai sejak 4/11/2017 saat Raja Saudi, Salman bin Abdul Aziz, membentuk Komisi Pemberantasan Korupsi dengan dipimpin putra mahkota, Amir Muhammad bin Salman. Penangkapan itu mencakup puluhan mantan menteri dan pengusaha besar serta pembekuan rekening mereka dan rekening kerabat mereka.

“*Reuters* melansir bahwa Komisi investigasi Korupsi telah membekukan tabungan bank milik Pengeran Muhammad bin Nayef, mantan putra mahkota dan salah seorang anggota keluarga berkuasa Saudi yang paling menonjol, juga tabungan keluarga dan

kerabatnya. Dulu Bin Nayef menjabat putra mahkota Saudi sebelum Raja Saudi, Salman, menggantikan dia dengan anaknya, Muhammad bin Salman. Komisi juga memberhentikan 11 amir (pangeran).” (*BBC arabic*, 8/11/2017).

Lalu apa yang sebenarnya sedang terjadi di Saudi? Di mana posisi Amerika terhadap hal itu?

Agar jelas jawabannya akan kami berikan gambaran umum tentang keluarga Saud dan keterkaitan mereka sebagai berikut:

Keluarga Saud berhubungan dengan kafir imperialis sejak pemberontakan pertama mereka terhadap Daulah Islamiyah. Mereka dengan dukungan Inggris menyerang Kuwait tahun 1788. Mereka menyerang dan menduduki Makkah dan Madinah pada tahun 1803-1804. Mereka menyerang Damaskus tahun 1810. Warga Damaskus mempertahankan Damaskus dengan gagah berani. Akan tetapi, Keluarga Saud berhasil menduduki Aleppo dan lainnya. Keluarga Saud memanfaatkan mazhab Wahabi dalam aksi-aksi mereka.

Inggris memanfaatkan mereka untuk menyerang Daulah Islamiyah. Akan tetapi, di kemudian hari, Daulah Islamiyah berhasil menghancurkan gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh Keluarga Saud pada tahun 1818 melalui Wali Mesir, Muhammad Ali.

Inggris kembali menggerakkan Keluarga Saud sejak akhir abad ke-19 yakni pada tahun 1891. Akan tetapi, Daulah Utsmaniyah mengalahkan mereka. Inggris pun kembali menggerakkan mereka tahun 1901. Kontak mereka dengan Inggris dan dukungan Inggris terhadap mereka itu sudah terbuka luas. Inggris memanfaatkan kelemahan Daulah Utsmaniyah dan berikutnya masuknya Daulah Utsmaniyah dalam Perang Dunia I. Hal itu untuk menguatkan posisi Keluarga Saud melawan warga Nejad dan Hijaz yang terjun dalam perang berkepanjangan melawan mereka. Akhirnya, Keluarga Saud berhasil mengalahkan mereka. Mereka mengontrol kawasan ini. Berikutnya mereka mendeklarasikan kerajaan mereka tahun 1932 atas bantuan Inggris sebagai negara adidaya pada masa itu.

Akan tetapi, setelah orang-orang Amerika berhasil menemukan minyak di Saudi, air liur mereka menetes karena kekayaan yang sangat besar itu. Mereka mulai berusaha menciptakan pengaruh politik mereka di Saudi. Upaya itu berhasil merekrut individu-individu dari keluarga Kerajaan, khususnya di antara para pewaris tahta dari anak-anak Abdul Aziz, raja pendiri Saudi pasca kematiannya tahun 1953. Begitulah konflik Anglo-Amerika mulai terjadi di negeri tersebut.

Sekarang agen Amerika, Salman bin Abdul Aziz, bisa mengambil alih kendali pemerintahan. Karena itu dia mulai melakukan pembersihan terhadap agen-agen Inggris dan orang yang mengikuti mereka. Pendahulunya, Raja Abdullah, terkait dengan Inggris. Ia berusaha memusatkan agen-agen Inggris di pemerintahan sebelum wafat. Akan tetapi,

tradisi keluarga dalam penyerahan jabatan memaksa dia untuk menunjuk Salman bin Abdul Aziz sebagai putra mahkota. Demikian juga hal itu untuk menjaga kestabilan perkara di keluarga berkuasa. Ia tahu bahwa saudaranya, Salman, termasuk agen Amerika. Karena itu ia membuat jabatan baru, yaitu wakil putra mahkota, untuk menjamin pengaruh Inggris. Lalu dia menunjuk saudaranya dan representasinya dalam keagenan, yaitu Muqrin bin Abdul Aziz, menjadi wakil putra mahkota. Seolah dia berpandangan bahwa Salman telah berusia lanjut dan sakit. Lalu Muqrin akan menjadi orang yang mengendalikan dan yang memerintah secara riil sampai Salman meninggal. Berikutnya Muqrin akan menerima tampuk pemerintahan secara mulus. Hal itu seperti yang terjadi ketika Raja Fahd sakit. Akhirnya, dialah (Abdullah bin Abdul Aziz) putra mahkota kala itu yang menentukan. Ketika Fahd wafat pada tahun 2005, Abdullah pun menduduki tampuk pemerintahan. Akan tetapi, setelah Abdullah wafat pada awal 2015 dan Salman menerima tampuk pemerintahan, yang terjadi tidak ada dalam perhitungan Abdullah. Salman memecat Muqrin dari jabatan putra mahkota. Ia lalu menunjuk Muhammad bin Nayef sebagai putra mahkota dan anaknya Muhammad bin Salman sebagai wakil putra mahkota. Dia menjauhkan sejumlah orang yang dulu ditunjuk oleh Abdullah dari jabatan-jabatan vital. Salman mulai memperkuat kekuasaan anaknya, Muhammad.

Sampai pada 21/6/2017 Salman menjauhkan Muhammad bin Nayef dari jabatan putra mahkota. Ia lalu mengumumkan anaknya sebagai putra mahkota. Ia tidak menunjuk seorang pun sebagai wakil putra mahkota.

Telah kami sebutkan di dalam *Jawab-Soal* tertanggal 25/01/2015, setelah Salman

menduduki tampuk pemerintahan pasca Raja Abdullah bin Abdul Aziz wafat: “Raja saat ini berasal dari institusi Kementerian Pertahanan. Karena itu yang bisa diprediksi adalah bahwa pengaruh Amerika akan lebih dominan selama masa pemerintahannya. Raja Abdullah bin Abdul Aziz memahami hal itu. Karena itu ia membuat jabatan baru di Saudi, yaitu Raja tidak hanya menunjuk putra mahkota saja, tetapi juga menunjuk wakil putra mahkota. Raja Abdullah bin Abdul Aziz paham bahwa Salman bin Abdul Aziz berjalan bersama Amerika. Supaya Salman tidak menunjuk putra mahkotanya seperti yang berlangsung dalam tradisi sebelumnya, yaitu bahwa rajalah yang menunjuk putra mahkotanya, maka raja Abdullah menunjuk wakil putra mahkotanya untuk memutus jalan antara raja baru dan wewenang raja baru menunjuk putra mahkotanya dari para kaki tangan Amerika. Karena itu Raja Abdullah telah menunjuk wakil putra mahkota. Raja Abdullah menunjuk Pangeran Muqrin sebagai putra mahkota bagi Salman bin Abdul Aziz untuk tujuan yang kami sebutkan barusan.”

Dalam *Jawab-Soal* yang sama juga kami sebutkan: “Pangeran Muqrin dikenal dekat hubungannya dengan Inggris. Ia adalah lulusan sekolah di Inggris, yaitu dari The Cranwell College, yang terkenal itu. Ia adalah orang kepercayaan Raja Abdullah bin Abdul Aziz sebelumnya, bahkan termasuk orang dekatnya. Inovasi raja sebelumnya (Raja Abdullah bin Abdul Aziz) untuk menunjuk wakil putra mahkota adalah untuk memotong kelangsungan silsilah Amerika setelah Salman bin Abdul Aziz. Raja Abdullah menegaskan penunjukan itu dengan mengeluarkan dekrit yang melarang pencopotan wakil putra!”

Akan tetapi, perhitungan Inggris tidak tepat. Salman menghanguskan piagam, undang-undang dan tradisi. Salman pun mencopot Muqrin. Ia lalu menunjuk

Muhammad bin Nayef secara temporer. Berikutnya Salman mencopot dia untuk menjadikan anaknya Muhammad bin Salman sebagai putra mahkota dan memberi dia berbagai wewenang dan posisi berbeda yang penting sehingga menguasai kekuasaan sendirian.”

Begitu Raja Salman mengumumkan pembentukan Komisi Tinggi Untuk Pemberantasan Korupsi pada 4/11/2017 yang dipimpin oleh Muhammad bin Salman, putra mahkota, aparat keamanan menangkap 11 pangeran dan empat menteri saat ini dan langsung memecat mereka dari jabatan mereka. Hal itu menunjukkan bahwa perkara tersebut tidak biasa dan tidak punya hubungan dengan pemberantasan korupsi. Apa yang sedang terjadi menyerupai aksi kudeta; penangkapan dan pemecatan disertai dengan tuduhan. Penangkapan juga menyentuh puluhan mantan menteri dan pengusaha senior, lalu pembekuan rekening mereka dan rekening orang-orang dekat mereka. Pembekuan itu mencakup lebih dari 1.700 rekening bank. Angka itu terus naik setiap saat (*Reuters*).

Di antara mereka yang rekening banknya dibekukan adalah rekening Muhammad bin Nayef yang dicopot dari jabatan putra mahkota belakangan. Demikian juga rekening sejumlah individu keluarga dekatnya. *Reuters* menyebutkan, Otoritas Saudi menyebutkan bahwa penahanan lebih banyak orang yang dicurigai dalam kejahatan mereka telah melampaui individu-individu keluarga dan penguasa, juga mencakup para direktur dan pejabat tingkat yang lebih rendah. Hal itu menegaskan bahwa operasi tersebut menyerupai apa yang terjadi dalam operasi kudeta. Operasi itu juga mengenai anak raja sebelumnya, Mit'ab bin Abdullah, Menteri Garda Nasional, kekuatan utama kedua di samping militer; juga saudaranya, Turki bin Abdullah, mantan Gubernur Riyadh. Mit'ab bin

Abdullah adalah alumni The Royal Military Academy Sandhurst Inggris dengan pangkat letnan. Biasanya tidak ada yang mendapatkan pelatihan dan menjadi alumni dari akademi itu kecuali agen Inggris. Alumni akademi itu sebelumnya juga adalah sejumlah penguasa Teluk, raja-raja dan pemimpin Yordania. Saudaranya, Turki bin Abdullah, meraih gelar magister dalam ilmu militer dan strategis dari Universitas Wales Inggris. Salman, setelah naik tahta, memecat dia dari jabatan gubernur Riyadh.

Tampak bahwa Amerika menemukan jalan untuk membersihkan agen-agen Inggris dengan tuduhan korupsi. Amerika mendorong Salman dan anaknya, Muhammad bin Salman, putra mahkota, untuk megambilnya sebagai jalan untuk pembersihan itu. Hal itu seperti yang dilakukan oleh banyak rezim saat ini untuk membersihkan lawan mereka dengan tuduhan korupsi. Apalagi semua pejabat pemerintahan sebagian besarnya di rezim-rezim yang dulu dan berikutnya rata-rata terlibat korupsi. Tangan mereka berlepotan dengan aktivitas korupsi dalam betuk suap, korupsi, makan harta publik, nepotisme mengutamakan orang-orang dekat mereka, proyek-proyek dengan memperdaya undang-undang, menghancurkan hak-hak pihak lain, menzalimi publik, memanfaatkan jabatan mereka untuk meraih apa yang menyenangkan mereka dan orang di sekitar mereka. Kerusakan apa lagi yang lebih besar, sementara mereka tidak menerapkan syariah Allah dan sebaliknya mengikuti hukum negara-negara imperialis kafir?!

Kita melihat dukungan Amerika terhadap operasi ini dan para aktornya. Presiden Amerika men-*tweet* di *Tweeter* pada 6/11/2017, "Saya punya kepercayaan besar kepada Raja Saudi dan putra mahkota. Sebab, keduanya mengetahui persis apa yang mereka lakukan."

Ia menyusul dengan *tweet* lainnya,

"Sebagian dari orang-orang yang mendapat perlakuan keras dari keduanya, mereka memeras negara mereka selama bertahun-tahun."

Kantor berita Saudi menyebutkan bahwa Raja Salman pada hari Ahad 5/11/2017 melakukan kontak telepon dengan Presiden Amerika di tengah peristiwa-peristiwa politik dan keamanan yang terjadi dia dalam Kerajaan. Keduanya mendiskusikan kerjasama di antara kedua negara dalam beragam bidang dan jalan mengembangkannya di samping *me-review* perkembangan mutakhir situasi regional dan internasional.

*Reuters* pada 4/11/2017 mengutip bahwa, "Trump berbicara dengan Raja Saudi tentang *listing* perusahaan minyak Saudi Aramco di New York dan bahwa akan menggembirakan jika Riyadh menawarkan saham perusahaan Aramco di bursa New York. Raja membalas bahwa mereka akan mengkaji penggunaan bursa-bursa Amerika."

*Reuters* pun mengutip pada 7/11/2017 dari Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Amerika, Heather Nauert, yang mengatakan, "Kami terus mendorong Otoritas Saudi untuk menangkap para pejabat korup secara hukum. Kami memprediksi Otoritas Saudi akan melakukan hal itu dengan jalan yang adil dan transparan."

Ini menunjukkan bahwa Amerika berdiri di belakang operasi tersebut. Amerika mendukung dan mengarahkan operasi itu ke person-person yang tidak diharapkan oleh Amerika, atau diragukan loyalitasnya kepada Amerika, atau yang termasuk agen-agen Inggris, atau mereka tidak ridha dengan apa yang terjadi dan apa yang dilakukan oleh raja dan anaknya, putra mahkota berupa penjualan cepat negeri kepada orang-orang Amerika...

Yang menegaskan operasi tersebut adalah 'politik tingkat tinggi' adalah bahwa komisi tersebut langsung melakukan operasinya

dengan melakukan berbagai penangkapan. Komisi itu juga langsung membekukan rekening. Person-person penting dalam rezim dan individu-individu keluarga dan kerabat Raja juga ditangkapi. Jadi itu tidak ada hubungannya dengan korupsi dan tidak pula dengan reformasi. Apalagi Salman dan anaknya, juga tenggelam dalam kerusakan. Keduanya juga menghambur-hamburkan harta publik, di antaranya memberi Amerika 460 miliar dolar. Nada bicara keterangan yang disiarkan oleh Kantor Berita Saudi sangat keras seolah-olah untuk memukul kekuatan berpengaruh yang menentang rezim. Di dalam keterangan itu dinyatakan, "Pembentukan komisi terjadi karena adanya pemanfaatan oleh sebagian orang-orang berjiwa lemah yang kepentingan pribadi mereka mengalahkan kepentingan publik. Mereka menyerebot uang publik tanpa penghalang baik dari agama, hati nurani, moral atau nasionalisme. Mereka memanfaatkan pengaruh mereka dan jabatan yang diamanahkan kepada mereka untuk memanipulasi, memanfaatkan dan mengkorupsi harta. Mereka menggunakan berbagai jalan untuk menyembunyikan aksi-aksi mereka yang memalukan."

Kemudian terjadi berbagai penangkapan itu dengan cepat, segera setelah pembentukan komisi pada 4/11/2017.

Pasca hari itu, tepatnya pada 5/11/2017 terjadilah pengumuman bahwa Wakil Gubernur Provinsi 'Assir, Manshur bin Muqrin, dan beberapa pejabat tewas dalam kecelakaan helikopter. Banyak kecurigaan melingkupi insiden itu bahwa itu semacam pembersihan. Apalagi Wakil Gubernur itu adalah anaknya Muqrin. Muqrin adalah mantan putra mahkota sebelumnya yang dicopot oleh Salman langsung ketika Salman memegang tampuk pemerintahan.

Jumlah orang yang ditahan sudah lebih dari seratus orang. Saud al-Mu'jib. Wakil Jaksa

Umum Saudi, menyatakan, "Sebanyak 208 orang dipanggil untuk interogasi dalam hal berkaitan dengan investigasi korupsi. Sebanyak tujuh orang dari mereka dibebaskan karena tidak adanya bukti yang cukup. Nilai uang yang dikorup selama beberapa dekade serta mencakup jumlah besar harta publik yang digelapkan dan disalahgunakan diperkirakan melebihi 100 miliar dolar Amerika berdasarkan hasil investigasi awal (*Al-Hayat*, 9/11/2017).

Pemeriksaan dilakukan terhadap beberapa dekade lalu dalam file person-person dari Keluarga Raja dan orang-orang berpengaruh di pemerintahan! Hal itu menunjukkan bahwa masalah tersebut adalah pembersihan kekuatan berpengaruh terhadap pemerintahan yang bisa membalik situasi terhadap putra mahkota, Muhammad bin Salman, jika tidak dilakukan pembersihan. Apalagi saat ini sedang terjadi perubahan tidak biasa terhadap rezim dan masyarakat di Saudi, selain keberadaan Muhammad bin Salman yang menjabat putra mahkota padahal dia tidak punya hak menjabatnya menurut tradisi keluarga.

Begitulah, apa yang sedang berlangsung di Saudi di bawah apa yang disebut 'perang terhadap korupsi'. Tujuannya untuk memutus pengaruh Inggris sampai ke akar-akarnya. Tujuan lainnya untuk tameng agar mereka tidak bisa melakukan upaya kudeta atau yang lain, menentang Raja Salman dan anaknya, putra mahkota. Selain itu untuk merealisasi transisi kekuasaan yang aman ke tangan putra mahkota sehingga tidak ditentang oleh seorang pun saat anaknya Salman itu telah mengambil beban melayani kepentingan-kepentingan Amerika tanpa pesaing di dalam negeri hingga meskipun itu berasal dari orang terdekatnya sekalipun! Juga tidak ada pesaing luar, khususnya Inggris, agar pengaruh di jazirah tetap murni milik Amerika.

Begitulah. Itu merupakan pengkhianatan

yang tak terpisahkan.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ﴾

*Sungguh Allah tidak meridhai tipudaya para pengkhianat (QS Yusuf [12]: 52).*

Akhirnya, setiap hari yang berlalu makin menegaskan bahwa tidak ada kebaikan dalam semua rezim ini. Tidak ada pada rezim Keluarga Saud. Tidak pula pada rezim Iran. Tidak pula pada rezim-reim lainnya yang eksis di negeri islami. Tidak pula pada orang yang mengikuti mereka dan berkumpul dengan perintah mereka. Semua rezim itu diarahkan oleh kafir imperialis yang bekerja melanggengkan hegemoni terhadap kita dan merampok kekayaan kita melalui hegemoni itu.

Begitulah. Karena itu prioritas kerja paling utama dan wajib adalah aktivitas merealisasi perubahan berdasarkan syariah terhadap rezim-rezim yang cenderung kepada kafir imperialis ini.

﴿وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فْتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾

*Janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kalian disentuh api neraka. Sekali-kali kalian tiada mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kalian tidak akan diberi pertolongan (QS Hud [11]: 113).*

Selanjutnya kita membebaskan diri dari semua kebusukan, kerusakan dan pengrusakan oleh negara-negara imperialis, baik Amerika, Inggris atau yang lain. Kekufuran adalah agama yang satu dalam permusuhannya terhadap Islam dan kaum Muslim. Setiap orang yang mengikuti negara-negara pendengki atau berkoalisi dengan mereka, baik langsung atau tidak langsung, yang menjalankan rencana-rencana dan proyek-proyek mereka serta

menjaga rezim-rezim sekular yang mengekor kepada negara-negara imperialis itu, dialah orang yang melakukan kejahatan dan kesudahannya adalah kehinaan.

﴿سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ﴾

*Orang-orang yang berdosa nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipudaya (QS al-An'am [6]: 124).*

Inilah solusi atas persoalan-persoalan kita, tidak ada solusi selainnya, yaitu menjatuhkan rezim-rezim ini dan menegakkan Khilafah ar-Rasyidah 'alâ minhâj an-nubuwwah. Sekalipun hal itu dijauhkan oleh orang-orang yang goyah hatinya dan dianggap sulit oleh orang-orang lemah, namun keikhlasan karena Allah dalam berjuang dan kebenaran meneladani Rasul saw. akan membuat yang jauh jadi dekat atas izin Allah SWT.

﴿وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا﴾

*Mereka berkata, "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Mudah-mudahan waktunya itu dekat (QS al-Isra' [17]: 51).*

Apda akhirnya terealisasikan janji Allah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.

﴿وَيَوْمَئِذٍ يُفْرِخُ الْمُؤْمِنُونَ-بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾

*Pada hari kemenangan itu bergembiralah kaum Mukmin karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa saja yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang (QS ar-Rum [30]: 4-5).*

[[Http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/47802.html](http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/political-questions/47802.html)]



## Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.É.I.



# KEAGUNGAN ALLAH SWT DAN PENYESALAN ORANG KAFIR

(Tafsir QS 'an-Naba' [78]: 37-40)

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ  
وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أُذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾ ذَلِكَ الْيَوْمَ الْحَقُّ  
فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَا بَابًا ﴿٣٩﴾ إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ  
وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ﴿٤٠﴾

*Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf. Mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan ia mengucapkan kata yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Karena itu siapa saja yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya. Sungguh Kami telah memperingatkan kalian (orang kafir) siksa yang dekat, yakni pada hari manusia melihat apa saja yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dulu aku adalah tanah." (QS an-Naba' [78]: 37-40).*

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Rabb as-samâwât wa al-ardh wa mâ baynahumâ ar-Rahmân* (Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah). Kata *Rabbi* dalam ayat ini berkedudukan sebagai *badal* (keterangan pengganti) dari kata *Rabbika* pada ayat sebelumnya.<sup>1</sup>

Dengan demikian ayat ini menerangkan bahwa Tuhan yang memberikan balasan

kebaikan dan pemberian yang mencukupi kepada orang-orang yang bertakwa adalah Tuhan langit dan bumi, beserta semua yang ada di antara keduanya.

Kata *ar-Rahmân* berkedudukan sebagai *shifah* (sifat) bagi kata *Rabbika* atau *Rabbi as-samâwât wa al-ardh*.<sup>2</sup> Maknanya, Tuhan langit, bumi dan semua yang ada di antara keduanya adalah Tuhan yang memiliki sifat *ar-Rahmân*. Dialah *ar-Rahmân* yang rahmat-Nya meliputi

segala sesuatu.<sup>3</sup>

Dengan demikian, menurut Ibnu Katsir, Allah SWT mengabarkan tentang keagungan dan kemuliaan-Nya bahwa Dia adalah Tuhan langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya, Dia adalah *ar-Rahmân* yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.<sup>4</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Lâ yamlikûna minhu khithâba* (Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia). *Wâwu al-jamâ'ah* pada kata *yamlikûna* menunjuk kepada penduduk langit dan bumi.<sup>5</sup> Dengan demikian mereka yang dimaksudkan adalah *al-'ibâd* (para hamba). Adapun *minhu* berarti *minalLâh Ta'âlâ* (dari Allah SWT).<sup>6</sup>

Makna kata *khithâb*, menurut Qatadah, adalah *kalâm* (percakapan, pembicaraan).<sup>7</sup>

Az-Zuhaili memaknai kata tersebut: *mukhâthabah wa mukâmalah* (pembicaraan dan percakapan).<sup>8</sup> Artinya, tidak ada satu pun makhluk-Nya yang bisa berbicara dengan Dia karena takut kepada-Nya.<sup>9</sup> Kalau pun diizinkan, hanya ketika mendapatkan izin-Nya. Al-Khazin berkata, "Makhluk tidak dapat berbicara dengan Tuhan kecuali dengan izin-Nya."<sup>10</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Yawma yaqû al-Rûh wa al-malâikah shaff[an]* (pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf). Kata *yawma* dalam ayat ini berkedudukan sebagai *zharf* (keterangan waktu) dari frasa sebelumnya, yakni *lâ yamlikûna minhu khithâba*.<sup>11</sup> Artinya, peristiwa para hamba tidak dapat berbicara dengan Allah SWT itu terjadi pada hari ketika Ruh dan malaikat berdiri bershaf-shaf.

Siapakah yang dimaksud dengan *ar-Rûh* dalam ayat ini? Ada beberapa pendapat. Menurut Imam al-Qurthubi, ada delapan pendapat tentang itu, yakni salah satu tentara Allah SWT, para tokoh malaikat, para penjaga malaikat, para anak Adam, ruh-ruh anak Adam, dan al-Quran.<sup>12</sup>

Banyaknya penafsiran tentang makna *rûh* juga dikemukakan oleh Ibnu Katsir dan mufassir lainnya.<sup>13</sup>

Menurut an-Nasafi, yang dimaksud dengan *rûh* dalam ayat ini adalah Malaikat Jibril. Ini merupakan pendapat jumhur ulama.<sup>14</sup>

Lalu disebutkan: *Lâ yatakallamûna illâ man adzina lahu ar-Rahmân wa qâla shawâb[an]* (Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Mahapemurah dan ia mengucapkan kata yang benar).

Sebagaimana manusia, Ruh dan malaikat yang bershaf-shaf itu juga tidak dapat berbicara dengan Allah SWT. Menurut Fakhruddin ar-Razi, ayat ini mengokohkan ayat sebelumnya. Menurut ar-Razi pula, hal itu disebabkan karena malaikat adalah makhluk paling agung, baik kemuliaan maupun derajatnya, paling tinggi kekuatan dan kedudukannya. Lalu diterangkan bahwa mereka tidak bisa berbicara pada saat Hari Kiamat karena mengagungkan Tuhan mereka, takut kepada dan tunduk kepada Dia. Lalu bagaimana keadaan selain mereka?<sup>15</sup>

Kemudian dalam ayat itu diberitakan bahwa mereka hanya bisa berbicara dalam dua keadaan. *Pertama: Man adzina lahu al-Rahmân* (yang diberi izin oleh Tuhan Yang Mahapemurah). Ini sebagaimana diberitakan dalam firman Allah SWT:

﴿نَوْمٌ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾

*Kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya (QS Hud [11]: 105).*<sup>16</sup>

*Kedua: Wa qâla shawâb[an]* (berkata benar). Makna *shawâb* adalah *haqq* (benar). Termasuk kalimat yang *haqq* adalah kalimat *lâ ilâha illâLâh* sebagaimana dikatakan oleh Abu Shalih dan Ikrimah.<sup>17</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Dzâlika al-yawm al-haqq* (Itulah hari yang pasti terjadi). Yang dimaksud dengan *dzâlika al-yawm* (itulah

hari) adalah Hari Kiamat. Itulah hari berdirinya Ruh dan malaikat bershaf-shaf.<sup>18</sup>

Ditegaskan bahwa hari itu adalah *al-haqq*. Artinya, itu adalah benar adanya dan tidak ada keraguan di dalamnya.<sup>19</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Faman syâ' [ijttakhadza ilâ Rabbihi ma'âb[an]* (Karena itu siapa saja yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhan). Kata *ma'âb[an]* berarti *marja'* (tempat kembali). Bentuk *maf'al* dari kata *âba* (kembali). Dalam konteks ayat ini, menurut al-Jazairi bermakna *marja'[an] salîm[an]* (tempat kembali yang selamat). Itu terjadi dengan iman dan takwa karena dengan keduanya akan terjadi keselamatan.<sup>20</sup>

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, "Siapa saja di antara para hamba-Nya menghendaki, niscaya ia membenarkan adanya hari yang pasti ini, mempersiapkan diri untuk menghadapinya, dan melakukan berbagai amal yang bisa menyelamatkan dari huru-hara tersebut."<sup>21</sup>

Dalam ayat berikutnya Allah SWT berfirman: *Innâ andzarnâkum adzâb[an] qarîb[an]* (Sungguh Kami telah memperingatkan kalian (orang kafir) siksa yang dekat). *Khithâb* atau seruan ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia. Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari ayat ini bermakna, "Sungguh Kami memperingatkan kalian, wahai manusia, tentang siksa yang telah kami timpakan kepada kalian."<sup>22</sup>

Kata *al-indzâr* berarti peringatan tentang sesuatu yang tidak disukai sebelum terjadi.<sup>23</sup> Adapun *adzâb qarîb* (azab yang dekat) yang dimaksud adalah Hari Kiamat. Ini untuk mengukuhkan kepastian terjadinya sehingga menjadi dekat. Sebabnya, segala sesuatu yang akan datang pasti datang.<sup>24</sup> Menurut Fakhruddin ar-Razi semua yang akan datang itu adalah dekat.<sup>25</sup>

Dengan demikian ayat ini memberikan

peringatan yang menakutkan tentang azab Hari Kiamat yang pasti terjadi dan tidak diragukan.

Menurut Imam al-Qurthubi, yang paling jelas dari azab yang dekat adalah azab akhirat, yakni kematian dan kiamat. Pasalnya, orang yang mati sungguh telah terjadi kiamat bagi dirinya. Jika dia termasuk ahli surga, dia melihat tempatnya di dalam surga. Sebaliknya, jika dia



termasuk ahli neraka, dia pun melihat kehinaan dan kecelakaan.<sup>26</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Yawm yandzuru al-mar' mâ qaddamat yadâhu* (pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya). Pada hari Kiamat itu

manusia akan melihat apa yang telah dikerjakan selama di dunia. Ibnu Katsir berkata, "Akan diperlihatkan kepada dia semua perbuatannya, yang baik maupun yang buruk; yang lalu maupun yang baru."<sup>27</sup>

Menurut Fakhruddin al-Razi, kata *al-mar'û* dalam ayat ini bersifat umum, mencakup semua orang. Sebabnya, mukallaf, jika

**Allah SWT berfirman: *Wayaqûlu al-kâfir yâ laytanî kuntu turâb[an]* (dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dulu adalah tanah."). Ini menggambarkan betapa besar penyelasan orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Menurut Ibnu Katsir, orang kafir amat senang jika dulu di dunia menjadi tanah saja, tidak usah diciptakan, dan tidak lahir ke dunia. Itu terjadi ketika diperlihatkan kepada mereka azab Allah SWT dan melihat amal-amalnya yang rusak yang telah ditulis oleh para malaikat yang mulia lagi berbakti.<sup>29</sup>**

mengerjakan amal orang bertakwa, tidak mendapatkan kecuali pahala yang besar. Sebaiknya, jika mengerjakan amal orang kafir, dia tidak mendapatkan kecuali siksa yang telah digambarkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu tidak terjadi bagi mukallaf mana pun yang

mendatangi Hari Kiamat kecuali berada dalam salah satu di antara dua keadaan tersebut. Inilah yang dengan ayat ini. Karena itu beruntunglah jika mengerjakan perbuatan orang-orang yang berbakti dan kecelaakan jika mengerjakan perbuatan orang-orang yang durhaka.<sup>28</sup>

Allah SWT berfirman: *Wayaqûlu al-kâfir yâ laytanî kuntu turâb[an]* (dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dulu adalah tanah."). Ini menggambarkan betapa besar penyelasan orang-orang kafir pada Hari Kiamat. Menurut Ibnu Katsir, orang kafir amat senang jika dulu di dunia menjadi tanah saja, tidak usah diciptakan, dan tidak lahir ke dunia. Itu terjadi ketika diperlihatkan kepada mereka azab Allah SWT dan melihat amal-amalnya yang rusak yang telah ditulis oleh para malaikat yang mulia lagi berbakti.<sup>29</sup>

### Beberapa Pelajaran Penting

Amat banyak pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat ini. Di antaranya: *Pertama*, keagungan Allah Yang Maha Pemurah. Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah SWT adalah Satu-satunya Pemilik, Pengatur dan Pemelihara alam raya ini. Semuanya adalah ciptaan-Nya. Tidak ada tuhan selain Dia.

Diberitakan pula bahwa pada Hari Kiamat kelak, semua makhluk tidak ada satu yang bisa dan berani berbicara karena takut dengan keagungan Allah SWT. Bahkan Ruh dan malaikat yang merupakan makhluk-Nya yang paling mulia juga tidak bisa berbicara dengan-Nya. Hanya ada dua keadaan mereka semua bisa berbicara, yakni: mendapatkan izin dari Allah SWT dan berkata benar. Semua itu menunjukkan dengan jelas keagungan dan kebesaran Allah SWT sekaligus menunjukkan betapa tidak berdayanya manusia di hadapan Dia. Karena itu sungguh aneh jika ada manusia yang merasa dirinya kuat dan berani mendurhakai Allah SWT.

*Kedua*, kepastian terjadinya Hari Kiamat. Ini dengan dengan jelas disebutkan dalam firman-Nya: *Dzâlik al-yawm al-ḥaqq*. Itulah hari yang benar, yang pasti terjadi. Disebutkan pula azab Hari Kiamat sebagai *adzâb[an] qarîb[an]*, azab yang dekat. Menurut para mufassir, kapan itu menunjukkan kepastian karena segala yang pasti terjadi adalah dekat.

*Ketiga*, memilih jalan yang mengantarkan ke surga dan ridha Allah SWT adalah pilihan. Dalam ayat ini disebutkan *faman syâ'a* (siapa saja yang menghendaki). Ini menunjukkan adanya pilihan dan kemauan manusia. Jika seseorang menginginkan dan menghendaki kembali kepada Allah SWT, dia harus membekali dirinya dengan keimanan dan ketakwaan. Tatkala ini dilakukan, sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya, mereka akan memperoleh *mafâz[ân]* (kemenangan).

*Keempat*, amal perbuatan manusia terlihat oleh pelakunya pada Hari Kiamat. Dalam ayat ini diberitakan *yandzuru al-mar' mâ qaddamat yadâhu* (manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya). Tentang hal ini juga diberitakan dalam ayat-ayat yang lain (Lihat, misalnya, QS Ali Imran [3]: 30).

*Kelima*, penyesalan orang kafir. Dalam ayat ini orang-orang kafir merasakan penyesalan luar biasa. Mereka mengandaikan jika dulu tidak diciptakan sebagai manusia, namun hanya sebagai debu, niscaya mereka tidak akan dihisab dan mendapatkan siksa yang amat dahsyat. Betapa tidak menyesal, mereka harus menghadapi siksa yang amat dahsyat sebagaimana diberitakan dalam beberapa ayat sebelumnya.

Sungguh Hari Kiamat merupakan peristiwa besar yang pasti terjadi. Berita yang mengabarkan Hari Kiamat juga merupakan *naba' azhîm* (berita besar) sebagaimana disebutkan dalam awal ayat ini. Oleh karena itu, jangan sampai ada yang mendustakan atau melalaikan Hari Kiamat sehingga menjadi

orang-orang yang merugi.

*Wallâh a'lam bi al-shawâb. []*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 218; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 25.
- <sup>2</sup> Al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî*, vol. 15, 219; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30, 25. Lihat juga al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 183; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1998), 281.
- <sup>3</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30, 26.
- <sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), 309.
- <sup>5</sup> Al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5, 281.
- <sup>6</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30, 25.
- <sup>7</sup> Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 175.
- <sup>8</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30, 25.
- <sup>9</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30, 25. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 309.
- <sup>10</sup> Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 389.
- <sup>11</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30, 25.
- <sup>12</sup> Al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 186-187. Lihat juga al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 176-177.
- <sup>13</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 309-310.
- <sup>14</sup> An-Nasafi, *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâiq al-Ta'wîl*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1998), 593.
- <sup>15</sup> Ar-Razi, *Mafâtîḥ ala-Ghayb*, vol. 31, 24. Lihat juga dalam al-Zamakhshari, *al-Kaysisyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1987), 692.
- <sup>16</sup> Al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 186.
- <sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 310.
- <sup>18</sup> Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 179.
- <sup>19</sup> Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 179. Lihat juga dalam Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 310; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30, 25.
- <sup>20</sup> Al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa Hikam, 2003), 356.
- <sup>21</sup> Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 179.
- <sup>22</sup> Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 179.
- <sup>23</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30, 26.
- <sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 310.
- <sup>25</sup> Ar-Razi, *Mafâtîḥ ala-Ghayb*, vol. 3, 26. Lihat juga dalam al-Nasafi, *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâiq al-Ta'wîl*, vol. 3, 593-594; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5, 281; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 30, 26.
- <sup>26</sup> Al-Qurṭhubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 188.
- <sup>27</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 310.
- <sup>28</sup> Ar-Razi, *Mafâtîḥ ala-Ghayb*, vol. 3, 26.
- <sup>29</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 310.

## GARIS KEBIJAKAN JIHAZ IDARI (*Muqaddimah ad-Dustur* Pasal 97)

Pasal 97 menjelaskan prinsip-prinsip kebijakan *Jihaz Idari* (Struktur Administratif). Garis kebijakan *Jihaz Idari* (Struktur Administrasi) adalah simpel (mudah dan tidak berbelit-belit) dalam birokrasi, cepat dalam pelaksanaan tugas, dan didukung oleh person-person yang memiliki kapabilitas di bidangnya.

Kebijakan di atas didasarkan pada realitas penyelesaian suatu urusan atau kepentingan. Setiap orang tentu menginginkan urusan dan kepentingannya diselesaikan cepat dengan hasil yang sempurna. Kecepatan dan kesempurnaan dalam penyelesaian urusan atau kepentingan hanya bisa diwujudkan tatkala aturan birokrasinya mudah tidak berbelit dan dikerjakan oleh orang-orang yang mempunyai kapabilitas.

Di dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa Nabi saw. bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ»

*Sungguh Allah SWT memerintahkan ihsan (berbuat baik) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kalian menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik (HR Muslim).*

Berlaku *ihsan* dalam menangani suatu urusan merupakan bagian dari perintah syariah. Untuk mewujudkan *ihsan* (berbuat baik) dalam semua urusan, Struktur Administrasi (*Jihaz Idari*) Daulah Khilafah menetapkan kebijakan-kebijakan yang didasarkan tiga pilar. *Pertama*. Birokrasi yang mudah (efektif dan efisien), tidak berbelit-belit dan bertele-tele. Birokrasi yang sederhana, mudah, dan efisien tentu akan mempercepat prosedur penanganan suatu urusan atau kepentingan.

*Kedua*. Cepat dalam penanganan. Cepat dalam penanganan tentu akan mempermudah orang yang memiliki urusan dan kepentingan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya. Setiap urusan diselesaikan dalam



waktu singkat hingga ia bisa beralih pada aktivitas lain.

*Ketiga:* Kemampuan dan kapabilitas orang-orang yang menangani urusan-urusan rakyat. Kapabilitas orang yang menangani urusan dan kepentingan rakyat merupakan perkara yang sangat urgen agar pelayanan atas urusan rakyat mencapai hasil yang sempurna.

Dalil yang mendasari garis kebijakan di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Kemudahan dalam pelayanan.

Banyak dalil yang menunjukkan perintah untuk mempermudah urusan-urusan rakyat serta larangan mempersulit urusan mereka. Said bin Abi Burdah, dari bapaknya, dari kakeknya, berkata:

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَادًا وَأَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ قَالَ يَبْسِرًا وَلَا تُعْبِسِرَا وَبَشِيرًا وَلَا تُنْفِرَا وَتَطَاوَعًا وَلَا تَحْتَلِفَا»

*Sungguh Nabi saw. pernah mengutus Muadz dan Abu Musa ke Yaman. Beliau bersabda kepada keduanya, "Mudahkanlah dan jangan dipersusah. Buatlah gembira dan jangan membuat lari. Buatlah patuh dan jangan membuat perselisihan." (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Amru bin Murrah juga berkata:

«مَنْ أَعْلَقَ بَابَهُ دُونَ دَوِي الْحَاجَةِ وَالْحِلَّةِ وَالْمَسْكَنَةِ أَعْلَقَ اللَّهُ بَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتِهِ وَحَاجَتِهِ وَفَقْرِهِ وَ مَسْكَنَتِهِ»

*Siapa saja yang menutup pintunya (dari) orang yang memiliki hajat, kebutuhan dan kemiskinan maka Allah SWT akan menutup pintu langit (dari) kebutuhan, hajat, keperluan dan kemiskinannya (HR al-Hakim).*

Abu Maryam al-Azdi pun berkata:

«مَنْ وُلِيَ مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا فَاحْتَجَبَ دُونَ خَلَّتِهِمْ وَ حَاجَتِهِمْ وَ فَقْرِهِمْ وَ فَاقَتِهِمْ اِحْتَجَبَ اللَّهُ عَزَّ وَ جَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دُونَ خَلَّتِهِ وَ فَاقَتِهِ وَ حَاجَتِهِ وَ فَقْرِهِ»

*Siapa berwenang mengatur suatu urusan kaum Muslim, lalu dia menutup diri dari kebutuhan, hajat, keperluan dan kemiskinan mereka, niscaya Allah SWT akan menutup (dari) kebutuhan, kemiskinan, hajat dan keperluannya kelak pada Hari Kiamat (HR al-Hakim).*

Muadz ra. Juga menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ وُلِيَ مِنْ أَمْرِ النَّاسِ شَيْئًا فَاحْتَجَبَ عَنْ أُولِي الضَّعْفَةِ وَالْحَاجَةِ اِحْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

*Siapa saja berwenang mengatur suatu urusan manusia, lalu ia menutup diri (dari) orang yang memiliki kelemahan dan kebutuhan, niscaya Allah akan menutup diri dari dirinya kelak pada Hari Kiamat (HR Ahmad).*

Hadis-hadis di atas menunjukkan bahwa seorang Muslim, apalagi pihak yang berwenang mengatur urusan kaum Muslim, wajib mempermudah dan tidak mempersulit urusan rakyatnya. Hadis di atas sekaligus menjadi dalil kebijakan pertama *Jihaz Idari*.

#### 2. Cepat dalam penanganan.

Kebijakan kedua, yakni cepat dalam penanganan dan pelayanan, didasarkan pada nas-nas berikut ini:

Abu Hurairah ra. menuturkan bahwa Nabi saw. bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَ الْإِفْرَادُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَ مَا الْإِفْرَادُ؟ قَالَ: يَكُونُ أَحَدُكُمْ أَمِيرًا أَوْ عَامِلًا فَتَأْتِيهِ الْأَرْمِلَةُ وَ



الْمَسْكِينِ فَيَقَالَ لَهُ: اِنْتَظِرْ حَتَّى يَنْظُرَ فِي حَاجَتِكَ  
فَيَكُونُوا مُفْرِدِينَ لَا تَقْضِي لَهُمْ حَاجَةً وَلَا يُؤْمَرُوا  
فَيَنْصَرِفُوا وَيَأْتِي الرَّجُلَ الْعَيْيَ وَالشَّرِيفَ فَيَقْعِدُهُ إِلَى  
جَنْبِهِ ثُمَّ يَقُولُ مَا حَاجَتِكَ فَيَقُولُ كَذَا وَكَذَا فَيَقُولُ  
أَقْضُوا حَاجَتَهُ وَاعْجَلُوا بِهَا»

“Berhati-hatilah kalian dengan al-iqrad.”  
Para Sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apa  
al-iqrad itu?” Nabi saw. menjawab, “Seorang  
di antara kalian menjadi seorang amir atau  
amil. Lalu orang-orang lapar dan miskin  
mendatangi dia. Kemudian dikatakan kepada  
mereka, “Tunggulah sampai dia memenuhi  
kebutuhanmu.” Lalu mereka dibiarkan dalam  
keadaan lelah (menunggu) dan kebutuhan  
mereka tidak dipenuhi. Mereka tidak diberi  
perintah apapun hingga akhirnya mereka  
pergi. Kemudian datang seorang lelaki kaya  
yang mulia. Lalu lelaki itu dipersilakan duduk  
di sisinya. Ia kemudian bertanya, “Apa  
kebutuhan Anda?” Lelaki itu menjawab, “Ini  
dan itu”. Ia lalu berkata, “Penuhilah oleh  
kalian kebutuhan dia dan bersegeralah  
memenuhi kebutuhannya.” (HR ath-  
Thabarani).

Imam Syafii di dalam Kitab *Al-Umm*  
mengatakan, “Telah mengabarkan kepada kami  
tidak hanya satu dari kalangan ahli ilmu bahwa:  
Tatkala datang kepada Khalifah Umar bin al-  
Khatthab ra. berita musibah dari Irak, penjaga  
Baitul Mal berkata kepada Umar, “Aku akan  
memasukkan harta ini ke Baitul Mal.” Khalifah  
Umar ra. menjawab, “Demi Tuhan Ka’bah,  
harta itu tidak akan tinggal di bawah atap  
rumah sampai aku membagikannya.”

Ibnu Syabbah dalam *Tarikh*-nya  
menuturkan sebuah riwayat dari Ibnu  
Syaudzab yang berkata: Khalifah Umar bin al-  
Khatthab ra. pernah berkata, “Wahai

manusia, janganlah menunda pekerjaan kalian  
sekarang untuk esok hari. Sungguh jika kalian  
melakukan hal itu, pekerjaan-pekerjaan itu akan  
silih berganti menyusuli kalian sehingga kalian  
tidak tahu mana pekerjaan yang harus kalian  
selesaikan terlebih dulu atas pekerjaan yang  
telah kalian telantarkan.”

Imam Ahmad di dalam Kitab *Az-Zuhd*,  
Imam Ibnu ‘Abd al-Barr di dalam *Al-Isti’ab* dan  
Imam Ibnu Abi ‘Ashim dalam Kitab *Az-Zuhd*  
menuturkan sebuah riwayat dari Majma’  
bahwa Imam Ali bin Abi Thalib ra pernah  
memberi perintah (agar disisihkan suatu  
tempat) di Baitul Maal, lalu beliau menyapu  
dan memerciki tempat itu dengan air.  
Kemudian beliau shalat di dalamnya, dengan  
harapan, tempat itu bersaksi untuknya kelak  
pada Hari Kiamat, bahwa beliau tidak menahan  
harta kaum Muslim di Baitul Mal.

### 3. Kapabilitas dan kemampuan.

Di antara dalil yang menunjukkan  
keharusan menyerahkan suatu urusan kepada  
ahlinya, atau orang yang memiliki kapabilitas,  
adalah riwayat-riwayat berikut ini:

Hudzaifah ra. menuturkan bahwa  
Rasulullah saw. pernah bersabda:

«إِنَّ قَوْمًا كَانُوا أَهْلًا ضَعْفٍ وَمَسْكَنَةً فَاتَلَهُمْ أَهْلٌ  
بِحُبِّ وَعِدَائِهِ، فَأَظْهَرَ اللَّهُ أَهْلَ الضَّعْفِ عَلَيْهِمْ، فَعَمَدُوا  
إِلَى عَدُوِّهِمْ فَاسْتَعْمَلُوهُمْ وَسَلَطُوهُمْ، فَاسْخَطُوا اللَّهَ  
عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ»

*Sungguh ada suatu kaum yang lemah dan  
miskin. Mereka diperangi oleh orang-orang  
yang sewenang-wenang dan lalim. Lalu Allah  
memenangkan orang-orang yang lemah itu  
atas mereka. Kemudian mereka (pihak yang  
menang itu) bersandar kepada musuh-musuh  
mereka, mempekerjakan mereka dan memberi  
mereka kekuasaan. Hal itu membuat Allah  
murka kepada mereka hingga hari mereka*



menjumpai Dia (HR Ahmad).

Hadis ini merupakan dalil atas keharaman memberikan kekuasaan atau jabatan kepada orang-orang lalim untuk mengatur urusan manusia.

Abu Musa ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pun pernah bersabda:

«إِنَّا وَاللَّهِ لَا نُؤَيِّ عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ»

*Sungguh kami, demi Allah, tidak akan menyerahkan pekerjaan ini kepada seseorang yang memintanya dan orang yang sangat berhasrat (berambisi) padanya (HR Muslim).*

Imam Baihaqi di dalam Kitab *Syu'ab al-Iman* menuturkan sebuah riwayat dari Umar yang berkata:

«لَا يُفْضِي بَيْنَ النَّاسِ إِلَّا حَصِيفُ الْعَقْلِ، أَرَبُ الْعُقْدَةِ، لَا يُطْلَعُ مِنْهُ عَلَى عَوْرَةٍ، وَلَا يُحْنَقُ عَلَى جِرَاءَةٍ، وَلَا يَأْخُذُهُ فِي اللَّهِ لَوْمَةٌ لَأَيِّمٍ»

*Janganlah memutuskan di antara manusia kecuali orang yang memiliki akal yang bijak, pandai menyelesaikan kesulitan, yang tidak peduli atas aib dan tidak mendendam, dan tidak takut celaan manusia ketika menjalankan perintah Allah (HR al-Baihaqi)*

Imam al-Hakim juga menuturkan riwayat di dalam Kitab *Al-Mustadrak* dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dari Umar yang pernah berkata kepada para sahabatnya, “Berangan-anganlah.” Sebagian dari mereka berkata, “Aku berangan-angan seandainya rumah ini dipenuhi dengan emas, niscaya aku akan infakkan di jalan Allah dan aku akan bersedekah.” Seorang laki-laki berkata, “Aku berangan-angan seandainya rumah ini dipenuhi zabarjud dan permata, maka aku akan

**Pilar kebijakan yang diterapkan *Jihaz Idari* adalah (1) birokrasi atau aturan yang simpel, praktis dan tidak bertele-tele; (2) cepat dalam pelayanan; (3) didukung oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dan kapabilitas.**

infakkan di jalan Allah dan aku akan bersedekah.” Kemudian Umar berkata, “Berangan-anganlah.” Mereka menjawab, “Kami tidak tahu, wahai Amirul Mukminin.” Umar berkata, “Saya berangan-angan, seandainya rumah ini dipenuhi laki-laki yang semisal dengan Abu ‘Ubaidah bin Jarrah, Muadz bin Jabal, Salim maula Abu Hudzaifah dan Hudzaifah al-Yamani.” (HR al-Hakim).

Inilah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa pilar kebijakan yang diterapkan *Jihaz Idari* adalah (1) birokrasi atau aturan yang simpel, praktis dan tidak bertele-tele; (2) cepat dalam pelayanan; (3) didukung oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dan kapabilitas.

Kebijakan ini tentu saja akan mendorong pegawai negara Khilafah Islam bekerja dengan sangat efisien, cepat, cekatan dan tangkas. Semua urusan dan kepentingan rakyat tertangani dengan cepat dengan hasil yang sempurna. [Gus Syams]

## TAGHYIR DAN AMAL MANUSIA

### Pertanyaan:

*Apakah taghyir (perubahan) terjadi pada daerah yang dikuasai manusia? Jika masalahnya demikian, lalu apakah manusia bisa memutuskan waktu dan tempat taghyir? Berikutnya, jika waktu berkepanjangan dan belum terjadi taghyir, lalu apakah itu berarti kesalahan para aktivisnya? Ataukah taghyir itu ada pada daerah yang menguasai manusia? Jika demikian halnya, lalu apa konotasi ayat yang mulia:*

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾

*Sungguh Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS ar-Ra'd [13]: 11).*

### Jawab:

Kata *taghyir* yang ada di dalam pertanyaan. Jika yang dimaksud adalah aktivitas untuk mewujudkan *taghyir* maka benar, itu berada di dalam daerah yang dikuasai manusia. Hukum syariah dalam masalah itu sangat jelas.

Adapun jika yang dimaksud kata *taghyir* adalah "realiasinya" maka itu tidak benar. Peralisannya, realisasi *taghyir* berada di dalam daerah yang menguasai manusia. Kadang para aktivis telah berjuang secara serius dan penuh kesungguhan, tetapi *taghyir* yang diidam-idamkan belum terjadi. Bisa jadi *taghyir* itu terjadi setelah jangka waktu yang panjang atau pendek.

Manusia harus menghisab dirinya sendiri atas perbuatannya sebelum dia dihisab. Karena itu ia bisa memilih antara abai atau serius dan bersungguh-sungguh. Ia bisa mengambil *uslub* yang ini dan meninggalkan *uslub* yang itu. Ia bisa mengubah perilakunya jika ia memperhatikan ada 'asap' di dalamnya. Ia menguatkan hubungannya dengan Allah SWT.

Akan tetapi, semua itu adalah pelaksanaan terhadap hukum syariah yang dituntut oleh kewajiban untuk berjuang mewujudkan perubahan (*taghyir*) dari keburukan menjadi kebaikan dan dari kebatilan menjadi kebenaran.

Realisasi hal itu secara meyakinkan, pada

waktu tertentu, hari ini atau besok, di tempat ini atau yang itu, maka masalah itu tidak berada di dalam wilayah yang dikuasai oleh manusia. Akan tetapi, masalah itu berada dalam wilayah yang menguasai manusia.

Dalil atas hal itu berasal dari sirah Rasulullah saw. dan perbuatan beliau. Rasulullah saw. diutus di Makkah dan berjuang di sana lebih dari sepuluh tahun. Meski demikian, perubahan (*taghyir*) tidak terjadi di sana. Tidak mungkin dinyatakan dalam hal ini bahwa Rasul saw. telah keliru dalam perjuangannya.

Demikian pula Rasulullah saw. dengan pribadinya yang mulia meminta *nushrah* dari kabilah-kabilah sebanyak belasan kali. Meski demikian kabilah-kabilah itu tidak memenuhi permintaan beliau dan tidak terjadi *taghyir*. Bahkan sebagian dari kabilah-kabilah itu menolak beliau secara buruk. Tidak mungkin

dinyatakan di sini bahwa Rasul saw. telah salah dalam perjuangannya.

Kemudian kelompok itu datang ke Makkah. Lalu terjadilah peristiwa Baiat Aqabah pertama, dan kedua. Mushab membuat *taghyir* selama satu tahun di Madinah lebih dari apa yang dibuat oleh Rasulullah saw. di Makkah. Padahal upaya Mushab tidak bisa dibandingkan dengan upaya Rasul saw. Kemudian Negara Islam didirikan di Madinah dan tidak berdiri di Makkah.

Atas dasar itu, upaya untuk mewujudkan perubahan (*taghyir*) dengan perjuangan yang baik dan sempurna, memperbagus *uslub-uslub* dan potensi-potensi dan berjuang di lebih dari satu tempat berada di dalam wilayah yang dikuasai oleh manusia, dan manusia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Manusia wajib melakukan upaya secara serius dan penuh kesungguhan, baik jalan itu panjang ataupun pendek. Kesulitan jalan tidak membengkokkan punggungnya. Musibah-musibah di saluran tidak melemahkan dia. Berbagai halangan tidak boleh melemahkan tekad. Akan tetapi, ia harus tetap berdiri tegak dan lurus, kokoh di atas kebenaran laksana gunung yang menjulang. Ia menghisab dirinya sendiri siang dan malam atas kebaikan dan kesempurnaan amalnya. Ia bertawakal kepada Allah SWT dan berdoa kepada-Nya siang maupun malam agar Allah SWT menyegerakan pertolongan dan memberikan karunia kepada dirinya.

Adapun realisasi *taghyir* berada di wilayah yang mengendalikan kita. Kita tidak bisa merealisasinya hari ini atau besok, tidak pula di tempat ini atau tempat yang itu. Oleh karena itu tidak layak kita terjerumus dalam frustrasi atau keputusan jika jalan *taghyir* itu panjang atau kesulitan menumpuk. Akan tetapi, kita terus berjuang dan mencari kebenaran, keikhlasan, keseriusan dan kesungguhan. Kita memperbagus *uslub* dan mereviewnya. Allah

**Kita terus berjuang dan mencari kebenaran, keikhlasan, keseriusan dan kesungguhan. Kita memperbagus *uslub* dan mereviewnya. Allah melindungi orang-orang yang salih.**

melindungi orang-orang yang salih.

Begitu pula, panjangnya jalan tidak berarti bahwa perjuangan manusia untuk mewujudkan taghyir telah gagal atau salah. Rasul saw. berjuang untuk mewujudkan *taghyir* di Makkah, tetapi mereka (penduduk Mekah) justru mengusir beliau. Beliau meminta *nushrah* belasan kali, tetapi mereka menolak beliau. Bahkan sebagian penolakan mereka hingga menyebabkan beliau berdarah-darah. Kemudian *nushrah* terjadi di Madinah, bukan di Makkah yang di situ beliau diutus.

Tidak terlintas di dalam benak seorang pun bahwa Rasulullah saw. telah gagal atau salah, atau bahwa Mushab ra., jauh lebih semurna perjuangannya!

Lalu terkait ayat yang mulia berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ﴾

*Sungguh Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS ar-Ra'd [13]: 11).*

Ayat tersebut berkaitan dengan hukum syariah, yaitu bahwa siapa saja yang menginginkan *taghyir* (perubahan) yang dia idam-idamkan maka ia wajib berjuang serius, penuh kesungguhan, jujur dan ikhlas. Allah SWT tidak merealisasikan perubahan untuk orang-orang pemalas dan tidur saja. Akan tetapi, Allah SWT akan merealisasinya untuk para aktivis yang berjuang dengan serius, sungguh-sungguh, jujur dan ikhlas.

Ringkasnya: *Pertama*, perjuangan untuk mewujudkan perubahan yang diidamkan adalah fardhu dan itu berada di dalam wilayah yang dikuasai manusia.

*Kedua*, realisasi perubahan hari ini atau besok, di tempat ini atau di tempat yang itu, adalah berada di wilayah yang menguasai manusia. Oleh karena itu, tidak boleh putus asa atau duduk berpangku tangan jika

**Sesungguhnya Allah SWT tidak merealisasi perubahan untuk orang-orang pemalas dan yang tidur saja. Akan tetapi, Allah SWT akan merealisasi perubahan itu untuk para pejuang yang jujur dan mukhlis.**

pertolongan yang dijanjikan belum juga datang.

*Ketiga*, panjangnya jalan sama sekali tidak berarti kelirunya para aktivis. Akan tetapi itu seperti yang difirmankan oleh Allah SWT:

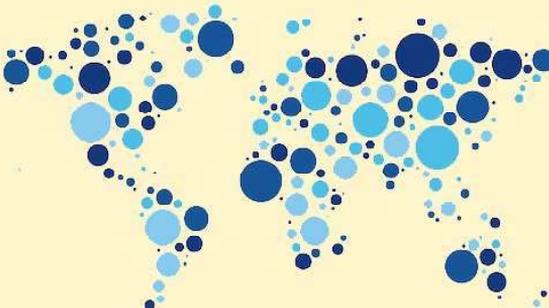
﴿إِنَّ اللَّهَ بِأَلْعَامِرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا﴾

*Sungguh Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (QS ath-Thalaq [65]: 3).*

*Keempat*, sesungguhnya Allah SWT tidak merealisasi perubahan untuk orang-orang pemalas dan yang tidur saja. Akan tetapi, Allah SWT akan merealisasi perubahan itu untuk para pejuang yang jujur dan *mukhlis*.

Allah SWT adalah Pelindung Yang memberikan taufik.

[Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah, 2 Maret 2009]



## LINTAS DUNIA

### Ini Pesan Imam Masjid Al-Aqsha dalam Konferensi Khilafah di Malaysia

Hanya dengan melihat sekilas terhadap penderitaan umat Islam hari ini di Suriah, Irak, Libya, Myanmar, Afrika Tengah dan lainnya sudah cukup menghilangkan akal sehat dan menyebabkan orang yang sabar pun akan bertanya-tanya kebingungan. “Pertanyaannya, apakah puncak dari musibah besar yang menimpa kita? Jawabannya adalah sistem pemerintahan,” ujar Imam Masjid Al-Aqsa Syaikh Issam Amira, dalam *International Khilafah Conference Kuala Lumpur (IKCKL) 2017*, Sabtu (9/12/2017) di Le Quadri Hotel, Kuala Lumpur.



“Ya, sistem pemerintahan,” tegasnya, “Rakyat tetaplah rakyat. Bumi tetaplah bumi. Yang berubah adalah sistem pemerintahan. Bukankah sistem pemerintahan yang mengatur hubungan antarmanusia? Bukankah sistem pemerintahan yang membentuk perasaan mereka? Bukankah sistem pemerintahan yang mengurus urusan mereka? Jadi di tangannyalah kebahagiaan dan penderitaan mereka.”

Syaikh Issam mengungkapkan ketika sistem pemerintahan umat Islam adalah Khilafah, mereka mampu merealisasikan kemenangan, membuka negara-negara sehingga tunduklah kekuasaan yang zalim kepada mereka. Bahkan hewan dan burung, selain manusia sendiri tanpa melihat agama dan kepercayaannya, dapat mengecap nikmatnya sistem Khilafah.

“Hadirin yang mulia, cukuplah bagi kita hinaan dan celaan. Cukuplah kita sengsara di balik tipudaya demokrasi. Cukuplah kita mengabaikan tugas yang dapat memberi kita kehidupan dan mengembalikan keagungan dan kemuliaan kita,” seru Syaikh Issam, “Itulah tugas memperjuangkan Khilafah yang hakiki, yang dapat menyatukan umat Islam dan memelihara mereka dari orang-orang yang tamak dan para pemangsa yang menunggu-nunggu, menolong orang-orang yang dizalimi dan ditindas, yang telah begitu lama menderita di Palestina, Myanmar, Suriah, Kashmir dan negara-negara umat Islam yang lain.”

Dengan Khilafah, “Kita mempersiapkan tempat terunggul kita di antara umat manusia. Kita mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya,” pungkasnya.

### Pembebasan Palestina Harus Dilakukan Tentara Muslim

Direktur Kantor Media Pusat (CMO) Hizbut Tahrir Osman Bakhach menyatakan pembebasan Palestina harus dilakukan oleh tentara Muslim.

“Pembebasan Palestina harus dilakukan oleh tentara Muslim dan kewajiban kita adalah untuk membebaskan Palestina,” ujarnya dalam konferensi pers di sela-sela acara *International*

*Khilafah Conference Kuala Lumpur (IKCKL) 2017: Demokrasi Sistem Gagal, Khilafah Solusi Tunggal*, Sabtu (9/12/2017) di Le Quadri Hotel, Kuala Lumpur.

Osman menegaskan, Palestina tidak bisa dibebaskan dengan konferensi, pernyataan, pertemuan organisasi Islam atau demonstrasi di sana sini.

“Jika para penguasa Turki, Yordania, Mesir menghalangi hal itu (pengerahan tentara Muslim melawan Israel, *red.*) maka mereka harus disingkirkan, dan seorang imam yang lurus harus diangkat dengan baiat dan kemudian memerintah tentaranya untuk membebaskan Palestina,” tegasnya.

Ia juga mengatakan permulaan dakwah Hizbut Tahrir pada 1950-an adalah respon terhadap kejatuhan umat. Di antaranya adalah: kebijakan kolonialis berupa pendudukan Palestina oleh Yahudi; kebijakan politik Barat yang memecah belah umat, yang sesuai dengan Perjanjian Sykes Pycot; pasca Perang Dunia II, setelah Barat menghancurkan Khilafah secara terstruktur dan kemudian penjajah Eropa memecah umat dengan cara meletakkan sebuah negara Yahudi yang sesuai dengan Deklarasi Balfour.

Jadi, beber Osman, pembebasan Palestina memiliki kaitan dengan pendirian Khilafah dan berlanjutnya kehidupan Islami. Sejarah Palestina menunjukkan bahwa pendudukan Yahudi ini tidak akan terjadi melainkan karena pengkhianatan para penguasa Arab dan negara-negara Muslim. Singkatnya, Palestina dan Yerusalem harus dibebaskan dan cara satu-satunya adalah dengan mengerahkan pasukan Muslim.

Ia juga mengatakan istilah *hukum internasional* adalah mitos dan suatu kebohongan. “Apakah yang dimaksud dengan hukum internasional? Itu adalah keinginan negara-negara kolonial. Deklarasi Balfour tidak memiliki landasan apapun. Mereka mengatakan dengan menyamakannya sebagai pengakuan. Hukum internasional ini adalah kebohongan



karena bertentangan dengan hak kaum Muslim.

### **Begini Komentar Hizbut Tahrir tentang ISIS**

Pihak-pihak tertentu dengan sengaja mengaitkan Hizbut Tahrir dengan ISIS. Padahal tidak ada hubungannya sama sekali. “ISIS mulai muncul ke permukaan pada bulan Juni 2014. Kemudian kami mengumumkan secara terbuka dengan berbagai pernyataan bahwa kita (HT) tidak menyetujui metode yang dipakai oleh ISIS,” ungkap Direktur Kantor Media Pusat (CMO) Hizbut Tahrir Osman Bakhach dalam konferensi pers di sela-sela acara *International Khilafah Conference Kuala Lumpur (IKCKL) 2017: Demokrasi Sistem Gagal, Khilafah Solusi Tunggal*, Sabtu (9/12/2017) di Le Quadri Hotel, Kuala Lumpur.

ISIS muncul dimulai dari perspektif hukum Islam, yakni pemahaman tentang politik Islam bahwa imam atau khalifah dipilih oleh penduduk lokal yang memberikan baiat kepada dia untuk menerapkan syariah. “Kesepakatan ini tidak bisa dilakukan dengan pembunuhan, pembantaian, pengeboman dan memaksa penduduk untuk memberikan baiatnya,” ujar Osman mengungkap kekeliruan ISIS.

Ketika Abdurrahman al-Baghdadi mengumumkan Khilafahnya saat di Mosul, dia mengatakan, “Saya dipilih sebagai seorang khalifah oleh Anda.”



“Siapa yang memilih dia? Kelompoknya sendiri. Padahal Khalifah adalah milik umat, bukan milik kelompok. Tentu banyak kelompok yang ingin menerapkan syariah, yang memiliki penafsiran dan metodologi yang berbeda. Tidak masalah. Namun, Khalifah tetap harus dipilih oleh umat yang harus memenuhi beberapa syarat,” tegas Osman.

Ketika HT melihat kenyataan di lapangan seperti di Suriah dan Irak, ada berbagai hal. Di Suriah ada banyak kelompok bersenjata yang menguasai beberapa wilayah. Penguasaan ini sangat cepat berubah. “Hari ini Anda menguasai satu wilayah. Besok sudah berbeda lagi. Ini tidak bisa dikatakan sebagai negara, negara apapun; juga karena banyak kelompok bersenjata di situ yang tidak menguasai negara itu sebagai sebuah negara,” ungkapnya.

HT juga mengaku sudah mengingatkan ISIS secara terang-terangan di Suriah. “Kepada mereka, kami telah mengutarakan pendapat kami dengan terang-terangan bahwa mereka tidak sesuai dan di sisi lain terdapat banyak gerakan Islam seperti Jabhah al-Nushrah dan hingga sekarang kami tidak membaca apakah manifesto mereka (ISIS), apakah visi mereka terhadap umat,” bebernya.

Osman menegaskan visi tidak datang dari pernyataan-pernyataan tentang fakta. Itu bukan visi. HT memahami jika Rusia menyerang maka kami harus melawan, dan membebaskan negara. Palestina juga harus dibebaskan dari pendudukan Yahudi. Benar itu adalah hukum syariah. Namun, itu berbeda dengan pendirian sebuah negara. “Jika kita berbicara mengenai sebuah negara, maka harus ada visi mengenai sebuah negara. Mereka belum menyampaikan visi mereka,” katanya.

Hizbut Tahrir sejak berdiri pada tahun 1950-an telah memberikan visi dan menawarkan solusi kepada umat. “Ini adalah pemahaman kami mengenai bagaimana mendirikan kembali Daulah Islam; bagaimana melanjutkan kehidupan Islami dalam berbagai bidang dari mulai keuangan, kebijakan luar negeri, pendidikan, dan semua hal lain,” jelas Osman.

Ini adalah sebuah proyek yang HT tawarkan kepada umat. HT menyeru umat untuk memperhatikan dan memeriksanya dan berharap bahwa mereka mau bekerja sama dengan HT dan mengambilmnya.

Metedologi yang dipakai adalah metode Rasulullah saw. dalam menyampaikan dakwah, dengan melakukan perjuangan politik hingga HT dapat memenangkan opini publik dan mendapatkan dukungan dari kaum Muslim.

“Kemudian kami sampaikan kepada angkatan bersenjata Muslim bahwa inilah saatnya bagi Anda untuk mengetahui siapa musuh Anda sebenarnya, yakni kekuatan Barat dan para penguasa yang korup. Anda melihat situasi di Yaman. Sekarang Abdullah Saleh terbunuh. Ben Ali di Tunisia telah dijatuhkan. Mereka memiliki ribuan dollar dan emas. Inilah bukti bahwa para penguasa itu



tidaklah islami sama sekali. Mereka bekerja untuk kepentingan Barat. Kami meminta kepada angkatan bersenjata Muslim untuk yakin terhadap agamanya, percaya kepada umat, memenuhi kewajiban mereka kepada Allah SWT dengan memberikan *nushrah* kepada Hizbut Tahrir untuk mendirikan Khilafah,” pungkasnya.

### **Pembicara IKCKL 2017 Menentang Demokrasi**

Dengan bergelora pembicara IKCKL 2017 menentang demokrasi. “Kami berdiri di sini hari ini sebagai penentang!” tegas aktivis Hizbut Tahrir Amerika Haitam di hadapan sekitar 1300 peserta *International Khilafah Conference Kuala Lumpur (IKCKL) 2017*, Sabtu (9/12/2017) di Le Quadri Hotel, Kuala Lumpur.

Dengan tegas ia mengatakan, “Kami telah melihat demokrasi mereka dalam invasi ke Afghanistan dan Irak!”

“Kami telah melihat demokrasi mereka di wajah saudara laki-laki dan perempuan kami yang telah meninggal!”

“Kami telah melihat demokrasi mereka di Abu Ghraib dan Gitmo!”

“Kami telah melihat demokrasi mereka dalam pencurian kekayaan kami!”

“Kami telah melihat demokrasi mereka di dalam rudal yang menurunkan hujan di kepala kami!”

“Kami telah melihat demokrasi mereka ketika surat suara tidak bekerja untuk kepentingan mereka!”

“Kami telah melihat demokrasi mereka dalam dukungan para tiran. Kita telah melihat dan melihat pula berbagai kemungkaran mereka melahap kita dan tanah kita!”

Lalu ia pun bertanya dan dijawab sendiri dengan lantang, “Tapi siapakah selain kita yang mampu membersihkan dunia ini dari munkar ini? Tidak ada!”

Ia juga menegaskan, “Kami (maksudnya umat Islam, *red.*) adalah umat yang dihormati dengan



tugas membersihkan bumi dari kemungkaran.”

“Apa yang lebih munkar daripada demokrasi dan sekularisme?” tanya ia retorik.

Kemudian ia membacakan al-Quran Surat Ali Imran Ayat 110 yang artinya:

“Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar serta beriman kepada Allah.”

“Allah telah mengikat kehormatan kita dengan pekerjaan untuk memerintahkan yang benar dan melarang yang salah. Kami ditugaskan untuk membebaskan dunia dari kesengsaraannya, menjawab seruan orang-orang yang tertindas serta menanggapi air mata para ibu, dan teriakan anak-anak di seluruh dunia,” tegasnya.

Sesuai dengan perintah Allah tersebut, ia menyeru agar umat Islam menjadi penentang tarian Barat di atas abu umat manusia. Menentang klaim mereka yang mengaku telah berhasil sepenuhnya menghilangkan tuhan dari kehidupan.

“Kami (umat Islam, *red.*) akan menjaga mereka di malam hari, mengingatkan mereka bahwa umat Muhammad saw. masih hidup. Kami akan terus menjadi penghalang di jalan mereka. Kebangkitan Islam terus berjalan dan akan menuai buahnya segera insya Allah dengan cara Khilafah *‘ala minhâj an-nubuwwah*,” pungkasnya. []

Dr. Kusman Sadik:

## ISU RADIKALISME MENYASAR ISLAM

Isu radikalisme hakikatnya untuk menyasar Islam dan kaum Muslim. Targetnya antara lain untuk menciptakan ketakutan terhadap kelompok Islam yang dituduh radikal. Kelompok Islam radikal umumnya identik dengan kelompok yang memperjuangkan syariah Islam secara kaffah dan menentang ideolog Barat.

Pertanyaannya: Mengapa harus dengan mengangkat isu radikalisme? Mengapa pula berbarengan dengan itu dimunculkan istilah 'Islam moderat'? Yang tak kalah penting, bagaimana seharusnya kaum Muslim mersepon isu radikalisme ini yang selalu dikaitkan dengan Islam?

Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut, kali ini **Redaksi** mewawancarai **Dr. M. Kusman Sadik**, Ketua Forum Akademisi Muslim Indonesia (FAMI). Berikut paparannya.

*Isu radikalisme akhir-akhir ini marak diperbincangkan. Apakah isu ini ada kaitannya dengan isu terorisme, Ustadz?*

Jelas ada upaya untuk mengaitkan isu radikalisme dengan terorisme. Misal, dalam upaya pencegahan dan pemberantasan terorisme, muncul wacana strategi deradikalisasi. Itu bertumpu pada asumsi bahwa pemicu terorisme adalah radikalisme atau paham radikal. Mereka biasa mengatakan bahwa *radicalism is only one step short of terrorism*.

Radikalisme kemudian mereka kaitkan dengan paham keagamaan yang radikal. Jika sebelumnya mereka mengaitkan terorisme dengan Islam, dengan mudah radikalisme juga mereka kaitkan dengan Islam. Artinya, mereka ingin mengatakan bahwa Islam itu mengandung paham radikal, yang berpotensi melahirkan aksi terorisme.

Padahal aksi terorisme yang terjadi di negeri ini masih menjadi tanda tanya besar bagi umat Islam. Siapakah sebenarnya pelaku terorisme dan apa motif di balik aksi tersebut. Memang

bisa saja pelaku terorisme itu seorang Muslim, atau ada identitas keislaman yang melekat pada diri pelaku. Namun, siapa yang ada di balik pelaku tersebut masih kabur dan gelap.

*Pemerintah mengklaim bahwa Islam tidak identik dengan terorisme. Apakah realitas di lapangan seperti itu?*

Sulit dibantah bahwa hingga saat ini upaya mengaitkan terorisme dengan Islam itu masih terjadi. Kapolri Jenderal Tito Karnavian, misalnya, pernah mengatakan bahwa selama masih terjadi konflik di negara-negara Islam, permasalahan terorisme tidak akan pernah selesai. Menurut dia, Indonesia mendapatkan tumpangan problem saja dari ideologi salafijihadi dan ideologi takfiri.

Itu beliau sampaikan pada saat pengukuhannya sebagai Guru Besar di Auditorium STIK/PTIK Jakarta 26 Oktober lalu. Memang patut disayangkan Kapolri mengeluarkan pernyataan seperti itu di sebuah forum akademik.

*Mengapa hal itu disebut sebagai upaya mengaitkan terorisme dengan Islam?*

Tentu karena yang dimaksud sebagai ideologi takfiri itu adalah Islam. Di Islamlah ada definisi yang jelas antara Muslim dan kafir. Pengkafiran (*takfir*) itu diuraikan secara gamblang dalam al-Quran. Artinya, itu bagian dari ajaran Islam. Misal, mereka yang menolak al-Quran dan kerasulan Muhammad saw. disebut kafir. Itu sekedar contoh terkait takfiri. Bahkan surat ke-109 dalam al-Quran diberi nama al-Kafirun (Kaum Kafir). Surat ini termasuk yang paling sering dibaca saat shalat. Jadi umat Islam sudah terbiasa mendengar kata *kafir*, termasuk dalam ibadah shalat sekalipun.

Namun demikian, perlu digarisbawahi bahwa semua kata *kafir* dalam al-Quran tidak ada satupun yang menyuruh melakukan terorisme.

*Lantas apa kira-kira tujuan pemunculan isu terorisme dan radikalisme itu?*

Faktanya umat Islam jadi tertuduh dengan kedua isu tersebut. Itu akibat dari berbagai upaya pengaitan seperti yang tadi disebutkan. Nah, berdasarkan hal tersebut, tujuan kedua isu itu tentu untuk menyerang umat Islam; atau minimal mengekang umat Islam supaya tidak membawa ajaran Islam ke ranah politik.

Sebagai contoh, pada saat Pilkada DKI yang lalu, isu terbesarnya adalah haramnya pemimpin kafir. Isu tersebut semakin membesar ketika ada fakta penistaan terhadap ayat al-Maidah 51. Kondisi itulah yang kemudian melahirkan Aksi 212 yang sangat fenomenal hingga acara Reuni 212 kemarin.

Muncul kemudian berbagai pihak, termasuk media massa, yang melakukan respon negatif. Di antaranya menuding kelompok Islam yang menolak pemimpin kafir adalah kelompok radikal, intoleran dan berbagai label buruk lainnya. Mereka menggunakan isu radikalisme untuk memukul umat Islam.

*Contoh lainnya?*

Aksi pelaku terorisme selalu dikaitkan dengan Muslim. Seblihnya, kalau aksi serupa dilakukan oleh selain Muslim disebut bukan aksi terorisme. Tentu kita masih ingat, pada awal November lalu ada sebuah kelompok di Tembagapura Papua yang menyandera ribuan warga di dua desa, yakni Desa Kimbely dan Desa Banti. Sebelumnya kelompok tersebut juga dikabarkan menyerang anggota Brimob dan mobil ambulans.

Anehnya, para pejabat dan media massa *mainstream* di negeri ini tidak menyebut itu sebagai kelompok teroris, melainkan sebagai kelompok kriminal bersenjata (KKB). Coba bayangkan label apa yang akan disematkan andaikata yang melakukan aksi tersebut adalah kelompok Islam.

Jadi ada penerapan standar ganda terhadap aksi terorisme. Tentu itu sebagai indikasi bahwa yang dibidik untuk isu terorisme itu memang umat Islam.

### *Benarkah istilah radikalisme dan terorisme itu ambigu?*

Benar. Itu sangat kasatmata. Terminologi radikal yang membentuk istilah *radikalisme* awalnya berasal dari bahasa Latin *radix* atau *radices* yang artinya akar. Menurut *The Concise Oxford Dictionary*, radikal berarti akar, sumber, atau asal mula. Dalam kamus Oxford ini disebutkan, istilah *radikal* ketika dikaitkan dengan perubahan atau tindakan bermakna sesuatu yang mampu mempengaruhi karakteristik dasar (fundamental nature) serta menyeluruh.

Jadi secara bahasa sebenarnya istilah radikal itu justru bersifat positif, yakni sesuatu yang bersifat fundamental. Namun kemudian, secara sengaja istilah *radikal* tersebut dikonotasikan dengan sesuatu yang negative, yakni sebagai pendorong terorisme.

Adapun istilah *moderat*, lawan dari istilah radikal, mereka konotasikan sebagai sesuatu yang positif. Kemudian mereka mendefinisikan sesuka hatinya makna moderat itu. Misal, mereka mencirikan orang moderat itu adalah orang yang apabila agamanya dihina diam saja. Sebaliknya, orang yang melawan penghinaan tersebut akan dikategorikan radikal. Orang yang mendukung sekularisme-liberalisme akan dikategorikan moderat. Adapun orang yang mendukung upaya penerapan syariah secara *kāffah* akan dikategorikan radikal.

### *Jadi siapa yang menjadi target pembungkaman dengan isu terorisme dan radikalisme ini?*

Sangat jelas yang menjadi target adalah Islam. Tidak hanya orang dan ormas Islam, namun juga ajaran Islam itu sendiri yang

dibidik melalui isu tersebut. Misalnya belum lama ada sebuah lembaga kajian yang menyebut masjid-masjid di Depok sebagai sarang radikalisme. Tidak terkecuali masjid di Universitas Indonesia. Itu sebuah *framing* untuk memojokkan para aktivis dakwah Islam yang pusat aktivitasnya memang di masjid.

Tentu kajian itu punya target untuk memperkuat isu radikalisme. Satu paket dengan berbagai proyek deradikalisasi yang diselenggarakan secara massif termasuk di berbagai kampus. Ditambah lagi dengan upaya pembentukan opini melalui berbagai media massa.

Proyek deradikalisasi yang membidik Islam itu sebelumnya juga menggunakan tangan kampus; baik melalui dana penelitian, seminar, penerbitan buku maupun jurnal. Misalnya Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta menerbitkan buku berjudul *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*.

Istilah “salafi radikal” tentu sangat tendensius pada gerakan Islam. Ada empat kelompok yang dimasukkan sebagai salafi radikal dalam buku itu, yaitu Front Pembela Islam, Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia. Penggunaan istilah *salafi radika* tersebut sangat subyektif dan bias. Pasalnya, apa yang dimaksud dengan “salafi” dan apa yang dimaksud dengan “radikal” sangat tidak jelas kriterianya. Jadi buku tersebut lebih tepatnya sebagai sarana propaganda untuk mendiskreditkan ormas Islam, bukan buku ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara data, metodologi dan analisis.

### *Mereka juga menyatakan bahwa perjuangan penegakan syariah dan Khilafah akan menyuburkan terorisme dan radikalisme. Bagaimana tanggapan Ustadz?*

Saya pikir itu sekadar tuduhan, bagian dari penyesatan politik. Kalau kita perhatikan, umat

Islam yang memperjuangkan penegakan syariah dan Khilafah itu dilakukan melalui dakwah. Ini adalah proses yang bersifat edukatif dan argumentatif. Tidak ada satu pun bukti bahwa perjuangan mereka itu disertai kekerasan apalagi aksi terorisme.

Tuduhan semacam itu adalah wujud *ghazwul-fikri* (perang pemikiran) yang memang gencar dilakukan oleh negara-negara Barat pimpinan Amerika Serikat. Inilah fakta perang peradaban antara Islam dan Barat seperti yang diramalkan Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*.

Sebenarnya Khilafah itu merupakan entitas politik yang akan menerapkan syariah Islam secara *kâffah*. Artinya, melalui Khilafah inilah ideologi Islam akan eksis secara politis dan praktis. Dalam kacamata perang peradaban tentu keberadaan Khilafah semacam itu sangat tidak diinginkan oleh Barat di bawah pimpinan Amerika dan sekutunya.

Mereka pasti akan menghadang setiap upaya yang dapat mengantarkan pada tegaknya syariah Islam dalam institusi Khilafah. Salah satu caranya adalah mengkriminalisasi syariah dan Khilafah dengan cara monsternisasi dan stigmatisasi melalui isu terorisme dan radikalisme tersebut.

***Lalu apa yang harus umat Islam lakukan untuk membendung isu miring tentang terorisme dan radikalisme itu?***

*Pertama:* Harus terus berdakwah untuk menjelaskan ajaran Islam. Dengan itu masyarakat paham bahwa semua ajaran Islam, termasuk di dalamnya Khilafah, merupakan rahmat dari Allah SWT, bukan keburukan sebagaimana yang dipropagandakan oleh pihak yang mengidap penyakit islamophobia.

Dakwah Islam bersifat *fikriyyah* (pemikiran) dan *lâ 'unfiyah* (tanpa kekerasan) sehingga tidak mungkin melahirkan terorisme.

**Sebenarnya Khilafah itu merupakan entitas politik yang akan menerapkan syariah Islam secara *kâffah*. Artinya, melalui Khilafah inilah ideologi Islam akan eksis secara politis dan praktis. Dalam kacamata perang peradaban tentu keberadaan Khilafah semacam itu sangat tidak diinginkan oleh Barat di bawah pimpinan Amerika dan sekutunya.**

*Kedua:* Perlu pula menjelaskan bahwa ancaman sesungguhnya bagi negeri ini adalah sistem kapitalisme-liberalisme. Umat harus paham bahwa berbagai kerusakan di bidang ekonomi, hukum, sosial dan politik yang terjadi di negeri ini bersumber pada penerapan sistem Kapitalisme ini. Dana Moneter Internasional/ IMF turut mengakui bahwa Kapitalisme telah gagal untuk mensejahterakan dunia.

Seperti yang dilaporkan Oxfam pada awal tahun lalu bahwa krisis kesenjangan global mencapai titik ekstrem. Sebesar 1% orang kaya di dunia memiliki kekayaan yang setara dengan semua penduduk dunia ini jika digabungkan.

*Ketiga:* Menyadarkan masyarakat bahwa apabila kita peduli untuk melepaskan negeri ini dari berbagai persoalan, kita harus memilih sistem yang baik dan benar. Itulah syariah Islam yang berasal dari Yang Mahabaik, yakni Allah SWT. Keberadaan syariah sebagai rahmat adalah *natijah* (hasil) dari syariah yang diterapkan. Konsekuensinya, syariah hanya akan mewujudkan rahmatan lil 'alamin manakala diterapkan secara keseluruhan atau *kâffah*. □



## IMAM IBNU MAJAH

**I**bn Majah bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah al-Rabi'i al-Qazwini (Ibn Katsir, *Jâmi' al-Musnad wa as-Sunan*, hlm. 111).

Ia lahir di Qazwin (sebuah kota di barat laut Iran) pada tahun 209 H dan wafat dalam usia 74 tahun, tepatnya pada tanggal 22 Ramadhan 273 H (Ibn Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, II/52).

Ibn Majah hidup pada masa pemerintahan Khilafah Abbasiyah, yakni pada masa Khalifah al-Makmun (198 H/813 M) sampai akhir Khalifah Al-Muqtadir (295 H/908 M).

Sejak remaja Imam Ibnu Majah dikenal sebagai orang yang mencintai ilmu, terutama di bidang hadis. Demi mencari dan menekuni hadis, ia mengembara ke berbagai negeri. Di antaranya Irak, Syam, Hijaz, Mesir, Kufah, Basrah dan kota-kota lainnya. Tidak aneh jika

ia memiliki banyak guru. Berkat ketekunannya, pada akhirnya Ibnu Majah menjadi ulama hadis terkemuka pada zamannya. Tidak aneh pula jika kemudian ia didatangi banyak murid. Adz-Dzahabi menyebut Imam Ibnu Majah sebagai seorang *hâfîzh*, kritikal, jujur dan ilmunya luas (Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, I/86).

Sebagai seorang ulama besar, Imam Ibnu Majah juga meninggalkan sejumlah karya tidak kurang dari 32 kitab. Yang paling terkenal adalah Kitab *As-Sunan*, selain *Tafsîr al-Qur'ân* dan Kitab *Târîkh* yang berisi sejarah sejak masa Sahabat Nabi saw. sampai masa Ibnu Majah.

Kitab *Sunan Ibnu Mâjah* merupakan karya monumental dari Ibnu Majah yang sampai saat ini masih beredar dan dijadikan pegangan dan kajian. Kitab ini memuat banyak hadis dengan berbagai kualitas hadis. Kitab ini disusun berdasarkan beberapa kitab dan bab. Menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqi, hadis yang tercantum dalam kitab *Sunan Ibnu Mâjah* ada 4341 hadis yang terbagi dengan kualifikasi 37 kitab dan 1515 bab (Lihat bagian pendahuluan dari kitab *Sunan Ibn Mâjah*).

Pendapat ini diamini oleh M. M. Azami. Dalam versi lain, menurut Adz-Dzahabi (673-748 H), hadis yang terdapat dalam Kitab *Sunan Ibn Mâjah* adalah 4000 hadis yang terbagi dalam 32 kitab dan 1500 bab (Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, hlm. 279). Pendapat serupa diungkapkan oleh Abu al-Hasan al-Qattan (334-415 H) (Muhammad Abu Suhbah, *fi Rihâb al-Kutub at-Tis'ah*, hlm. 98).

Sebagian ulama hadis telah sepakat dan menetapkan bahwa kitab *Sunan Ibnu Mâjah* termasuk dalam kategori *Kutub as-Sittah* setelah *Shahîh al-Bukhâri*, *Shahîh Muslim*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasâ'i* dan *Sunan Abu Dâwud* (Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl fi Asmâ' ar-Rijâl*, I/37).

Pendapat ini pertama kali dipelopori oleh

al-Hafiz Abdul Fadli Muhammad bin Tahir al-Maqdisi (wafat tahun 507 H), sebagaimana dinyatakan dalam kitabnya, *Atrâf al-Kutub as-Sittah*. Pendapat al-Maqdisi diamini oleh beberapa ulama lainnya di antaranya oleh Al-Hafiz Abdul Ghani bin al-Wahid al-Maqdisi (w. 600 H), sebagaimana hal ini dinyatakan oleh al-Hafiz Abdul Ghani bin al-Wahid al-Maqdisi dalam kitabnya *Al-Ikmâl fi Asma' ar-Rijâl*.

Para ulama tersebut memasukan *Kitab Sunan Ibnu Mâjah* dalam deretan *Kutub as-Sittah* karena dalam kitab tersebut banyak terdapat hadis-hadis yang tidak dicantumkan oleh *Kutub al-Khamsah* (lima kitab hadis sebelum *Sunan Ibnu Mâjah*).

Terkait kitabnya, *As-Sunan*, Ibnu Majah juga mencantumkan hadis dari *rijâl* yang dituduh berdusta. Karena itu ada perselisihan ulama di dalam menempatkan kedudukan *As-Sunan* karyanya. Memang, dalam kitab ini tak hanya dimasukkan hadis sahih, tetapi juga hadis *dha'îf*, *munkar* bahkan *mawdhû'* (palsu) (Muhammad Mushthafâ Muhammad Sâlim, *Al-Khulâsah fi 'Ilmi at-Takhrîj*, hlm. 10).

Mungkin timbul pertanyaan: Bukankah Imam Ibnu Majah pasti tahu hadis *dha'îf*, itu *munkar* atau *mawdhû'*? Lalu mengapa ia tetap memasukkan hadis-hadis tersebut ke dalam *Sunan*-nya? Mengapa hadis-hadis itu tidak dibuang saja?

Jawabannya pernah dijelaskan oleh Dr. Muhammad Mushthafa Muhammad Salim (walaupun ini jawaban ini bukan khusus terkait Ibnu Majah saja). Di antara jawabannya: Boleh jadi penulisnya ingin memberikan peringatan bahwa hadis-hadis yang ia cantumkan adalah *mawdhû'* sehingga umat berhati-hati. Boleh jadi penulis tidak ingin menjelaskan kedudukannya karena hal ini sudah diketahui oleh orang-orang pada masanya tanpa perlu penjelasan. Boleh jadi pula agar para muridnya mencari *sanad* lain yang lebih kuat sehingga hadis yang lemah bisa menjadi lebih kuat atau

terangkat derajatnya. Inilah, menurut Dr. Muhammad Mushthafa Muhammad Salim, di antara sebab mengapa para ulama hadis seperti Imam Ibnu Majah tetap memuat hadis-hadis *dha'îf*, termasuk yang *munkar* dan *mawdhû'* dalam kitab mereka.

Terlepas dari itu, tentu lebih banyak hadis sahih yang tercantum dalam *Sunan Ibnu Mâjah*. Dari sekian ribu hadis sahih dalam *As-Sunan*, satu di antaranya adalah hadis sahih yang dituturkan oleh 'Irbadh bin Sariyah yang berkata: Rasulullah saw. pernah memberi kami satu nasihat yang membuat air mata mengalir dan hati bergetar. Kami lalu berkata kepada beliau, "Duhai Rasulullah, sungguh ini merupakan nasihat perpisahan. Lalu apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau bersabda, "*Aku telah tinggalkan untuk kalian petunjuk yang terang, malamnya seperti siang. Tidak ada yang berpaling dari petunjuk itu setelahku melainkan ia akan binasa. Siapa saja di antara kalian hidup, ia akan melihat banyaknya perselisihan. Karena itu kalian wajib berpegang teguh dengan apa yang kalian ketahui dari Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah-sunnah itu dengan gigi geraham.*" (HR Ibn Majah).

Hadis ini secara tersurat mengajari setiap Muslim agar selama hidupnya—termasuk saat dihadapkan pada banyaknya perselisihan di kalangan umat (seperti dalam perkara Khilafah yang hanya pada zaman sekarang saja diperselisihkan kewajibannya)—agar selain senantiasa merujuk dan berpegang teguh pada al-Quran, juga selalu merujuk dan berpegang teguh pada *As-Sunnah*, termasuk *Sunnah Khulafaur Rasyidin*. Hanya dengan itulah ia tak akan binasa alias bisa selamat di dunia dan akhirat.

*Wa mâ tawfîqî illâ billâh. [Arief B. Iskandar]*



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

## BAGAIMANA SEHARUSNYA MENYIKAPI ISU RADIKALISME?

**Soal:**

*Bagaimana kita menyikapi opini negatif tentang radikalisme yang dihembuskan oleh kaum kafir dan rezim anti Islam?*

**Jawab:**

Istilah “*radikal*” bisa mempunyai konotasi positif atau negatif. Tergantung pengguna, konteks dan penggunaannya. Menurut Sarlito Wirawan, “*radikal*” adalah afeksi atau perasaan positif terhadap segala sesuatu yang bersifat ekstrem sampai ke akar-akarnya. Sikap radikal akan mendorong perilaku individu untuk membela mati-matian kepercayaan, keyakinan, agama atau ideologi yang dia anut.<sup>1</sup>

Namun, ketika istilah “*radikalisme*” disematkan pada Islam sehingga lahir antitesis, “*Perang Melawan Radikalisme*”, maka konotasi “*radikalisme*” di sini jelas negatif. Apalagi dibumbui dengan berbagai *framing*: “*radikalisme mengancam keutuhan negara*”. Akibatnya, konotasi yang terbentuk dalam benak masyarakat jelas negatif. Pendek kata, penggunaan istilah ini jelas merupakan

propaganda untuk menyerang Islam, umat Islam dan proyek perjuangan Islam yang dianggap mengancam kepentingan penjajah dan para kompradornya.

Dengan konotasi seperti ini, umat Islam tidak boleh menggunakan istilah ini untuk menyerang agamanya, menyerang sesama umat Islam dan proyek perjuangan Islam. Pasalnya, di balik penggunaan istilah “*radikalisme*” jelas ada skenario untuk menyerang Islam, umat Islam dan proyek perjuangan Islam. Yang lebih menyedihkan, ketika proyek “*Perang Melawan Radikalisme*” ini dilakukan oleh negara. Akibatnya, terjadilah pelecehan terhadap Islam secara masif; kriminalisasi ajaran Islam, ulama dan kaum Muslim.

Allah SWT jelas mengharamkan siapa saja yang mengusik keyakinan kaum Muslim:

﴿إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ﴾

*Sungguh orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada kaum Mukmin laki-laki dan*

*perempuan, kemudian mereka tidak bertobat, bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar (QS al-Buruj [85]: 10).*

Ibn 'Asyur dalam kitab tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini merupakan ancaman Allah SWT kepada mereka yang telah mengusik keimanan kaum Muslim agar mereka meninggalkan agamanya.<sup>2</sup> Dalam *Tafsir as-Sa'adi*, mengutip penjelasan al-Hasan, fitnah di sini bukan saja mengusik keyakinan, tetapi membunuh para kekasih dan mereka yang mentaati-Nya.<sup>3</sup> Karena itu mempersekusi dan mengkriminalisasi ulama merupakan bagian dari fitnah yang diharamkan di dalam ayat ini.

Jika mereka tidak bertobat, dengan menghentikan fitnah yang dilakukan terhadap orang Mukmin, mereka akan mendapat azab Jahanam dan azab yang membakar mereka. Ancaman azab ini menjadi *qar'inah* (indikasi) bahwa tindakan ini hukumnya haram. Karena itu haram hukumnya bagi kaum Muslim untuk terlibat dalam kampanye, kegiatan dan proyek seperti ini.

Lalu bagaimana caranya agar umat Islam bisa diselamatkan dari proyek jahat seperti ini?

*Pertama:* Harus ada kelompok, organisasi atau partai politik yang mempunyai kesadaran politik yang benar untuk membongkar rancangan jahat (*kasyf al-khuthath*) ini. Pasalnya, ini bagian dari strategi penjajah, dengan menggunakan antek mereka, untuk mempertahankan penjajahan mereka, dengan cara melemahkan kekuatan rakyat yang dijajah, yaitu Islam. Target serangan anti "radikalisme" ini adalah melemahkan keyakinan umat Islam pada agamanya agar mereka tidak fanatik, tidak membela mati-matian agamanya dan permisif.

*Kedua:* Karena "Perang Melawan Radikalisme" adalah bagian dari propaganda negara kafir penjajah, sekaligus bentuk penyesatan opini dan politik (*tadhllil fikri wa*

*siyâsi*) yang jahat dan masif, maka propaganda ini harus dilawan. Kaum kafir penjajah di Dunia Islam tidak akan berani secara langsung menyerang Islam dan kaum Muslim, kecuali dengan menarik dukungan Muslim yang lain, dan menciptakan Islam versi mereka, sehingga tidak tampak menyerang Islam. Padahal itu hanya kamuflase. Fakta ini harus diungkap agar umat Islam tidak tertipu.

*Ketiga:* Agar umat sadar, tidak tertipu, maka cara berpikir tentang realitas (*tafkîr bi al-haqâ'iq*) harus dibangun di dalam diri dan tokoh-tokoh mereka. Ini penting. Pasalnya, *framing* yang dibentuk oleh negara-negara kafir penjajah dan para antek mereka, dengan menggunakan media massa, dimulai dari sini.

Apa dan bagaimana berpikir tentang fakta riil (*tafkîr bi al-haqâ'iq*) itu? Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, dalam kitabnya, *At-Tafkîr*, telah menjelaskan berpikir tentang fakta riil ini adalah menghasilkan kesimpulan yang presisi dengan fakta yang ada.<sup>4</sup> Misalnya, fakta "radikalisme" yang dikonotasikan negatif, kemudian dinisbatkan pada Islam. Ini jelas menyalahi fakta Islam. Pasalnya, Islam itu "*rahmatan li al-alamîn*". Demikian juga saat dinyatakan, Islam "*rahmatan li al-alamîn*" juga identik dengan Islam tahlil, yang tidak tahlil bukan Islam "*rahmatan li al-alamîn*". Ini juga menyalahi fakta.

Dalam berpikir tentang fakta riil ini, agar kita tidak terperosok, kita harus selalu memperhatikan dua hal: *Pertama*, pengaburan terhadap fakta. *Kedua*, pengaburan yang bisa memalingkan dari keberhasilan mendapatkan fakta yang sesungguhnya.<sup>5</sup>

Upaya mengaburkan fakta biasanya dilakukan dengan melakukan penyamaan antara beberapa fakta atau pemikiran.<sup>6</sup> Misalnya, menyamakan Khilafah ISIS dan Khilafah 'ala *Minhaj Nubuwwah*. Penyamaan ini digunakan dengan tujuan untuk menghapus fakta yang benar tentang Khilafah 'ala *Minhaj*



*Nubuwwah*. Bisa juga menggunakan salah satu fakta untuk menghapus fakta lain.<sup>7</sup> Misal, fakta negara bangsa yang diklaim sebagai Khilafah untuk menghilangkan Khilafah yang sesungguhnya. Bisa juga dengan menciptakan keraguan tentang salah satu fakta.<sup>8</sup> Misal, dinyatakan bahwa Khilafah itu dulu, sekarang sudah tidak mungkin lagi, karena eranya berbeda. Dikatakan juga, tidak ada bentuk baku Khilafah, jadi boleh saja, Khilafah Pancasila, dan sebagainya. Inilah cara-cara yang dilakukan untuk mengaburkan fakta.

Adapun upaya pengaburan yang bisa memalingkan dari keberhasilan mendapatkan fakta yang sesungguhnya, biasanya dilakukan dengan mewujudkan berbagai tindakan atau pemikiran yang bisa memalingkan dari fakta yang sebenarnya.<sup>9</sup> Misal, mendirikan Khilafah melalui jihad, atau parlemen. Dua-duanya bisa memalingkan umat dari keberhasilan mendapatkan fakta Khilafah yang sebenarnya. Pasalnya, dengan jihad, atau kudeta, umat akan terbelah, sehingga Khilafah yang berdiri di atasnya juga lemah, akhirnya tumbang. Khilafah yang diperoleh melalui jalan parlemen juga lemah karena merupakan hasil kompromi berbagai kepentingan.

Karena itu berbagai upaya pengaburan ini harus benar-benar diwaspadai. Caranya adalah dengan memegang teguh fakta sekuat-kuatnya. Selain itu juga harus terus berpikir mendalam dan ikhlas dalam berpikir untuk mendapatkan fakta yang sebenarnya.<sup>10</sup> Di antara faktor yang sangat membahayakan, karena tidak menggunakan fakta, adalah mengabaikan fakta sejarah, terutama fakta primer. Pasalnya, sejarah juga mengandung fakta yang tidak berubah. Di dalamnya juga ada berbagai pandangan yang lahir dari keadaan. Sebagai contoh, pertarungan antara Islam dan kekufuran adalah fakta sejarah yang tidak pernah berubah. Islam menang atas kekufuran ketika Islam diimani oleh negara juga fakta sejarah yang tidak akan berubah. Khilafah

**Di antara faktor yang sangat membahayakan, karena tidak menggunakan fakta, adalah mengabaikan fakta sejarah, terutama fakta primer. Pasalnya, sejarah juga mengandung fakta yang tidak berubah. Di dalamnya juga ada berbagai pandangan yang lahir dari keadaan.**

adalah negara kaum Muslim di seluruh dunia adalah fakta sejarah yang tidak berubah. Meski terhadapnya ada banyak pemikiran, baik positif maupun negatif, bergantung situasi dan kondisinya.

Inilah hukum, sikap dan cara bagaimana umat ini menghadapi opini negatif yang dialamatkan kepada Islam, umat dan proyek perjuangannya.

*Wallâhu a'lam. □*

#### Catatan kaki:

<sup>1</sup> Lihat, <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-radikal-dan-contohnya/>

<sup>2</sup> Lihat, *Tafsir Ibn 'Asyur*, QS al-Buruj: 10.

<sup>3</sup> Lihat, *Tafsir as-Sa'adi*, QS al-Buruj: 10.

<sup>4</sup> Lihat, al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *At-Talkîr*, hlm. 82.

<sup>5</sup> Lihat, al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *At-Talkîr*, hlm. 86.

<sup>6</sup> Lihat, *Ibid*, hlm. 86.

<sup>7</sup> Lihat, *Ibid*, hlm. 86.

<sup>8</sup> Lihat, *Ibid*, hlm. 86.

<sup>9</sup> Lihat, *Ibid*, hlm. 88.

<sup>10</sup> Lihat, *Ibid*, hlm. 88.



Catatan  
H.M. Ismail Yusanto

## PALESTINA

“Jika Kekhilafahan Islam ini hancur pada suatu hari, mereka dapat mengambil Palestina tanpa biaya. Akan tetapi, selagi aku masih hidup, aku rela sebilah pedang merobek tubuhku daripada melihat Bumi Palestina dikhianati dan dipisahkan dari Kekhilafahan Islam. Perpisahan Tanah Palestina adalah sesuatu yang tidak akan terjadi. Aku tidak akan memulai pemisahan tubuh kami selagi kami masih hidup.” (Sultan Abdul Hamid II, Khilafah Utsmani).

++++

Apa sebenarnya persoalan utama Palestina? Kemerdekaan Palestinakah, yang belum sepenuhnya terwujud? Yerusalem, yang kini diklaim oleh Trump sebagai ibukota Israel? Atau al-Quds yang saat ini dalam cengkeraman Yahudi? Atau apa?

Memahami persoalan utama atau akar dari suatu masalah sangatlah penting karena ia akan menentukan penyelesaian seperti apa yang harus diusahakan. Ibarat penyakit, penentuan persoalan utama bagaikan diagnosis yang akan menentukan terapi, obat-obat yang harus diberikan dan berbagai tindakan medis yang harus dilakukan. Semua

itu akan menentukan apakah penyakit akan berhasil disembuhkan atau tidak. Sekali salah diagnosis, salah pula terapi dan tindakan medis. Alih-alih menyembuhkan, yang terjadi justru makin memperparah penyakit.

Klaim Trump bahwa Yerusalem ibukota Israel jelas sebuah persoalan karena ibukota Israel sesungguhnya adalah Tel Aviv. Umat Islam pantas marah. Pasalnya, klaim itu akan makin menguatkan cengkeraman zionis Israel atas Tanah Suci Palestina, juga makin membuka jalan bagi mereka menguasai bahkan menghancurkan al-Aqsa.

Namun demikian, mengakui Tel Aviv sebagai ibukota Israel dan Israel sebagai sebuah negara adalah juga persoalan. Itu berarti mengakui eksistensi dari sebuah negara yang dibangun di atas tanah rampasan Palestina. Ini sama halnya mengakui perampok yang berdiri di atas lahan rampokannya. Di sinilah mengapa para ulama acap menyebut *qâdhiyah Filistin* adalah *qâdhiyah wujûd*, bukan *qâdhiyah hudûd*. Maksudnya, persoalan Palestina adalah persoalan eksistensi Israel, bukan sekadar persoalan tapal batas antara Israel dan negara-negara tetangga seperti Suriah, Libanon, Yordania, termasuk dengan

## Catatan Dakwah

Palestina itu sendiri.

Awalnya, seperti yang ditulis oleh Roger Geraudy dalam buku tentang Zionisme, pada tahun 30-an orang-orang Yahudi dari berbagai negara, utamanya di wilayah Eropa, berbondong-bondong bermigrasi ke wilayah Palestina. TV *al-Manar* milik Hizbullah yang bermarkas di Libanon berulang menayangkan film dokumenter yang menceritakan riwayat awal penguasaan Tanah Palestina oleh Yahudi. Termasuk di dalamnya film pelayaran pertama kapal pengangkut Yahudi dari Inggris menuju pelabuhan Haifa.

Tiba di Tanah Palestina, mereka datang tanpa membawa apa-apa. Lalu dengan berbagai cara mereka mulai menguasai Tanah Palestina jengkal demi jengkal. Ada dengan cara halus seperti membeli atau menyewa. Ada juga dengan cara kasar seperti mengusir paksa penduduk asli dengan berbagai alasan, di antaranya alasan penggalian arkeologis.

Melihat perkembangan itu, pada tahun 35-

**Tiba di Tanah Palestina, mereka datang tanpa membawa apa-apa. Lalu dengan berbagai cara mereka mulai menguasai Tanah Palestina jengkal demi jengkal. Ada dengan cara halus seperti membeli atau menyewa. Ada juga dengan cara kasar seperti mengusir paksa penduduk asli dengan berbagai alasan, di antaranya alasan penggalian arkeologis.**

an para ulama yang menyadari ancaman Yahudi bagi masa depan Palestina berkumpul di al-Quds. Mereka mengeluarkan fatwa yang intinya haram menjual Tanah Palestina kepada Yahudi, termasuk tidak boleh menjadi perantara jual beli itu. Ini dilakukan guna mencegah makin meluasnya penguasaan lahan oleh orang Yahudi. Namun demikian, orang-orang Yahudi terus saja merangsek. Wilayah yang dikuasai mereka makin hari makin luas. Konflik dengan warga Palestina tak terhindarkan. Namun demikian, mereka tak peduli. Puncaknya, dengan dukungan Inggris, akhirnya di tahun 1948, Israel berdiri.

Inilah mimpi panjang orang-orang Yahudi tentang tanah yang dijanjikan Tuhan (*the Promised Land*) yang membentang dari Sungai Euphrat hingga Sungai Tigris. Inilah mitos yang terlanjur telah dipercaya begitu saja oleh mereka, seolah Tuhan sudah mencoret-coret batas wilayah itu dalam peta dunia untuk mereka.

Itulah sejarah. Sejarah itu memadukan Zionisme sebagai gerakan agama—yang pada awalnya sekadar ingin menjadikan Gunung Zion di wilayah Palestina sebagai pusat ibadah orang-orang Yahudi di seluruh dunia—dengan Zionisme sebagai gerakan politik yang menginginkan sebuah negara sendiri bagi orang-orang Yahudi. Pada mulanya mereka mengincar Uganda dan Argentina. Akan tetapi, pada akhirnya mereka menetapkan wilayah Palestina. Tujuannya agar Zionisme sebagai gerakan politik memiliki landasan teologis dari Zionis sebagai gerakan agama yang menetapkan Gunung Zion di wilayah Palestina sebagai pusat ibadah Yahudi. Dengan cara itu menyatulah dua misi Zionisme.

Karena itu siapa saja yang memahami inti masalah Palestina pasti tidak akan pernah rela melihat keberadaan Israel. Hal itu pula yang mendorong para ulama di Timur Tengah ketika itu menolak Perjanjian Camp David yang

ditandatangani oleh Presiden AS Jimmy Carter, PM Israel Menachem Begin, Pimpinan PLO Yasser Arafat dan Presiden Mesir Anwar Sadat. Mereka mendamaikan antara Palestina dan Israel dengan skema *two states solution* (solusi dua negara). Mengapa? Ada dua alasan utama. *Pertama*: Wilayah Palestina adalah *tanah kharijyah*, yakni tanah yang dikuasai kaum Muslim melalui proses penaklukan. Anwar Sadat ataupun Yasser Arafat tidak bisa mewakili umat Islam untuk menyerahkan tanah yang hakekatnya milik umat itu kepada siapapun. *Kedua*: Perjanjian damai itu adalah bentuk nyata pengakuan penguasaan tanah *kharijyah* Palestina kepada perampok untuk selamanya. Itu dilarang dalam Islam.

++++

Jadi bagaimana penyelesaian tuntas persoalan Palestina? Kembali pada apa persoalan utama di sana. Bila kita percaya bahwa persoalan Palestina berpangkal pada eksistensi Israel (*qâdhiyah wujûd*), maka menjadi jelaslah bagaimana penyelesaiannya. Tak lain, dengan melenyapkan perampok yang kini telah menguasai sebagian besar Tanah Palestina dan selalu menimbulkan duka penduduk di sana. Lalu bagaimana caranya?

Teringat kita pada ucapan Sultan Abdul Hamid II di atas. Benarlah, begitu Kekhilafahan Utsmani yang selama ini melindungi wilayah incaran orang Yahudi itu runtuh, Palestina mulai dikuasai jengkal demi jengkal oleh orang-orang Yahudi. Karena itu bila kita ingin benar-benar membebaskan wilayah Palestina dari cengkeraman Yahudi, tidak bisa tidak, kita harus mengembalikan pelindungnya itu. Kemudian dengan kekuatan jihadnya, pelindung itu mengusir Israel dari tanah yang memang bukan hak mereka.

Jadi benarlah, solusi tuntas persoalan Palestina adalah Khilafah dan jihad. Sayang,

**Sebagian pemimpin umat selalu menyerukan persatuan untuk membebaskan al-Aqsha. Namun, bagaimana kita bisa bersatu bila kita sendiri menolak Khilafah sebagai institusi yang bakal dan sudah terbukti di masa lalu mampu menyatukan kita, serta melindungi Palestina dan al-Aqsha? Jadi siapa sebenarnya yang membuat sulit dan berlarut-larutnya penyelesaian Palestina, mereka—orang-**

sebagian umat selalu menanggapi skeptis, bahkan nyinyir bila disodorkan solusi ini. Baiklah, bila bukan itu, adakah solusi lain? Perundingan? Ingatlah, sudah tak terhitung perundingan damai digelar, bahkan juga sudah ditandatangani, tetapi sebanyak itu pula diingkari? Jangan lagi sekadar sejumlah negara Arab, negara seluruh dunia mengutuk pun mereka tak peduli. Ada lebih dari 33 resolusi PBB terkait Israel yang tak dianggap, dan tak ada tindakan apa-apa atas mereka.

Sebagian pemimpin umat selalu menyerukan persatuan untuk membebaskan al-Aqsha. Namun, bagaimana kita bisa bersatu bila kita sendiri menolak Khilafah sebagai institusi yang bakal dan sudah terbukti di masa lalu mampu menyatukan kita, serta melindungi Palestina dan al-Aqsha?

Jadi siapa sebenarnya yang membuat sulit dan berlarut-larutnya penyelesaian Palestina, mereka—orang-orang Yahudi itu—ataukah kita sendiri?

*Allâhu a'lam bi al-shawâb.* □

## ISTIQAOMAH MENYEMAI KEBAIKAN, MENANGKAL KEBURUKAN

**Ratu Erma R.**

**B**elakangan ini mencuat persoalan perempuan terlibat radikalisme. Fakta yang dipersoalkan adalah perempuan Muslimah yang diduga sebagai pelaku pengeboman. Terlepas dari realita sesungguhnya, seiring dugaan tersebut, muncul pembahasan tentang perempuan cegah radikalisasi. Intinya, perempuan rentan terpapar doktrin radikal dan menjadi media 'ampuh' untuk melahirkan generasi radikal. Karena itu pula perempuan bisa menjadi penangkal radikalisme sejak dari rumah. Caranya dengan mengajarkan Islam damai dan moderat kepada anak-anak. Bagaimana kita menyikapi wacana ini?

### Moderasi Islam, Racun Berbalut Madu

Diksi *radikal* yang semula netral, kini berubah buruk, dilabeli negatif dan identik dengan kekerasan. Sebutan *radikal* ditujukan pada kelompok Islam. Ajaran Islam dituding menjadi sumber radikalisme. Radikalisme dan kelompoknya telah dijadikan musuh bersama dunia. Perang ini sejatinya dikobarkan negara penganut ideologi kapitalis yang sangat phobi dengan Islam. Mereka menggunakan penguasa antek dan 'menekan' mereka untuk melibatkan

seluruh elemen bangsa dalam 'perang' peradaban ini. Mereka melibatkan lembaga-lembaga negara, aparat hukum, ormas, parpol, kampus, aktivis masyarakat, ulama, tak terkecuali perempuan.

Ungkapan bahwa radikalisme bisa datang dari dalam rumah adalah ide jahiliah meski ia keluar dari mulut yang mengaku diri sebagai ulama. Ini fitnah terhadap agama. Pasalnya, itu artinya pendidikan agama yang dilakukan ibu sebagai *madrasatul ula* yang menyemai benih keimanan, menumbuh-suburkannya hingga mewujudkan anak-anak yang berpegang teguh pada kebenaran dan berakhlak mulia dianggap berbahaya. Layakkah ajaran Allah SWT yang kita yakini ini kita takuti? Tentu tidak. Karena itu para ibu

dan perempuan tidak boleh menerima begitu saja program deradikalisasi. Sejatinya deradikalisasi adalah anti Islam. Program ini menawarkan Islam palsu. Ini adalah hasil dari *ta'wil* (pengertian menurut akal manusia yang terbatas), yaitu Islam moderat yang dikenalkan dengan nama Islam Nusantara; hasil dari kompromi berbagai ide yang berlawanan dengan pemahaman Islam yang benar.

Di dalamnya diajarkan toleransi yang keliru

seperti keharusan umat Islam menerima pemimpin kafir, kebolehan Muslim mengikuti misa natal di gereja. Mengubah hukum mubah menjadi wajib. Menganggap yang haram menjadi boleh karena dasar *maslahat* (kepentingan manusia), misal mendorong dengan massif para ibu rumah tangga dan perempuan untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, hingga pekerjaan yang haram pun, yaitu PSK menjadi sah demi kehidupan keluarga. Memaksa umat Islam untuk menerima kaum LGBT yang dilaknat Allah menjadi bagian dari masyarakat heterogen. Umat dipaksa menerima keharaman. Menganggap tugas rumah tangga yang wajib atas perempuan sebagai beban. Menghasut perempuan bahwa hukum waris, jilbab, poligami, wajib izin suami untuk keluar rumah, adalah tindak diskriminasi atas mereka. Diajarkan pula bagaimana anak-anak tidak boleh menyebut kata *kafir*, didorong saling memberi selamat atas hari raya agama lain, dan masih banyak yang lainnya. Semua ini adalah bahaya besar bagi proses perubahan umat menuju kebangkitan hakiki. Dengan itu diharapkan akan lahir generasi toleran yang sejatinya adalah generasi pengacau hukum Islam. Bungkusnya tampak baik, yaitu toleran, saling menghargai dan menghormati, hidup rukun dan damai, kesejahteraan perempuan. Namun, di dalamnya adalah penyesatan pola pikir umat dan penyimpangan perilaku yang akan mengaborsi kelahiran generasi shalih.

### **Konsisten Jalankan Tugas Penting dan Mulia**

Karena itu para ibu harus istiqamah menjalankan peran penting dan strategisnya dalam mendidik anak dengan akidah dan syariah Islam yang benar, yang digali dengan cara yang benar dari al-Quran dan al-Hadis. Ini karena pondasi kepribadian anak bermula dari ajaran yang ditanamkan orangtua. Sudah semestinya orangtua jangan bereksperimen

dengan mencoba-coba mengajarkan Islam yang 'abal-abal'.

Orangtua wajib mengajarkan akidah yang benar. Ia adalah pondasi segala sesuatu. Mengimani Allah SWT adalah kunci segala kepatuhan dan ketundukan. Allah SWT adalah Pencipta manusia dan semesta alam. Dia menurunkan aturan untuk manusia, yaitu Islam, melalui perantaraan malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad saw. Ajaran Islam ini menjadi warisan berharga bagi umat manusia akhir zaman. Rasulullah saw. bersabda:

«تَزَكُّتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا:

كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ»

*Aku telah meninggalkan untuk kalian dua hal, tidak akan pernah kalian tersesat selama berpegang teguh pada keduanya, yaitu kepada Kitab Allah (al-Quran) dan Sunnah Nabi-Nya (HR Malik).*

Selanjutnya orangtua harus memahamkan pada anak-anak bahwa Allah SWT telah menyediakan dua tempat di kehidupan setelah dunia, yaitu surga dan neraka. Pilihan untuk masuk ke tempat yang mana ditentukan oleh pilihan manusia saat mereka berada di dunia. Ada perbuatan di dunia yang manusia diberi hak untuk memilih sesuai dengan pemahamannya (apakah ia memilih hukum Islam atau tidak). Ada pula kejadian yang manusia tidak punya kemampuan untuk menolaknya (*qadha' Allah/ketetapan*). Hal-hal inilah yang mesti ditanamkan dengan kokoh pada generasi umat. Pandangan dan sikap yang benar terhadap akidah adalah pangkal seluruh kebaikan.

Para orangtua juga wajib mengajarkan hukum-hukum Islam seputar ibadah, muamalah dasar, pergaulan lawan jenis, akhlak, makanan halal dan *thayyib*, pakaian *syar'ida* dan keterampilan dasar di rumah. Selanjutnya

## Nisa'

orangtua wajib memberikan pendidikan lanjut tentang hukum Islam di bidang lain dengan menyekolahkan mereka atau yang lainnya. Dengan itu anak-anak paham mana transaksi ekonomi yang dilarang dan mana yang dibolehkan, paham adab pergaulan di masyarakat, bagaimana menyikapi perbedaan dan kemaksiatan yang ada di masyarakat.

Selanjutnya orangtua harus menjelaskan adanya kewajiban dakwah, yakni aktivitas menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, yaitu menyerukan pelaksanaan seluruh hukum Islam. Perintah saling menasihati dalam kebaikan dan mencegah keburukan berlaku atas setiap individu Muslim. Saling menasihati sesama umat Islam untuk menjalankan islam yang sah dan mengingatkan untuk tidak mengambil dan menjalankan hukum di luar Islam. Orangtua juga harus menjelaskan bahwa kejahatan, kesengsaraan dan buruknya kondisi umat Islam hari ini tidak semata karena kesalahan individu Muslim semata. Semua itu adalah akibat dari tidak diterapkan syariah Islam dalam kehidupan masyarakat. Sebab itu, harus ada dakwah yang menyerukan penerapan syariah Islam di berbagai bidang. Orangtua pun harus memahami bahwa syariah Islam *kāffah* itu agar bisa diterapkan secara riil dan sempurna harus ada negara sebagai penerapnya. Karena negara yang ada saat ini tidak menjadikan syariah Islam sebagai sumber hukum, maka ada kewajiban bagi umat untuk mengadakan negara tersebut.

Selanjutnya orangtua mengarahkan agar anak terlibat dalam dakwah mengembalikan penerapan syariah Islam sebagai konsekuensi logis atas pelaksanaan akidah (keimanan) kepada Allah, Rasul dan kitab-Nya, juga sebagai komitmen hamba terhadap Allah SWT. Tentu semua proses pendidikan dan pembinaan orangtua kepada anak-anaknya menyesuaikan dengan usia atau kemampuan berpikir mereka.

Di sinilah sebenarnya peran penting

seorang ibu dalam menyiapkan generasi shalih yang diharapkan seluruh umat. Justru peran penting yang strategis inilah yang akan diberangus oleh musuh-musuh Islam. Cara mereka memang tidak tampak kasar dan keras. Mereka bermain di ranah pemikiran, mengubah *mindset* perempuan khususnya. Tujuannya agar mereka melihat hukum Islam terkait tugas perempuan itu sebagai musibah. Hukum-hukum yang mengatur kemaslahatan perempuan dipandang tali kekang. Mereka menolak ajarannya sendiri dan mengambil *mindset* selain Islam, yakni kapitalisme liberal.

Hal penting yang harus dimengerti adalah bahwa yang menyerukan *mindset* liberal ini ada dari kalangan Muslim juga. Bahkan ada perekutan di kalangan *da'iyah* untuk menjadi corong penyesatan *mindset* ini. Karena itu kita harus waspada penuh dengan memperhatikan pemikiran yang dibawanya. Kita tidak melihat performa luarnya sebagai ulama atau klaim identitas semata, tetapi menelaah pemikiran yang mereka lontarkan. Siapapun yang menyampaikan ide, hukum dan pandangan yang berseberangan dengan ide, hukum dan pandangan Islam, wajib ditolak.

Terakhir, seruan untuk para ibu dan perempuan khususnya, kembalilah pada metode pengajaran Islam yang sebenarnya, yaitu dengan pembinaan yang dilakukan oleh kelompok Islam yang menyerukan pada kembalinya penerapan syariah Islam *kāffah* dan penegakan Khilafah. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾

*Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul jika Rasul menyeru kalian pada sesuatu yang memberikan kehidupan kepada kalian (QS al-Anfal [8]: 24).*

□



## PENCKHIANATAN PARA PENGUASA MUSLIM DALAM KASUS PALESTINA

Presiden Amerika Donald Trump dalam pidatonya di Gedung Putih (7/12/2017) telah mengumumkan pengakuan bahwa al-Quds (Yerusalem) adalah ibukota negara Yahudi. Dia lalu memerintahkan Kementerian Luar Negeri untuk mempersiapkan pemindahan Kedubes AS dari Tel Aviv ke al-Quds. Trump berkata, “Saya memenuhi janji yang saya buat dengan mengakui al-Quds ibukota untuk Israel.” (*Al-Arabiyah.net*, 6/12/2017).

Yang sangat aneh dan mengherankan, sebelum pengumuman itu Trump melakukan komunikasi dengan mayoritas penguasa Muslim yang berkoar-koar tentang al-Quds dan al-Aqsha. Trump berkomunikasi dengan Salman, Abbas, Abdullah, as-Sisi, Muhammad VI, dll. Trump memberitahu mereka bahwa dia akan mengumumkan pengakuannya dalam pidatonya beberapa jam setelah itu. Meski demikian, semua penguasa itu diam seribu bahasa layaknya orang mati!

Benar. Trump—diktator dungu, musuh Islam dan kaum Muslim—telah memenuhi

janjinya kepada Yahudi. Tentu tidak aneh kaum kafir saling menolong satu sama lain. Yang aneh dan mengherankan, para penguasa negeri-negeri kaum Muslim pro kepada kaum kafir itu. Mereka benar-benar mengabaikan firman Allah SWT:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى  
أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ  
فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai para pemimpin kalian. Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Siapa saja di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, sungguh dia termasuk golongan mereka. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim (QS al-Maidah [5]: 51).*

Amerika dulu telah mengakui negara Yahudi pada tahun 1948. Para penguasa negeri-negeri

kaum Muslim diam. Mereka bahkan membenarkan Amerika.

Entitas Yahudi menyempurnakan pendudukan atas Palestina yang tersisa dan al-Quds pada tahun 1967. Amerika pun mendukung pendudukan ini. Para penguasa juga diam seribu bahasa. Bahkan mereka mengambil Amerika sebagai kawan amat dekat dan menjadikan Amerika sebagai mediator solusi dengan entitas Yahudi.

Para penguasa Muslim itu melakukan penyesatan dan penipuan bahwa Amerika akan menekan negara Yahudi dan memberi mereka wilayah yang di atasnya didirikan negara (Palestina) meski dilucuti senjatanya dan al-Quds timur menjadi ibu kota untuk mereka.

Sekarang, Amerika melalui lisan Trump mengumumkan pengakuannya bahwa al-Quds—yang merupakan bumi isra' dan mikraj, kiblat pertama kaum Muslim, tempat suci ketiga—adalah ibukota untuk entitas Yahudi justru setelah sebelumnya Trump

berkomunikasi dengan para penguasa Muslim itu. Bahkan Trump mengumumkan dalam pidato pengakuannya itu bahwa dia akan mengirimkan wakilnya untuk “bertukar senyum” dengan para penguasa itu (*Al-Arabiyah.net*, 6/12/2017).

Pertanyaannya: Apakah dua orang yang berakal akan berbeda pendapat tentang bagaimana cara membebaskan Palestina dari cengkeraman Yahudi? Apakah dua orang yang berakal akan berbeda pendapat tentang bagaimana menindak Yahudi dan negara-negara pendukungnya? Bukankah pembebasan Palestina adalah dengan menggerakkan militer kaum Muslim untuk memerangi entitas Yahudi itu? Allah SWT berfirman:

﴿قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْرِجُهُمْ وَيَنْصُرْكُمْ

عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ﴾

*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tangan kalian, menghinakan mereka serta akan menolong kalian atas mereka sekaligus melegakan hati kaum Mukmin (QS at-Taubah [9]: 14).*

Bukankah begitu cara membebaskan Palestina? Bukankah pembebasan Palestina adalah dengan memerangi entitas Yahudi dan negara-negara pendukungnya, terutama AS dan Barat? Bukankah ini adalah perintah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, yaitu mengusir kaum kafir yang menduduki tanah Islam?

Allah SWT berfirman:

﴿وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْنَاكُمْ﴾

*Usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (QS al-Baqarah [2]: 191).*

Bukankah ini adalah perintah Allah SWT untuk menindak Yahudi—yang menduduki

Jangan sampai kaum Muslim terpedaya oleh penyesatan dan kedustaan para penguasa itu setelah hari ini. Ketahuilah bahwa akibat diamnya para penguasa Muslim tidak berhenti pada penelantaran Palestina, tetapi bahkan penelantaran negeri-negeri Muslim lainnya.

tanah Islam dan mengusir warganya dari sana—dan negara-negara pendukungnya?

Allah SWT pun berfirman:

﴿إِنَّمَا يَنْهَأُكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

*Sungguh Allah hanya melarang kalian berkawan dengan orang-orang yang memerangi kalian karena agama, yang mengusir kalian dari negeri kalian dan yang membantu (orang lain) untuk mengusir kalian. Siapa saja yang menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah kaum yang zalim (QS al-Mumtahanah [60]: 9).*

Sungguh diamnya para penguasa negeri Muslim terhadap pendudukan Yahudi atas sebagian besar tanah Palestina pada tahun 1948, juga keengganan mereka untuk menggerakkan pasukan mereka untuk memerangi Yahudi sekaligus demi mengembalikan bagian dari Palestina yang diduduki, itu merupakan kejahatan besar. Diamnya para penguasa itu terhadap pendudukan Yahudi atas Palestina yang tersisa pada tahun 1967, juga keengganan mereka untuk menggerakkan tentara mereka untuk mengembalikan seluruh Palestina dari cengkeraman Yahudi, itu adalah kejahatan yang lebih serius dan lebih besar. Berdamai dengan Yahudi dan negara-negara pendukungnya—bukan berperang melawan mereka—juga tidak lebih kecil kejahatannya. Membenarkan negara-negara pendukung Yahudi itu—khususnya AS—dan loyal kepada mereka merupakan pengkhianatan kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan kaum Mukmin.

Sungguh Trump telah menelanjangi para penguasa itu. Trump telah menanggalkan helai daun terakhir yang menutupi aurat mereka saat mereka diam saja terhadap klaim kotor Trump

atas atas Yerusalem itu. Lalu bagaimana mereka bisa tetap memiliki kekuasaan atas negeri kaum Muslim?!

Karena itu hendaknya para tentara Muslim bergerak untuk melibas para penguasa *ruwaybidhah* pengkhianat itu jika mereka menghalang-halangi upaya untuk memerangi musuh-musuh mereka yang menduduki bumi yang diberkahi.

Sepantasnya pula kaum Muslim bersegera menegakkan Daulah Islam. Itulah Khilafah ar-Rasyidah. Dengan Khilafah, negara terbesar dari negara kafir imperialis pun tidak akan berani lancang menginjak tanah kaum Muslim atau menimpakan keburukan terhadap mereka. Apalagi entitas Yahudi yang ditimpa kenistaan dan kehinaan.

Allah SWT berfirman:

﴿وَإِن يَفْقَاتِبُوكُم بِطُورِكُمُ الْوَادِعَآءَ لَآ يُنصُرُونَ﴾

*Jika mereka memerangi kalian, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan (QS Ali Imran [3]: 111).*

Sungguh tidak selayaknya kaum Muslim bersikap diam terhadap para penguasa mereka yang diam serta menelantarkan al-Quds dan Masjidil Aqsha dinodai dan diduduki musuh Islam dan kaum Muslim. Jangan sampai kaum Muslim terpedaya oleh penyesatan dan kedustaan para penguasa itu setelah hari ini. Ketahuilah bahwa akibat diamnya para penguasa Muslim tidak berhenti pada penelantaran Palestina, tetapi bahkan penelantaran negeri-negeri Muslim lainnya.

Sungguh tidak tersisa lagi alasan sedikit pun untuk menaati para penguasa *ruwaybidhah* itu. Tidak tersisa lagi udzur untuk menaati perintah para penguasa yang menghalangi umat untuk melenyapkan entitas Yahudi dan mengembalikan bumi yang diberkahi ke pangkuan Darul Islam.

Sungguh menaati mereka dalam kondisi ini akan menjerumuskan kaum Muslim dalam kehinaan di dunia dan azab akhirat. Allah SWT berfirman:

﴿وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكِبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا﴾

Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sungguh kami telah mentaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).” (QS al-Ahzab [33]: 67).

Terkait hal di atas, Jabir bin Abdullah menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda kepada Kaab bin Ujrah:

«أَعَاذَكَ اللَّهُ مِنْ إِمَارَةِ السُّفَهَاءِ. قَالَ: وَمَا إِمَارَةُ السُّفَهَاءِ؟ قَالَ: أُمَرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي لَا يَفْتَدُونَ بَحْدِي وَلَا يَسْتَنْوَنَ بِسُنَّتِي، فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ لَيْسُوا مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُمْ وَلَا يَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي، وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعْنَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ وَسَيَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي»

“Aku memintakan perlindungan untukmu dari kepemimpinan sufaha’.” Kaab berkata, “Apa kepemimpinan sufaha’ itu?” Beliau bersabda, “Mereka adalah para pemimpin yang ada setelahku. Mereka tidak menjadikan petunjukku sebagai petunjuk dan tidak meneladani sunnahku. Siapa saja yang membenarkan kedustaan mereka dan menolong mereka atas kezaliman mereka maka mereka bukan bagian dari golonganku dan aku bukan dari golongan mereka; mereka pun tidak merasakan telaga bersamaku. Sebaliknya, siapa saja yang tidak membenarkan kedustaan mereka dan tidak menolong mereka atas kezaliman mereka maka mereka bagian

**Kaab berkata, “Apa kepemimpinan sufaha’ itu?” Beliau bersabda, “Mereka adalah para pemimpin yang ada setelahku. Mereka tidak menjadikan petunjukku sebagai petunjuk dan tidak meneladani sunnahku. Siapa saja yang membenarkan kedustaan mereka dan menolong mereka atas kezaliman mereka maka mereka bukan bagian dari golonganku dan aku bukan dari golongan mereka; mereka pun tidak merasakan telaga bersamaku.**

*dari golonganku dan aku bagian dari golongan mereka; mereka pun akan merasakan kenikmatan telaga bersamaku.” (HR Ahmad).*

Karena itu bersegeralah, wahai kaum Musim, untuk berjuang secara sungguh-sungguh menegakkan kembali kekuasaan Islam, yakni Khilafah ‘ala minhaj an-nubuwwah, pasti kita akan mulia di dunia dan akhirat.

﴿وَيَوْمَئِذٍ يُفْرِحُ الْمُؤْمِنُونَ\* بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾

Pada hari kemenangan itu bergembiralah kaum Mukmin karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang (QS ar-Rum [30]: 4-5).

□



## Konferensi Khilafah Internasional Kuala Lumpur: DEMOKRASI SISTEM GAGAL, KHILAFAH SOLUSI TUNGGAL

**D**i tengah penentangan terhadap ide khilafah di Indonesia oleh rezim penguasa dan pendukungnya, di negeri tetangga justru berlangsung International Khilafah Conference Kuala Lumpur (IKCKL) 2017.

Hizbut Tahrir Malaysia (HTM) menggelar International Khilafah Conference Kuala Lumpur (IKCKL) 2017. “Insya Allah hari ini Hizbut Tahrir Malaysia akan menyelenggarakan IKK dengan tema: *Demokrasi Sistem Gagal, Khilafah Solusi Tunggal*,” ujar Juru Bicara Hizbut Tahrir Malaysia Ustadz Abdul Hakim Othman, Sabtu (9/12/2017) di Le Quadri Hotel, Kuala Lumpur.

Acara dihadiri sekitar 1300-an peserta dari dalam maupun luar Malaysia. Begitu juga dengan pembicaraannya. “Sebanyak 1318 tiket terjual berarti sekitar 1300-an peserta. Pembicara yang telah hadir ada dua dari Malaysia; Palestina, Amerika, Turki dan

Australia masing-masing satu,” ujar Ustadz Abdul Hakim.

Setelah diawali dengan pembacaan ayat suci al-Quran, dengan mengenakan baju kurung cekak musang berwarna merah jambu dan berpeci hitam, Pimpinan Pusat Hizbut Tahrir Malaysia Wan Hisyam Wan Salleh memberikan sambutan. “Demokrasi Sistem Gagal, Khilafah Solusi Tunggal merupakan suatu slogan yang mungkin memberikan kontroversi bagi penduduk Malaysia maupun dunia,” ujarnya

Wan Hisyam menyebutkan bila demokrasi dikatakan sebagai dari rakyat oleh rakyat untuk rakyat juga kenyataannya omong-kosong. Memang rakyat yang memilih para wakilnya untuk duduk di Parlemen. Namun, apa yang diputuskan oleh wakil rakyat ini bertentangan dengan keinginan rakyat dan lebih menuruti maunya konglomerat.

Demokrasi juga jelas-jelas bertentangan

dengan Islam. “Dari aspek sumber kemunculan demokrasi, sistem ini muncul dari manusia. Yang menjadi pemutus (*al-hâkim*) untuk memberikan penilaian terpuji atau tercela benda yang digunakan manusia dan perbuatan-perbuatannya, adalah akal manusia,” ungkap Ketua Lajnah Tsaqafiyah HT Malaysia Dr. Muhammad Abdul ‘Ain.

Sebaliknya, Islam menyatakan kedaulatan ada di tangan syariah, bukan di tangan umat. “Ini karena Allah SWT sajalah yang layak bertindak sebagai *musyarri’* (pembuat hukum). Umat secara keseluruhan tidak berhak membuat hukum, walaupun hanya satu hukum,” tegasnya.

Dalam sistem demokrasi, pendapat mayoritas bersifat mengikat bagi semua pihak, baik pemerintah maupun rakyat. Adapun dalam Islam permasalahannya sangatlah berbeda. Dalam penentuan hukum, kriterianya tidak bergantung pada pendapat mayoritas atau minoritas, namun bergantung pada dalil.

“Sekiranya umat Islam berkumpul lalu bersepakat bahwa riba adalah halal untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, atau mereka bersepakat perzinaan pribadi (lokalisasi perzinaan) dibolehkan dengan alasan agar zina tidak tersebar luas di tengah masyarakat, maka seluruh kesepakatan ini tidak ada nilainya sama sekali di sisi Islam,” tegasnya.

### Salam Hangat dari Pusat Khilafah Dulu

Pembicara berikutnya, Ketua Kantor Media Hizbut Tahrir Turki Mahmut Kar memberikan salam hangat untuk kaum Muslim di Malaysia.

“Saya membawakan salam dari tanah umat Islam, dari Turki, pusat Khilafah yang terdahulu. Saya membawakan salam ke Malaysia dari tanah—yang dibuka oleh Sultan Muhamamd Khan, ibukota terakhir Khilafah Utsmaniah—Istambul,” ujarnya



Mahmut menyatakan, “Saya ingin menyampaikan penghargaan saya berada di Malaysia, wilayah yang merupakan keutamaan untuk Khalifah Abdul Hamid II, dan adalah merupakan satu penghormatan untuk bersama-sama dengan Anda.”

Ia pun mengatakan, “Saya ingin memberikan contoh dengan keadaan di negara saya, Turki.”

Menurut dia, sejak pembubaran Khilafah Utsmani, tujuan utama negara Turki adalah melaksanakan pemerintahan demokrasi sekular. Mereka mencoba berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Lalu, lanjut Mahmut, mereka mengharamkan al-Quran dan azan serta menutup madrasah dan sekolah agama. Tak cukup dengan itu, mereka pun memberikan sanksi berat bagi yang melanggar. Namun, mereka gagal.

Lalu strategi pun diperhalus dengan membolehkan kemunculan partai Islam dalam sistem demokrasi sambil mengatakan bahwa jalur parlemen dalam demokrasi dapat mengembailkan kejayaan Islam. Mereka ingin menipu umat Islam dengan cara ini.

Mahmut pun menyeru sekitar 1300-an peserta yang hadir, “Wahai saudara-saudariku di Malaysia! Kita sebagai umat Islam tidak seharusnya ditipu dengan ide sekularisme dan demokrasi yang dilaksanakan oleh penjajah

*kuffur* Amerika dan Barat. Kita tidak seharusnya bersetuju dengan dengan kekufuran.”

Ia juga menyerukan agar umat bergandeng tangan untuk mengembalikan Khilafah ar-Rasyidah yang memberikan cahaya dan petunjuk kepada dunia ini.

### Demokrasi Alat Barat Menyerang Umat Islam

Di hadapan sekitar 1300-an peserta, Tokoh Hizbut Tahrir Australia Wassim Doureih menyatakan demokrasi adalah alat Barat untuk menyerang umat Islam.

“Memperjuangkan demokrasi di Dunia Islam tidak lain hanyalah slogan yang digunakan untuk menyerang umat Islam. Ia adalah alat yang mudah, tetapi tersedia untuk dipakai-buang serta merupakan justifikasi untuk Barat terus campur tangan di Dunia Islam,” ungkapnya.

Menurut dia, jika menguntungkan Barat, slogan-slogan demokrasi dan wacana hak manusia dengan mudah digunakan.

“Pekikan hak asasi manusia, hak wanita, hak minoritas dan sebagainya didengungkan dengan lantang. Kita telah melihat perkara ini dalam penerbitan kartun yang menghina Rasulullah saw. di Denmark dan pengharaman niqab di Perancis. Kita juga melihat ia digunakan untuk menjustifikasi invasi ke Irak

dan Afghanistan,” bebarnya.

Jika prinsip-prinsip demokrasi digunakan untuk menjauhkan umat Islam dari Islam, para juara demokrasi dengan segera dapat dilihat, contohnya, mereka menyeru untuk melindungi hak minoritas dalam aspek seksual (membolehkan LGBT, red), membenarkan wanita Islam menikah dengan lelaki bukan Islam dan lainnya.

“Namun, penyokong demokrasi tidak kelihatan ketika umat Islam di Aceh menuntut penerapan hukum syariah yang lebih luas atau ketika orang Islam di Indonesia berusaha untuk mengharamkan aliran sesat Ahmadiyah,” tegasnya.

Menurut dia, sedari dulu, jauh hari sebelum menyebarkan demokrasi di dunia Islam, Barat memang sudah sangat membenci Islam.

### Ketiadaan Khilafah, Puncak Musibah

Dengan hanya melihat sekilas penderitaan umat Islam hari ini di Suriah, Irak, Libya, Myanmar, Afrika Tengah dan lainnya sudah cukup menghilangkan akal sehat dan menyebabkan orang yang sabar pun akan bertanya-tanya kebingungan.

“Pertanyaannya apakah puncak dari musibah besar yang menimpa kita? Jawabannya adalah sistem pemerintahan,” ujar Imam Masjid Al-Aqsa Syaikh Issam Amira, dalam International Khilafah Conference Kuala Lumpur (IKCKL) 2017.

“Ya, sistem pemerintahan,” tegasnya.

“Rakyat tetaplah rakyat, bumi tetaplah bumi, yang berubah adalah sistem pemerintahan. Bukankah sistem pemerintahan yang mengatur hubungan antar manusia? Bukankah sistem pemerintahan yang membentuk perasaan mereka?”



Bukankah sistem pemerintahan yang mengurus urusan mereka? Jadi di tangannyalah kebahagiaan dan penderitaan mereka,” tambahnya.

Syaikh Issam mengungkapkan ketika sistem pemerintahan umat Islam adalah Khilafah, mereka mampu merealisasikan kemenangan, membuka negara-negara sehingga tunduklah kekuasaan yang zalim kepada mereka. Bahkan hewan dan burung, selain manusia sendiri tanpa melihat agama dan kepercayaannya dapat mengecap nikmatnya sistem Khilafah.

“Hadirin yang mulia, cukuplah bagi kita hinaan dan celaan. Cukuplah kita sengsara di balik tipudaya demokrasi yang menipu. Cukuplah kita mengabaikan tugas yang dapat memberi kita kehidupan dan mengembalikan keagungan dan kemuliaan kita,” seru Syaikh Issam, “Itulah tugas memperjuangkan Khilafah yang hakiki, yang dapat menyatukan umat Islam dan memelihara mereka dari orang-orang yang tamak dan para pemangsa yang menunggu-nunggu, menolong orang-orang yang dizalimi dan ditindas, yang telah begitu lama menderita di Palestina, Myanmar, Suriah, Kashmir dan negara-negara umat Islam yang lain.”

Dengan Khilafah, “Kita mempersiapkan tempat terunggul kita di antara umat manusia. Kita mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya,” pungkasnya.



### ***Thalab an-Nusrah: Satu-Satunya Metode Syar'i untuk Menegakkan Khilafah***

Hizbut Tahrir menjelaskan bahwa satu-satunya metode yang sah dan *syar'i* untuk menegakkan Khilafah adalah melalui *thalab an-nusrah*. “Bukan dengan cara-cara lain seperti mendirikan masjid, sekolah, menguasai ekonomi, menolong kaum fakir-miskin atau mengajak berakhlak mulia. Ini semua adalah amal solih, tetapi bukan metode menegakkan Khilafah,” ujar Juru Bicara Hizbut Tahrir Malaysia Abdul Hakim Othman.

Ia menegaskan, metode menegakkan Khilafah juga bukanlah dengan mengangkat senjata memerangi penguasa, bukan pula dengan jihad maupun kekerasan. Metode menegakkan Khilafah bukan dengan jalan demokrasi atau Pemilu atau melalui Parlemen atau bergabung dengan pemerintahan sekular.

Menegakkan Khilafah, bukan juga dengan pengerahan massa (*people's power*) untuk menggulingkan kekuasaan. “Semua cara ini adalah penyimpangan (*mukhâlafah*) dari teladan *thalab an-nushrah* yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.,” bebernya.

Satu perkara lagi yang perlu dipahami, *thalab an-nushrah* tidaklah identik dengan kudeta militer (*al-inqilâb al-'askarî*). *Thalab an-nushrah* adalah aktivitas politik, bukan aktivitas militer. Jadi, keliru kalau ada yang mengatakan bahwa *thalab an-nushrah* itu sama saja dengan kudeta militer.

“Tatkala kaum Anshar memberikan *nushrah* kepada Rasulullah saw., saat itu Anshar memilih dengan cara damai, karena memang saat itu kaum Ansharlah yang sedang memegang kekuasaan di Madinah. Lalu mereka bersedia berada di bawah kendali Rasulullah saw.



setelah mereka bersetuju untuk memberi *nushrah* tanpa syarat kepada Nabi saw. Begitulah apa yang mesti dicontoh oleh sebuah parti politik Islam,” tegasnya.

Abdul Hakim mengatakan, berdasarkan Sirah Nabi saw. dapat disimpulkan beberapa perkara penting yang wajib diikuti oleh partai politik atau kelompok yang menginginkan tegaknya Khilafah terkait *ahlu an-nushrah*.

*Pertama: ahlu an-nushrah* haruslah sebuah kelompok, bukannya individu.

*Kedua: ahlu an-nushrah* mestilah kelompok yang kuat, yakni berkemampuan menyerahkan kekuasaan, termasuk mampu mempertahankan negara baru yang akan berdiri.

*Ketiga: ahlu an-nushrah* wajib Muslim, tidak boleh kafir.

*Keempat: ahlu an-nushrah* mestilah orang-orang yang mendukung Islam dan Negara Islam (yang bakal berdiri), bukan orang yang memusuhi Islam seperti kaum kafir, sekular, liberal dan sebagainya.

*Kelima: ahlu an-nushrah* mesti berada sepenuhnya di bawah kendali partai politik

yang mereka dukung, bukan menjadi kekuatan terpisah atau di luar kendali.

*Keenam: ahlu an-nushrah* tidak dibenarkan meminta syarat apa pun, meminta pampasan atau konsesi tertentu sebagai imbalan memberikan *nushrah*; contohnya meminta jabatan tertentu setelah Khilafah berdiri.

*Ketujuh: ahlu an-nushrah* hendaklah tidak terikat dengan perjanjian internasional yang bertentangan dengan Islam, sementara mereka pun tidak mampu melepaskan diri dari perjanjian tersebut.

### Hizbut Tahrir Tawarkan Konsep Persatuan Hakiki

Sesungguhnya pemikiran *kufur*-lah yang membuat kaum Muslim terpecah. Oleh karena itu Hizbut Tahrir selalu berupaya menyatukan umat dengan menyerang pemikiran *kufur* dan mendakwahkan pemikiran Islam.

“Benih-benih awal dakwah yang diberkati ini telah disemai di Baitul Maqdis. Pokok dakwah yang besar itu mengakar ke dalam hati dan pemikiran umat Islam di Syam, Mesir, Libya

dan Tunisia. Sampai sekarang dakwahnya terus melebar, berupaya memayungi seluruh umat Islam di mana saja mereka berada,” beber Direktur Kantor Pusat Media (CMO) Hizbut Tahrir Otsman Bakhach

Hizbut Tahrir terus berupaya menyatukan umat Islam dari aspek perasaan, kepercayaan, pemikiran dan konsep mengatasi problematika hidup manusia. “Itu semua dapat menyatukan kaum Muslim baik lelaki maupun perempuan, baik orang Kenya atau Bangladesh atau Uzbekistan. Dia mungkin mengikut mazhab fikih Hanafi, atau Syafii, atau Hanbali. Dia mungkin berkulit putih atau Melayu atau berkulit hitam. Namun, dalam lubuk hatinya dia adalah seorang yang beriman kepada Allah SWT dan telah dengan sukarela mengabdikan dirinya kepada Tuhan semesta alam,” ungapnya di hadapan sekitar 1300 peserta konferensi.

Ia menegaskan inilah keindahan Islam, yang merupakan risalah rahmat kepada manusia: bukan kepada orang-orang Arab, atau Farsi, atau Kurd, atau Turki. Islam menegaskan bahwa orang Islam adalah saudara orang Islam yang lain, dan Islam terbuka untuk peluk oleh semua orang tanpa diskriminasi dan alasan-alasan palsu yang direka oleh manusia.

“Seperti itulah Hizbut Tahrir memandang Islam dan kaum Muslim, *platform* yang benar-benar menyatukan umat dalam usaha untuk mengembalikan cara hidup Islam, di bawah syariah Islam. Tidak menjadi masalah jika khalifah menerima ijtihad tertentu kerana semuanya berasal dari akidah Islam dan wahyu yang terdapat dalam Al-Quran,” jelasnya.

Tambahan pula, Hizbut Tahrir telah menunjukkan dengan jelas rancangan rinci ke arah pelaksanaan syariah yang menyeluruh untuk menangani semua permasalahan kehidupan. Hizbut Tahrir telah menerbitkan banyak buku termasuk berbagai subsistem yang akan mendukung Khilafah kelak. Misal,

buku-buku yang merincikan sistem ekonomi, politik, pendidikan, keuangan, politik luar negeri serta berdakwah ke seluruh dunia melalui jihad.

“Kami sama sekali tidak malu untuk menyerukan jihad yang merupakan cara untuk menyampaikan risalah Islam ke seluruh dunia. Kita tidak boleh mengubah atau memutarbelitkan perintah Allah SWT yang telah memaktubkan peraturan tentang ketiadaan pemaksaan beragama seperti yang terdapat dalam al-Quran. Manusia bebas untuk mempunyai keyakinan masing-masing sama ada untuk memeluk Islam atau menolaknya,” tegasnya.

Hizbut Tahrir juga telah, sedang dan akan terus membina generasi penerus agar memiliki gambaran yang utuh tentang Islam dan turut berjuang menegakkannya.

“Kami menyeru Anda semua dan mereka yang memerhatikan kami supaya menyertai perjuangan untuk menyatukan umat Islam dengan mengokohkan pemahaman Islam dan berjuang untuk tegaknya Khilafah,” seru Otsman.

Ia juga menyeru para tentara untuk memberikan nushrahnya. “Kami pun menyeru para tentara Muslim yang berani agar segera meraih keridhaan Allah SWT melalui pemberian *nushrah* kepada Hizbut Tahrir,” pungkasnya.

### Penutup

Di akhir acara suasana menjadi semarak dengan pekikan takbir peserta sembari menjunjung *al-liwa'* dan *ar-rayah* raksasa di atas kepala. Pembawa acara menyatakan bahwa kedua bendera dan panji tauhid tersebut merupakan bendera dan panji yang sebelumnya telah dikibarkan di gunung-gunung berapi di Indonesia dan dijunjung jutaan massa pada “Reuni 212”. [Joko Prasetyo]

## KONTRADIKSI ANTAR SABDA DAN PERBUATAN NABI SAW.

التَّعَارُضُ بَيْنَ قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ وَفِعْلِهِ

**A**t-Ta'arudh (kontradiksi) terjadi jika ada dua hal saling berhadapan atau bertentangan dalam bentuk yang satu menghalangi atau menafikan yang lain. Tidak tergambarakan terjadi kontradiksi antara sabda Nabi saw. dan perbuatan beliau kecuali dalam satu kondisi saja, yaitu an-naskhu (penghapusan).

Bisa saja awalnya tampak ada kontradiksi dalam sebagian sabda Nabi saw. dengan perbuatan beliau. Namun, ketika didalami tampak bahwa masing-masing memiliki kondisi atau penunjukkan yang berbeda sehingga sebenarnya tidak ada kontradiksi dan mungkin untuk dikompromikan.

Jika terjadi kontradiksi antara sabda Nabi saw. dan perbuatan beliau maka ada tiga keadaan: (1) Sabda Nabi saw. lebih dulu dari perbuatan beliau; (2) Sabda beliau lebih akhir

dari perbuatan beliau; (3) Tidak diketahui mana yang lebih dulu, sabda beliau ataukah perbuatan beliau (Lihat: Abu al-Husain al-Bashri, *Al-Mu'tamad*, I/390; Al-Amidi, *Al-Ihkâm al-Amidi*, II/97; Al-Isnawi, *Syarh al-Isnâwi*, II/252; Tajuddin as-Subki, *Al-Ibhâj*, II/178; Asy-Syaukani, *Irsyâd al-Fuhûl*, hlm. 24; Al-'Allamah Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyyah*, III/105; dll).

*Keadaan Pertama:* sabda Nabi saw. lebih dulu. Syaikh Wahbah az-Zuhaili di dalam *Ushûl al-Fiqhi al-Islâmi* (I/483) menjelaskan, bahwa Nabi saw. melakukan perbuatan dan terdapat dalil bahwa wajib bagi kita mengikuti perbuatan beliau tersebut, artinya tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan itu khusus untuk Nabi saw, maka perbuatan itu menjadi *nâsikh* (penghapus) sabda Nabi saw. yang lebih dulu yang menyalahi perbuatan beliau, baik sabda beliau itu bersifat umum (berlaku untuk kita dan beliau) ataupun khusus untuk beliau atau khusus bagi kita. Sabda Nabi saw. yang bersifat umum bagi kita dan beliau, misalnya, jika beliau bersabda, "Puasa hari begini wajib bagi kita." Namun, beliau sendiri berbuka, yakni tidak berpuasa pada hari itu, sementara ada dalil bahwa kita wajib mengikuti perbuatan Nabi saw. Itu. Jika demikian maka perbuatan itu me-*naskh* sabda beliau yang lebih dulu itu.

Contoh lain: Sabda Nabi saw. itu bersifat khusus untuk beliau, lalu beliau melakukan perbuatan yang menyalahi sabda beliau itu. Jika demikian maka perbuatan itu me-*naskh* sabda beliau sebelumnya. Hanya saja, karena semuanya itu bersifat khusus untuk beliau, hal itu tidak berpengaruh bagi umat beliau.

Contoh lainnya lagi: Sabda Nabi saw. yang lebih dulu itu bersifat khusus bagi kita, lalu beliau melakukan perbuatan yang terbukti adanya pengulangan atas perbuatan itu dan wajib diteladani. Jika demikian maka perbuatan beliau itu me-*naskh* sabda beliau sebelumnya



yang bersifat khusus bagi kita. Hal itu karena kita wajib *ittiba'* (mengikuti) Nabi saw., termasuk dalam perbuatan beliau.

**Keadaan Kedua:** Sabda Nabi saw. lebih akhir dari perbuatan beliau dan dalil menunjukkan bahwa kita wajib mengikuti perbuatan beliau itu, sementara tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan itu khusus untuk beliau. Dalam hal ini diperhatikan, jika dalil tidak menunjukkan kewajiban pengulangan perbuatan itu, maka tidak ada kontradiksi antara sabda Nabi saw. yang lebih akhir dan perbuatan beliau sebelumnya itu. Pasalnya, perbuatan itu hanya sekali dan selesai, tidak dituntut untuk diulangi, sehingga perbuatan itu menjadi tidak ada. Jadi sabda beliau itu tidak kontradiksi dengan perbuatan beliau sebelumnya karena tidak ada tuntutan pengulangan perbuatan itu.

Adapun jika dalil menunjukkan kewajiban pengulangan perbuatan itu bagi beliau dan umat beliau maka di sini ada tiga keadaan: (1) sabda beliau bersifat umum untuk beliau dan kita; (2) sabda beliau bersifat khusus untuk beliau; (3) sabda beliau khusus untuk kita.

**Pertama,** sabda beliau yang lebih akhir bersifat umum sehingga me-*naskh* perbuatan beliau sebelumnya. Misal, Nabi saw. berpuasa puasa Asyura (10 Muharram) dan ada dalil atas kewajiban pengulangan perbuatan itu dan perbuatan itu diperintahkan kepada kita. Kemudian beliau bersabda bahwa tidak wajib bagi kita berpuasa Asyura itu.

**Kedua,** sabda beliau yang lebih akhir itu bersifat khusus untuk beliau. Jika demikian maka sabda beliau itu me-*naskh* perbuatan beliau sebelumnya, tetapi khusus hanya untuk beliau; tidak me-*naskh* perbuatan itu bagi kita. Artinya, kita tetap dibebani dengan perbuatan itu sesuai hukumnya.

**Ketiga,** sabda beliau yang lebih akhir itu bersifat khusus untuk kita. Misal, beliau berpuasa Asyura, lalu belakangan beliau

bersabda, "Tidak wajib bagi kalian berpuasa." Jika demikian maka tidak ada kontradiksi terkait dengan Nabi saw. sehingga beliau tetap dibebani dengannya. Adapun bagi kita maka sabda beliau itu menunjukkan tidak adanya taklif bagi kita atas perbuatan itu. Jika sabda beliau datang sebelum terjadi perbuatan itu dari kita maka sabda beliau itu mengkhususkan yakni menjelaskan tidak adanya kewajiban atas perbuatan itu. Artinya, kita dikecualikan dari perbuatan itu. Jika sabda beliau keluar setelah terjadinya perbuatan itu dari kita maka sabda beliau me-*naskh* bagi kita perbuatan beliau yang lebih dulu itu.

**Keadaan Ketiga:** Tidak diketahui mana yang lebih akhir dari sabda Nabi saw. atau perbuatan beliau. Dalam hal ini harus diperhatikan: Jika mungkin untuk mengkompromikan (*al-jam'u*) di antara keduanya, misalnya melalui pengkhususan (*takhshish*), maka kontradiksi pun hilang.

Jika tidak bisa dikompromikan maka sabda Nabi saw. lebih dikedepankan dari perbuatan beliau. Artinya, yang diambil adalah sabda Nabi saw. dalam hal yang bersifat khusus untuk kita atau yang bersifat umum untuk beliau dan untuk kita. Sabda Nabi saw. itu diambil, sedangkan perbuatan beliau ditinggalkan. Adapun sabda beliau yang khusus untuk beliau maka tidak diambil.

Sabda beliau lebih dikedepankan dari perbuatan beliau karena ucapan itu bersifat independen dalam hal penunjukkan (*dalâlah*) pada topik masalahnya. Ini berbeda dengan perbuatan. Perbuatan tidak dibuat untuk menunjukkan *dalâlah*. Jika pun menunjukkan *dalâlah* maka perbuatan itu tidak lain menunjukkan melalui perantaraan ucapan. Ini seperti perbuatan shalat Nabi saw. yang tidak serta-merta menunjukkan *dalâlah* tertentu, melainkan menunjukkan bahwa itu merupakan penjelasan karena ada sabda beliau, "*Shallû kama ra'aytumûnâ ushalli* (Shalatlah kalian

sebagaimana kalian melihat aku shalat).”

Di samping itu, ucapan itu lebih umum secara *dalâlah* (penunjukkan) karena mencakup yang ada maupun yang tidak ada di tempat itu, juga mencakup yang rasional dan yang bisa diindera. Ini berbeda dengan perbuatan yang hanya khusus mencakup yang ada dan bisa diindera. Sabda Nabi saw. lebih dikedepankan dari perbuatan beliau dalam keadaan ini, menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili, merupakan pendapat jumbuh.

Pengkompromian antara sabda Nabi saw. dan perbuatan beliau yang terkesan kontradiksi dan tidak diketahui mana yang lebih dulu banyak contohnya. Di antaranya, dalam hal berwudhu Nabi saw. bersabda:

«خُذُوا لِلرَّأْسِ مَاءً جَدِيدًا»

*Ambillah untuk kepala air yang baru (HR ath-Thabarani).*

Namun, Rubayi' binti Mu'awidz bin 'Afra' menuturkan:

«أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَسَحَ بِرَأْسِهِ مِنْ فَضْلِ مَاءٍ كَانَ فِي يَدِهِ»

*Nabi saw. mengusap kepala beliau dari kelebihan air yang ada di kedua tangan beliau (HR Abu Dawud).*

*Al-Jam' u* (kompromi)-nya bahwa keharusan untuk mengusap kepala dengan air yang baru itu berlaku khusus untuk umat beliau. Adapun perbuatan beliau yang mengusap kepala dengan kelebihan air yang ada di kedua tangan beliau dan tidak mengambil air yang baru maka itu berlaku khusus untuk beliau saja.

Contoh lain: Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Qais bin al-Harits bahwa dia masuk Islam dan dia memiliki delapan orang istri. Dia menyebutkan hal itu kepada Nabi

saw. Kemudian Nabi saw. bersabda kepada dia:

« اِحْتَرِّ مِنْهُنَّ اَرْبَعًا »

*Pilih empat orang dari mereka.*

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ghaylan bin Salamah ats-Tsaqafi masuk Islam dan dia punya sepuluh orang istri, lalu Nabi saw. bersabda tentang hal yang sama kepada dia.

Di sisi lain, terdapat riwayat sahih semisal riwayat al-Bukhari dan at-Tirmidzi bahwa Nabi saw. memiliki istri sembilan orang di satu waktu. Kompromi keduanya bahwa sabda Nabi saw. tentang kebolehan punya istri maksimal empat orang berlaku untuk umat beliau. Adapun perbuatan beliau yang beristrikan lebih dari empat orang, itu adalah khusus untuk beliau saja.

Contoh lain, Aisyah ra. menuturkan:

«أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يُقَبِّلُ بَعْضَ اَرْوَاحِهِ، ثُمَّ يُصَلِّي وَلَا يَتَوَضَّأُ»

*Nabi saw. mencium sebagian istri beliau, kemudian beliau shalat dan tidak berwudhu (HR an-Nasai).*

Hadis semakna juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Perbuatan Nabi saw. ini tampak sekilas kontradiksi dengan QS an-Nisa' (4): 43 dan hadis "*al-qublatu min al-lamas* (ciuman itu termasuk menyentuh)" yang keduanya menyatakan bahwa menyentuh wanita itu membatalkan wudhu. Kompromi keduanya bahwa ketentuan menyentuh wanita membatalkan wudhu yang dinyatakan oleh ayat dan hadits *qawli* itu berlaku khusus untuk kita umat beliau. Adapun perbuatan Nabi saw. yang menunjukkan bahwa mencium wanita tidak membatalkan wudhu adalah khusus untuk Nabi saw. saja.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb.* [Yahya Abdurrahman]

## AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR MENCEGAH AZAB TURUN

قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِيُّ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرَأُونَ هَذِهِ الْآيَةَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسِكُمْ  
لَا يَصُرُّكُمْ مَن صَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ) وَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِنَّ النَّاسَ  
إِذَا رَأَوْا ظَالِمًا فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ »

Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, “Hai manusia, sungguh kalian membaca ayat ini (yang artinya): *Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian. Tiada orang yang sesat itu akan menimpakan kemadaratan kepada kalian jika kalian telah mendapat petunjuk* (TQS al-Maidah [5]: 105). Padahal aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘*Sungguh manusia itu, jika melihat orang zalim dan mereka tidak menindak dia, hal itu akan mempercepat Allah menimpakan aza-Nya kepada mereka secara umum.*’” (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ahmad dan Ibu Hibban).

Imam at-Tirmidzi berkomentar, “Hadis ini *hasan shahih*.”

Syaikh Syaib al-Arnauth mengomentari riwayat Ibnu Hibban, “Sanadnya sahih menurut syarat *Syaikhayn* (al-Bukhari dan Muslim).”

Syamsu al-Haqq al-‘Azhim al-Abadi di dalam *Awn al-Ma’būd* dan al-Mubarakfuri di dalam *Tuhfatu al-Akhwādzī Syarhu Sunan at-Tirmidzi* menjelaskan bahwa maksudnya, “Kalian membaca ayat ini, namun kalian meletakkan ayat ini tidak pada tempatnya dengan kalian memberlakukan pada keumumannya, sementara kalian enggan melakukan amar makruh nahi mungkar. Padahal tidak seperti itu karena aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: ... (matan hadis).

Sabda Rasul saw., “*Inna an-nāsa*” yakni mereka yang mampu menghilangkan kemungkaran tersebut disertai keselamatan dirinya. Demikian menurut Al-Mubarakfuri di dalam *Ath-Tuhfah* dan Imam al-Munawi di dalam *Fadh al-Qadīr*.

Sabda Rasul saw., “*Idzā ra’aw zhâliman* (Jika mereka melihat orang zalim),” yakni mereka mengetahui kezaliman, kefasikan dan kemaksiatannya. Beliau melanjutkan, “*fa lam ya khudzû ‘alâ yadayhi*,” yakni mereka tidak menghentikan pelakunya dengan ucapan atau perbuatan dari kezaliman tersebut. Beliau lalu menyatakan akibatnya, “*awsyaka*” yakni *qâraba* (mendekatkan) atau *asra’a* (mempercepat) “*an ya’ummahumullâh bi’iqâbin minhu* (Allah menimpakan azab-Nya atas mereka secara umum); bisa di dunia atau di akhirat atau kedua-duanya karena penelantaran kewajiban Allah tanpa uzur.

Menurut al-Munawi dalam *Faydh al-Qadīr*, “Khabar ini memberikan pengertian bahwa di antara dosa itu ada yang Allah segerakan sanksinya di dunia, dan ada yang Allah tangguhkan sanksinya di akhirat. Diam terhadap kemungkaran itu menyegerakan sanksi Allah di dunia dengan berkurangnya harta, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan) serta kehinaan karena kezaliman terhadap makhluk. Dengan hadis ini menjadi jelas bahwa

amar makruf nahi mungkar itu fardhu kifayah, bukan fardhu 'ain. Sebabnya, tujuannya adalah mengadakan kemaslahatan atau menolak mafsadat, bukan pembebanan individu-perindividu. Jika mereka sengaja meninggalkannya maka mereka layak mendapat sanksi untuk mereka secara umum. Kadang terjadi apa yang membuatnya menjadi fardhu 'ain.

Adapun firman Allah “*‘alaykum anfusakum* (jagalah diri kalian).” maknanya adalah jika kalian melakukan apa yang kalian dibebani dengannya maka penelantaran oleh salian kalian tidak membahayakan kalian. Di sini ada peringatan keras untuk orang yang diam dari melarang kemungkaran, lalu bagaimana dengan orang yang melumasi, lalu bagaimana dengan orang yang rela dan bagaimana dengan orang yang menolong (kemungkaran)?”

Makna hadis ini juga ditegaskan dalam sejumlah hadis lainnya. Di antaranya, hadis Aisyah yang dikeluarkan oleh Ibu Hibban dalam *Shahîh*-nya, hadis Ummu Salamah dikeluarkan oleh Ahmad, hadis an-Nu'man bin Basyir yang dikeluarkan oleh al-Bukhari dan at-Tirmidzi, hadis Abdullah bin Umar yang dikeluarkan oleh al-Ashbahani dan hadis Hudzaifah dikeluarkan oleh at-Tirmidzi.

Tentang orang yang diam dari amar makruf nahi mungkar, Imam Ibnu Qayyim mengatakan, “Setan telah menyesatkan kebanyakan orang dengan mempercantik penampilan suatu ibadah sunnah, seperti shalat sunah dan puasa sunah, sembari mengabaikan pelaksanaan kewajiban lainnya seperti amar makruf nahi mungkar, sampai lebih jauh dari itu mereka bahkan tidak bermaksud untuk melakukannya... Karena esensi agama kita adalah melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada kita. Orang yang tidak melakukan kewajibannya sebenarnya lebih buruk daripada orang yang melakukan dosa. Siapa pun yang memiliki

pengetahuan tentang wahyu Allah, tuntunan Nabi saw. dan kehidupan para Sahabat akan melihat bahwa mereka yang hari ini dinilai orang paling salih sebenarnya justru orang paling tidak salih...Bahkan agama dan kebaikan apa yang ada dalam diri orang yang menyaksikan kesucian Allah SWT dilanggar, *hudûd*-Nya tidak diterapkan, agama-Nya ditinggalkan, Sunnah Rasul-Nya dijauhi, namun demikian dia tetap diam dengan hati dingin dan lidah kelu. Ia layaknya setan bisu. Dengan cara yang sama orang yang mengatakan keburukan adalah setan yang sedang berbicara.”

Ibn al-Qayyim melanjutkan, “Bukankah sebuah kemalangan bagi Islam ketika orang hanya peduli dengan makanan dan posisinya yang aman, sementara dia tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan agama. Yang paling baik dari mereka akan menampakkan wajah penyesalan. Namun, jika ada kekurangan dalam salah satu hal yang melekat pada hati mereka seperti pangkat atau harta, mereka akan berkorban dan bekerja keras, berusaha dan berjuang serta menggunakan tiga tingkat pencegahan (tangan, lidah dan hati) sesuai kemampuan mereka. Orang-orang ini, selain layak mendapat murka Allah, sebenarnya menderita malapetaka sangat besar tanpa mereka sadari, yakni mereka memiliki hati yang mati. Sungguh semakin hidup hati seseorang, semakin kuat kemarahannya karena Allah dan semakin lengkap dukungannya terhadap Islam dan kaum Muslim.”

Dengan demikian aktivitas *taghyîr al-mungkar* (mengubah kemungkaran), *izâlatu al-mugkar* (mengilangkan kemungkara) dan amar makruf nahi mungkar akan menyelamatkan manusia dari azab Allah SWT. Sebaliknya, diam dari semua itu justru mendekatkan atau mempercepat azab Allah SWT menimpa secara umum.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [YA]*



## PEMBELA AGAMA ALLAH SWT (Kisah Umar bin al-Khaththab)

### **Bagian 2-Selesai**

Dalam tulisan sebelumnya, dikisahkan bahwa Umar bin al-Khaththab ra. berperan sebagai pihak yang diorder oleh rezim untuk mempersekusi Rasulullah saw. dan pengikutnya. Betapa pun keras dan kuatnya tekanan yang ada, Rasulullah saw. dan para sahabatnya tetap sabar. Bahkan beliau menasihati dan mendoakan Umar. Sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw. secara langsung. Berdoa kepada Allah SWT agar Islam diberi kemuliaan dengan masuk Islamnya Umar. Demikian juga yang dilakukan oleh Sahabat Nu'aim yang menasihati Umar agar tidak melakukan persekusi ke aktivis dakwah. Rasul saw., berdoa, *“Ya Allah, muliakanlah Islam dengan orang yang paling Engkau cintai dari kedua orang ini; dengan Abu Jahl bin Hisyam atau dengan Umar bin Al-Khathab.”* (HR at-Tirmidzi).

Betapapun keras sikap Umar ra. kepada Rasulullah saw., di balik keras sikapnya ternyata ada kejujuran dan kebersihan hati. Mungkin ini juga terjadi dalam masa sekarang.

Walaupun rezim begitu anti Islam, dengan melakukan sikap yang sangat keras kepada para aktivis dakwah dan ke ormas Islam, kita yakin bahwa masih ada orang-orang yang seperti Umar. Memiliki kejujuran dan kebersihan hati. Di balik keras sikapnya, ketika disampaikan kebenaran Islam, ia bisa menerima dengan lapang dada sebagaimana sikap Umar bin al-Khaththab ra. Awalnya, Umar menjadi penentang Islam yang sangat keras, namun ia bisa berubah seratus delapan puluh derajat ketika menerima kebenaran Islam. Ia menjadi pembela Islam yang terdepan. Ia berdiri di depan dengan segala pengorbanannya untuk membela Islam dengan sikap terbuka, tidak sembunyi-sembunyi.

Hal ini tampak ketika Umar mendengar bahwa saudarinya beserta suaminya telah masuk Islam. Ia marah dan mendatangi mereka berdua. Ketika ia mengetuk pintu, mereka berdua berkata, “Siapa ini?” Umar berkata, “Ibnu al-Khathab.”

Mereka berdua sedang membaca Kitab (al-Quran) yang ada di tangan mereka. Ketika

mendengar mendengar kedatangan Umar, mereka berdua segera bersembunyi. Ketika Umar memasuki rumah, Fathimah merasakan aroma kemarahan di wajahnya. Fathimah menyembunyikan lembaran-lembaran itu di bawah pahanya. Umar berkata, “Bisikan dan suara pelan apa yang aku dengar dari kamu tadi?”

Saat itu mereka sedang membaca surat Thaha. Mereka berdua berkata, “Hanya cerita antara kami berdua.”

Umar berkata, “Mungkin kamu berdua telah berpihak pada Muhammad.”

Adik ipar Umar berkata, “Wahai Umar, bagaimana jika kebenaran berada di luar agamamu?”

Umar menendang Said, adik iparnya, dan menggenggam jenggotnya kuat sekali. Said ia banting ke tanah, lalu ia injak dan ia duduki dadanya. Fathimah menolak tubuh Umar dari atas tubuh suaminya. Umar memukul adiknya hingga wajahnya berdarah. Fathimah marah sambil berkata; “Wahai musuh Allah, apakah engkau memukul aku hanya karena aku mentauhidkan Allah?”

Umar berkata, “Ya.”

Fathimah berkata, “Lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kami telah masuk Islam meskipun engkau tidak suka.”

Keteguhan sikap adik dan iparnya dalam memegang teguh kebenaran Islam menjadi salah satu faktor Umar menjadi berpikir. Ajaran seperti apa ini sehingga adik dan iparnya mau mengubah keyakinan lamanya dan meyakini keimanan barunya dengan sedemikian itu.

Ini bisa menjadi ibrah bahwa walau dalam tekanan rezim anti Islam, para pengembannya harus tetap tsiqah dan memegang teguh keyakinan dan dakwah. Para pengemban dakwah syariah dan Khilafah yang saat ini dicitrakan buruk oleh rezim, harus tetap sabar,

tegar dan tetap menyuarakan dakwah tersebut secara lantang dan terbuka. Pasalnya, bisa jadi sikap ini akan membuka mata dan pikiran para *ahlul quwwah* untuk memberikan dukungan pada dakwah.

Oleh karena itu ketika Umar mendengarkan kata-kata tegas dari adiknya, ia menyesal dan berdiri dari atas dada suami Fathimah. Ia duduk, kemudian berkata, “Berikanlah kepadaku lembaran yang ada padamu agar aku dapat membacanya.”

Fathimah berkata, “Aku tidak akan memberikannya.”

Umar berkata, “Celakalah engkau. Apa yang engkau katakan itu telah merasuk ke dalam hatiku. Berikanlah kepadaku agar aku dapat melihatnya. Aku berjanji kepadamu bahwa aku tidak akan mengkhianatimu hingga engkau dapat menyimpannya di tempat yang engkau inginkan.”

Fathimah berkata, “Engkau itu najis. Tidak boleh menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci. Karena itu mandilah atau berwudhu!”

Umar keluar untuk mandi kemudian ia kembali kepada saudarinya. Fathimah memberikan lembaran (al-Quran). Di dalamnya terdapat surat Thaha dan beberapa surat lain.

Ketika ia melihat “*Bismillâhir-Rahmânir-Rahîm*” di dalam lembaran itu, ia terkejut. Ia menjatuhkan lembaran itu dari tangannya. Ia memikirkan dirinya, kemudian lembaran-lembaran itu ia ambil kembali. Lembaran yang ia lihat berisi ayat (yang artinya): *Thâhâ. Kami tidak menurunkan al-Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. Itulah Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam diatas Arsy. Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang dibumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. Jika kamu mengeraskan ucapanmu maka sungguh*

## Tarikh

*dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Dialah Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang baik).” (QS Thaha []: 1-8).*

Ayat demi ayat itu terasa agung di dadanya. Lalu ia berkata, “Kaum Quraisy lari dari ini?” Kemudian ia meneruskan bacaannya hingga ke ayat (yang artinya): *Sungguh Aku ini adalah Allah. Tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku. Karena itu sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sungguh Hari Kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan (waktunya) agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Karena itu sekali-kali janganlah kamu dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa (TQS Thaha []: 14-16).”*

Apa yang terjadi pada Umar bisa menjadi pelajaran, bisa jadi banyak para penentang Islam yang belum paham atau gagal paham dengan dakwah syariah dan Khilafah. Tugas pengemban dakwahlah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya, apa itu syariah dan Khilafah, bagaimana hukum Khilafah, hukum memperjuangkan Khilafah, manfaat ketika Khilafah berdiri dan sisi-sisi lainnya yang oleh musuh-musuh Islam dicitrakan sebagai sebuah ajaran yang menyeramkan. Semua harus dijelaskan secara jelas dan gamblang.

Diskursus dan perdebatan tentang syariah dan Khilafah terus digulirkan di tengah-tengah masyarakat. Itu akan membuka mata dan hati semua yang belum paham sehingga mengerti dan paham, bahwa syariah dan Khilafah tidak seperti yang selama ini mereka pahami dan tuduhkan.

Jika Umar saja bisa berubah setelah memahami Islam, akan sangat mungkin nanti, dengan dakwah Islam, akan banyak orang yang berbondong-bondong masuk dalam barisan mendukung syariah dan Khilafah. Mungkin

**Apa yang terjadi pada Umar bisa menjadi pelajaran, bisa jadi banyak para penentang Islam yang belum paham atau gagal paham dengan dakwah syariah dan Khilafah. Tugas pengemban dakwahlah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya, apa itu syariah dan Khilafah, bagaimana hukum Khilafah, hukum memperjuangkan Khilafah, manfaat ketika Khilafah berdiri dan sisi-sisi lainnya yang oleh musuh-musuh Islam dicitrakan sebagai sebuah ajaran yang menyeramkan.**

nanti akan terjadi, banyak orang yang setelah paham dengan syariah dan Khilafah akan berkata, “Kaum liberal dan rezim lari dari ini (syariah dan Khilafah?). *Kok bisa ya?”*

Deimikian sebagaimana sikap keheranan Umar di atas ketika selesai membaca Surat Thaha ayat 1-4 di atas.

Oleh karena itu wajar jika kemudian Umar berkata, “Yang mengatakan ini maka pastilah tidak ada (Tuhan) lain yang di sembah bersama-Nya. Tunjukkan kepadaku tempat Muhammad.”

Umar pun kemudian mengikrarkan syahadat di depan Rasulullah saw. Ia masuk Islam dan menjadi pembela Islam (Imam Ahmad, *Fadhâ'il ash-Shahâbah*, 1/344. Sumber: Dr. Muhammad Ash Shalabim *The Great leader of Umar bin Al Khattab*. Pustaka Al-Kautsar, cetakan pertama, September 2008). Selesai.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umar]*

# AGENDA UMAT

Aliansi Ormas & Umat Islam (AOMI) melaksanakan Aksi Umat Selamatkan Palestina, pada hari Rabu [13/12] di depan Kedutaan Besar Amerika Serikat. Umat menyerukan Khilafah dan jihad untuk menyelamatkan krisis di Timur Tengah tersebut.



Seruan solusi total masalah Palestina adalah Khilafah.



Panji pemersatu umat Islam juga ikut menyemangati peserta.



Peserta semangat mengikuti aksi.



Umat antusias mendengarkan orasi.



Al-Liwa dan ar-Rayah mewarnai kegiatan.



Peserta menuntut penyelesaian tuntas Palestina.

## AGENDA UMAT

Jakarta. Jutaan umat Islam mengikuti acara reuni 212 yang dikemas dalam acara Maulid Nabi Muhammad saw. di Lapangan Monumen Nasional (Monas), Jakarta, Sabtu (2/12). Sebelumnya, mereka bersama shalat Subuh berjamaah. Acara ini mempertegas ukhuwah islamiyah dalam perjuangan Islam secara bersama-sama.



Panggung utama dipenuhi oleh ulama, habaib dan tokoh umat Islam.



Jutaan umat Islam memenuhi Monumen Nasional (Monas).



Umat bersemangat memperjalankan panji pemer-satu umat Islam.



Panji umat Islam, menjadi penyemangat peserta.



Peserta penuh sesak.